PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN DALAM BUKU "PEREMPUAN" DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh

WIDYA WAHYU NINGTIAS

NIM. 201180235

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

ABSTRAK

Ningtias, Widya Wahyu. 2022**.** Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidik Perempuan dalam Buku *"Perempuan"* dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: M. Quraish Shihab, Pendidik Perempuan, Pendidikan Islam

Seiring dengan kemajuan zaman, maka kebanyakan perempuan ingin menjadi perempuan karir, pada hakikatnya perempuan menjadi pendidik utama di dalam keluargannya. Dengan melihat fenomena seperti itu maka mendapat perhatian penuh dari tokoh M. Quraish Shihab yaitu salah satu cendekiawan muslim yang mempunyai segudang karya salah satunnya yaitu karya yang berjudul *"Perempuan"*, di dalamnya membahas peran perempuan menjadi pendidik yang berasal dari sifat dan kemampuannya dalam mendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep pendidik perempuan dalam buku *Perempuan,* (2) menjelaskan kontribusi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskripitif kualitatif model *library research* yaitu jenis penelitian yang berhubungan dengan data pustaka, yang memerlukan banyak informasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini menggunakan *library research.* Data yang digunakan berupa data primer dari buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul *"Perempuan".* Sedangkan untuk data sekunder berupa buku-buku pendukung yang terkait dengan konsep pendidik perempuan dan pendidikan Islam. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode analisis isi *(content analysis).*

Adapun hasil penelitian ini: (1) M. Quraish Shihab merumuskan peran pendidik perempuan berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan tersebut yaitu: (a) Sebagai model dan pembentuk pendidikan agama anak, (b) sebagai pembentuk kemandirian agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, (c) sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, (d) memiliki sifat sabar dan adil dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, (e) memiliki *inner beauty* yang baik dari jasmani maupun rohani, (f) memiliki kasih sayang dalam proses bimbingan agar anak merasa nyaman, (g) memiliki sifat keibuan, merupakan atribut yang sudah melekat pada jiwa seorang perempuan sebagai karunia dari Allah SWT. (2) kontribusi yang diberikan M. Quraish Shihab terhadap pengembangan konsep pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu (a) pendidik perempuan yang memiliki sifat sabar, adil dalam menghadapi sifat anak yang berbeda-beda dan pendidik perempuan sebagai pembentuk pendidikan keagaaman anak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi personal-religius karena kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian religius pendidik, (b) pendidik perempuan sebagai pembentuk kemandirian anak dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi sosial-religius karena berkaitan dengan kepedulian pendidik terhadap lingkungan sosial, (c) pendidik perempuan sebagai pembentuk karakter anak, memiliki sifat keibuan dan memiliki *inner beauty* yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional-religus, kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menjalankan fungsinnya dengan baik, (d) pendidik perempuan yang memiliki kasih sayang kepada anak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik-religius yaitu kemampuan pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anak dengan sebaik-baiknya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Widya Wahyu Ningtias
NIM	:	201180235
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul	:	PEMIKIRAN M.QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN DALAM BUKU "PEREMPUAN" DAN KONTRIBUSINNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 11 Mei 2022

Dr.Miftahul Ulum, M.Ag
NIP.197403062003121001

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr.Abdurrasul Wathoni, M.Pd.I
197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Widya Wahyu Ningtias
NIM	:	201180235
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku "Perempuan" dan kontribusinya terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

NIP.197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. M. Miftachul Choiri, M.A	(.....)
Penguji I	: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag	(.....)

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Widya Wahyu Ningtias
NIM	:	201180235
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidik Perempuan dalam buku "Perempuan" dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Widya Wahyu Ningtias

201180235

iv

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Widya Wahyu Ningtias
NIM	:	201180235
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul	:	PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN DALAM BUKU "PEREMPUAN" DAN KONTRIBUSINNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

EBC43AJX665515542

Widya Wahyu Ningtias

CS Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR KEASLIAN TULISAN ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Fokus Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Batasan Istilah 9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 10
H. Metode Penelitian 13
1. Pendekatan Penelitian 13
2. Data dan Sumber Data 13
a. Sumber Data Primer 14
b. Sumber Data Sekunder 15
3. Teknik Pengumpulan Data 16
4. Teknik Analisis Data 17
I. Sistematika Pembahasan 18
BAB II : KONSEP PENDIDIK PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
A. Pendidikan Islam 17
1. Pengertian Pendidikan Islam 17
2. Tujuan Pendidikan Islam 21
3. Komponen Pendidikan Islam 23

B. Pendidik Perempuan dalam Pendidikan Islam 25
1. Pendidik dalam Pendidikan Islam 25
2. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam 27
3. Kedudukan Perempuan dalam Islam 29
4. Peran Perempuan sebagai Pendidik 33

BAB III : PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK

A. BiografI M. Quraish Shihab 45
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab 47
C. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Perempuan sebagai Pendidik 49
1. Sebagai Pembentuk Pendidikan Agama 51
2. Sebagai Pembentuk Karakter 54
3. Sebagai Pembentuk Kemandirian 57
4. Memiliki Kesabaran 58
5. Memiliki Sifat Adil terhadap Anak 59
6. Memiliki Sifat Keibuan 61
7. Memiliki *Inner Beauty* yang Baik 61
8. Memiliki Kasih Sayang 62

BAB IV : KONTRIBUSI PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kontribusi Pendidik Perempuan dalam Pembentuk Pendidikan Agama Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 65
B. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Karakter Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 70
C. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Kemandirian untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 76
D. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Sabar untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 78
E. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Adil untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 83
F. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Keibuan untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam PendiZdikan Islam 88
G. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki *Inner Beauty* Baik untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 92

H. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Kasih Sayang kepada Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam 93

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan..... 95

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

RIWAYAT HIDUP .....

PONOROGO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring adannya perkembangan tekhnologi telah menjadikan informasi sangat penting. Kehadiran media komunikasi terutama televisi yang sudah dikenal orang diberbagai lapisan dengan audio-visual yang bertujuan untuk menyampaikan beberapa berita atau informasi yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan.

Kemajuan tekhnologi dan budaya yang telah mendukung bangsa dan masyarakat di seluruh dunia. Khususnya di Indonesia, dalam bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut andil berperan dalam segala aspek kehidupan baik dirumah atau lembaga pemerintahan. Seperti halnya dengan kaum perempuan yang harus ikut memerankan diri dalam bidang karir sesuai dengan profesinya.[1]

Perempuan karir juga sebagai dasar pembagian tanggung jawab yang sudah ditetapkan secara sosial dan kultural, dimana mereka berperan dalam pemenuhan hak yang sama, dalam menjadikan segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan bakatnya untuk bisa berkarir begitu juga untuk menjadi pemimpin. Sebagian perempuan yang menjadi perempuan karir semata-mata hanya ingin melakukan pekerjaan dan berprofesi di dalam rumah atau di luar rumah dengan dalih mereka ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.[2]

Namun, selain perannya sebagai perempuan karir, perempuan yang sudah berkeluarga juga mempunyai peran menjadi pendidik di keluarganya, mereka harus dapat membina pendidikan anaknya terutama dalam pembinaan akhlak, karena perempuan berperan penting dalam pembentukan kepribadian sang anak.

Di Indonesia sendiri, seorang perempuan harus mencapai dua kesuksesan sekaligus yaitu sukses dalam mengatur rumah tangganya seperti hamil, melahirkan, merawat anak dan

[1] Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Islam Kotemporer," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan Keilmuwan Tekhnologi* 3, no. 2 (1 Maret 2017): 87.

[2] Ali Yahya, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 19.

tugas *domestic* untuk mengatur rumah tangganya. Dan yang kedua sukses dalam berkarir yaitu perempuan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah yang selama ini menjadi dunia kaum laki-laki (tugas-tugas publik). Pada akhirnya diantara kedua kesuksesan tersebut menjadikan konflik pada diri perempuan sendiri, fakta membuktikan bahwa pada masa kini ketika seorang perempuan dengan perannya sebagai perempuan karir di luar rumah. Mereka lupa dengan perannya dalam rumah tangga. Persaingan antara perempuan dalam dunia karir tidak hanya dipicu oleh status pernikahan namun juga tampilan fisik perempuan. Perempuan yang lebih cantik dan proporsional berat badanya jauh lebih banyak mendapatkan kesempatan bekerja dan berkarier daripada yang tidak. Tidak sedikit perempuan yang terguncang rumah tangganya karena kurang dapat membagi waktu antara urusan rumah tangga dan pekerjaan publiknya. Di satu sisi, ada perempuan yang kurang berprestasi dalam kerjaannya karena disibukkan dalam urusan rumah tangga.[3]

Ketika banyak perempuan menjadi perempuan karir di luar maka berakibat banyak munculnya kasus anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan pendidikan di keluarganya sehingga berdampak pada sisi psikologis dan kenakalan remaja seperti anak-anak zaman sekarang, waktu dengan anak berkurang sehingga anak berusaha untuk mencari kenyamanan di luar rumah seperti dengan teman sejawatnya, pendidikan yang diberikan pendidik perempuan di rumah kurang tersampaikan dengan optimal.

Melihat hal itu, bahwa perempuan memiliki peran besar dalam lingkungan keluarga jika mereka mampu memerankan dirinnya secara optimal dan sesuai dengan kodratnya. Dalam Islam perempuan mendapatkan peran untuk mendidik dan mengurus anak-anaknya secara baik. Dijelaskan dalam surah Al Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[3] Arief Subhan, dkk, *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan Ormas Keagamaan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 65.

Artinya:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-Hujurat: 13)* [4]

Dari penggalan ayat tersebut, maka disitu dijelaskan bahwa perempuan mempunyai kedudukan di dalam rumah tangga itu sangat penting. Ketika perempuan sudah menjadi bagian dalam kehidupan rumah tangga, mereka harus dapat mengatur suasana dalam rumah tangga dan mampu memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Selain dalam surah *Al Hujurat: 13* peran pendidik perempuan dalam keluarga di pertegas lagi dalam penggalan surah *Al-Baqarah: 233.*

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Artinya :

> *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan....." (QS. Al Baqarah: 233)*

Dari ayat tersebut juga dapat menjelaskan bahwa arti penyusuan diatas bukanlah hanya sekedar untuk memberikan air susu namun juga dapat memberikan kepuasan rohani, pemeliharaan pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana para ahli mengakui betapa erat hubungan antara perempuan pendidik dan anaknya. Seorang pendidik perempuan dalam keluarga harus mempunyai keahlian khusus agar dapat membina hubungan yang baik dengan anak hingga memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi zaman yang terus berkembang.

Pada intinya pelaksanaan pendidikan anak di dalam keluarganya merupakan amanat yang besar dari Allah SWT. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari aturan yang telah ditentukan merupakan suatu pengkhianatan terhadap tanggung jawab

[4] *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 517.

pendidik bagi pelaksana pendidikan. Allah yang maha suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi dirinya.

Seorang pendidik perempuan dalam keluarga tentu berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, seperti ilmu yang bermanfaat untuk bekal nanti dalam meraih masa depan. Maka dari itu, perempuan diibaratkan sebagai sekolah utama, yang nantinya dapat mencetak baik buruknya generasi penerus. Hal itu juga diungkapkan dalam syair yang berbunyi *"sesuatu yang tidak punya tidak akan memberi"* yang mempunyai arti relevan jika dikaitkan dengan seorang perempuan khususnya ibu yaitu generasi yang baik lahir dari ibu yang memiliki nilai-nilai kebajikan. Ditegaskan lagi dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya *"wanita adalah tiangnya negara, jika wanitanya baik maka baik pula negaranya, jika wanitanya buruk maka buruk pula negaranya".*[5]

Sebagai bentuk kemuliaan seorang perempuan menjadi pendidik dalam rumah tangga, Allah SWT sudah berfirman dalam penggalan Surah Al Ahqaf : 15.[6]

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا

Artinya: *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..."*

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya perempuan mendapatkan keistimewaan dengan diberikan amanah yang luar biasa, dengan dititipkannya rahim sebagai tempat bersemayam generasi penerus. Selain itu, perempuan bertugas untuk mendidik,

[5] Tedi Supriyadi, *"Perempuan dalam timbangan Al Qur'an dan Sunnah*: Wacana," Jurnal Sosioreligi 16, no. 1 (Maret 2018): 18.

[6] Fithria Khusno Amalia, "Nilai - Nilai Ulul Azmi Dalam Tafsir Ibn Katsir," *Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2017): 74.

mengembangkan apa yang sudah ada dalam dirinya. Perempuan juga disebutkan lagi sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya.[7]

Pendidik perempuan dalam memerankan dirinya dalam rumah tangga, yang mampu menjaga moral anak maka sama saja mampu menjaga moral bangsa lain. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil pendidikan keluarga yang sebagian besar didomisili oleh pendidikan dari perempuan. Peneliti beranggapan bahwa disini peran pendidik perempuan penting bagi kemajuan generasi dan bangsa.

Bahwasanya dari perempuan, sosok generasi dapat dilahirkan. Dengan perempuan juga anak dapat mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang maksimal. Perempuan salah satu bagian dari masyarakat yang tidak boleh dirampas haknya secara tidak manusiawi, tidak boleh dilecehkan semaunya, dan tidak boleh ditelantarkan. Pengaruh perempuan lebih besar daripada laki-laki. Karena perempuan dapat menjadi figur yang positif di dalam keluargannya. Seperti sabar, telaten, rajin, cerdas, penyayang dan lemah lembut. Hal ini sejalan dengan penyair ibu yang mengatakan *"Ibu merupakan sekolah, di kala engkau menyiapkan bangsa yang baik"* .[8]

Al-Qur'an memberikan ciri–ciri yang ideal bagi seorang perempuan. Ciri–ciri tersebut sebagai berikut *: Pertama*, perempuan dianugerahkan sikap lemah lembut, keteguhan iman, tidak berbuat munafik, tidak berbuat syirik dan dusta. *Kedua*, perempuan yang memiliki kemandirian dan bijaksana dalam pengambilan keputusan sehingga memiliki figur politik dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, perempuan yang mempunyai figur kemandirian dalam bidang perekonomian. *Keempat*, perempuan yang memiliki hak dalam mengambil keputusan pribadi, tidak ada campur tangan dari pihak lain.[9]

Sifat perempuan harus sesuai dengan peran ibu dalam rumah tangga seperti sabar dengan kelakuan anak-anaknya mereka juga dapat memelihara dan seterusnya mendidik.

[7] Hamidah Hanim, *"Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat,"* Jurnal Pendidikan sosial dan kebudayaan 7, no. 2 (2020): 150.
[8] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 7.
[9] Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Kompas gramedia, 2014), 47.

Proses pertumbuhan anak akan berbeda dari anak satu dengan anak yang lain. Maka disini peran pendidik perempuan yang paling utama dengan mengikuti setiap perkembangan anak dan paham kemampuan anak-anak yang berbeda sesuai dengan umur pertumbuhannya.

Perempuan sudah menjadi bagian dari pendidikan. Sebagai usaha menstransformasikan nilai-nilai budaya, sosial dan pengetahuan kepada peserta didik. Perempuan menjadi pusat terpenting dalam membentuk pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan ranah pendidikan Islam, perempuan sudah dimuliakan Allah SWT dalam al-Qur'an.[10]

Seorang pendidik perempuan mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda–beda tidak ada perbedaan hak yang didapat. Inilah yang menjadi faktor bahwa perempuan bisa memerankan dirinnya kedalam ranah pendidikan yaitu sebagai pendidik yang merupakan komponen pendidikan Islam.[11] Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Allah SWT., di dalam pandangan Islam perempuan bertugas menjadi seorang pendidik. Pendidik yang berarti siapa saja yang berdedikasi untuk memberikan pengetahuan serta contoh dalam berbagai gerak-geriknya. Agar pelaku dapat dipercaya dan diikuti di masyarakat. Pendidik disini harus bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.[12]

Dengan melihat kondisi seperti ini, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang menggabungkan pemikiran dari seorang tokoh. Adapun tokoh yang dijadikan acuan penelitian adalah M.Quraish Shihab. M.Quraish Shihab sebagai seorang cendekiawan muslim yang mempunyai segudang karya, serta sangat baik perangainnya. Beliau merupakan tokoh yang memiliki kapasitas dalam bidang tersebut. Kapasitas seorang tokoh yang turut berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, sehingga mampu memberikan gagasan yang menarik mengenai konsep perempuan dalam pendidikan Islam. Selain itu beliau juga termasuk salah satu tokoh muslim yang memberikan keadilan dan

[10] Ribut Purwo Juwono, *"Kesetraan gender dalam Pendidikan Islam,"* Jurnal Analisis 15, no. 1 (Juni 2015): 10.

[11] Asikah Adam, *Islam dan hak - hak perempuan : perspektif Asia Tenggara dalam menakar harga perempuan* (Bandung: Mizan, 1999), 55.

[12] Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan islam, pendekatan hostoris tepritis praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

dukungan kepada kaum perempuan, juga salah satu tokoh yang cukup populer di masyarakat, khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia. Selain sebagai ulama, mubaligh dan akademisi beliau cendekiawan yang produktif dalam menghasilkan karya. Bahkan, sebagian karyanya merupakan *bestseller* tidak terkecuali dengan karyanya yang berjudul *Perempuan* tersebut yang menjelaskan peran perempuan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun aktivitasnya di ruang publik, selain itu buku ini juga dapat ditelaah lebih jauh kaitannya dengan peran perempuan sebagai pendidik dengan melihat kemampuan perempuan dalam mendidik. Dari buku M. Qurasih Shihab ini mendapatkan popularitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pemikiran-pemikiran beliau sedikit banyak mempengaruhi pola pikir mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinnya lebih dalam. Dengan demikian penulis mencoba menindaklanjuti dalam sebuah penelitian. Adapun judul penelitian yang penulis angkat adalah "*Pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku "Perempuan" dan kontribusinnya terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidik perempuan menurut M.Quraish Shihab dalam buku *Perempuan*?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku *Perempuan* terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam bukunya yang berjudul

Perempuan" serta kontribusi dari pemikiran M. Quraish Shihab terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantarannya sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pemikiran M.Quraish Shihab tentang konsep pendidik perempuan dalam buku *Perempuan*
2. Untuk menjelaskan kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada komponen pendidikan Islam tentang pendidik perempuan yang diambil dari buku karangan M.Quraish Shihab yang berjudul *"Perempuan"* yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan didalami pada kajian penelitian terkait.

2) Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak khazanah dengan mengartikan sosok perempuan sebagai pendidik dari perspektif ulama besar di Indonesia, salah satunya buku karangan dari M.Quraish Shihab.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan lembaga khususnya dalam menambah wawasan keilmuwan tentang pentingnya sosok perempuan di bidang pendidikan

2) Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam mendidik siswa agar memaksimalkan potensi dan sifat yang ada dalam dirinnya untuk mendidik

3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengembalikan semangat perempuan untuk mendidik anak bangsa.

F. Batasan Istilah

Judul dalam karya ilmiah merupakan inti yang menjadi sebuah pembahasan di dalamnya, dapat juga memberikan tujuan yang nyata terhadap apa yang sedang diteliti. Maka dari itu dalam menghindari penafsiran ganda, penulis pun perlu menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu : **Pemikiran M.Quraish Shihab tentang Pendidik Perempuan dalam Buku *"Perempuan"* dan Kontribusinnya terhadap Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam.** Suatu hal yang dapat diterima seseorang dan dipakai sebagai acuan sebagaimana yang diterima dari masyarakat sekelilingnya.[13]

1. M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab adalah Prof. KH Abdurrahman Shihab. Seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinnya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahannya membina dua perguruan tinggi Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Beliau juga tercatat sebagai Mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. UMI 1959- 1965 dan IAIN 1972- 1977.[14]

2. Perempuan

[13] Departemen Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 267.

[14] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 7.

Perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai *puki*, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.[15]

3. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan. [16]

4. Pendidikan Islam

Usaha–usaha yang pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendominasi dalam proses pendidikan Islam.[17]

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku–buku atau referensi yang relevan, untuk memperkuat penelitian, peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dikemudian hari. Adapun hasil karya tersebut sebagai berikut :

1) Skripsi karya Chaerunisa Khusnul Khotimah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alma Ata Tahun 2020 dengan judul *("Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang perempuan sebagai pendidik dan relevansinnya terhadap pendidikan masa sekarang)".* Adapun hasil penelitian ini, peran perempuan di masa sekarang dengan pemikiran sang ulama dirasa sudah cukup baik jika dibandingkan dengan peran pendidik pada zaman dahulu. Dianggap relevan karena perempuan zaman sekarang dapat menempatkan dirinnya pada peran yang disanggupi oleh perempuan itu sendiri. Namun, diharapkan untuk orang tua lebih digali lagi dalam mendidik dan memberikan pengetahuan serta cara mendidik dengan baik dan benar sesuai syariat Islam seperti yang telah dipaparkan oleh M.Quraish Shihab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pembahasan tentang perempuan yang mempunyai kesetaraan dengan laki laki dalam Islam.

[15] Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 81.
[16] Pendidikan, 68.
[17] Muhammad Fathurrohman, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* yang juga menggunakan sumber sumber data primer dari buku–buku pustaka serta karya-karya lain. Dengan menggunakan metode pengumpulan dalam penyajian dan metode deskriptif analisis dalam pengolahan data.

Sedangkan perbedaan nya. *pertama*, rumusan masalah pada penelitian Chaerunisa (2020) menjelaskan bahwa perempuan di zaman sekarang dengan zaman dahulu berkembang baik dalam menjalankan fungsi dirinnya pada lingkup masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini yaitu tentang kontribusi pemikiran beliau terhadap konsep pendidik dalam Islam. *Kedua*, Buku rujukan yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Chaerunnisa (2020) yaitu *membumikan al-Qur'an*, sedangkan pada penelitian saat ini yaitu buku *Perempuan* karya M.Quraish Shihab.

2) Skripsi karya Dyah Ayu Maharani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 dengan judul *"Pemikiran Muhammad Quraish Shihab mengenai tujuan pendidikan Islam dan relevansinnya dengan tujuan pendidikan nasional".* Pada penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan dan konsep yang termuat dalam pendidikan Islam melalui pemikiran M Quraish Shihab, bahwasannya tujuan pendidikan Islam seperti usaha dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mengerti dirinya sendiri serta semata–mata bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dengan tujuan pendidikan Islam terdapat persesuaian yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pertama, membahas mengenai pendidikan Islam, dan tokoh muslim M.Quraish Shihab. Kedua,

penelitian (Dyah Ayu Maharani) 2017 dan penelitian saat ini juga menggunakan penellitian kepustakaan *(library research)* dengan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen.

Sedangkan perbedaannya. *Pertama,* pada penelitian Dyah Ayu Maharani (2017) lebih terfokuskan kepada tujuan pendidikan Islam yang ada relevansinnya dalam tujuan pendidikan nasional. Jika penelitian saat ini terfokuskan pada peran perempuan sebagai pendidik dan kontribusinnya terhadap pendidik dalam pendidikan Islam. *Kedua,* penelitian Dyah ayu Maharani (2017) lebih condong membahas tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional, jika penelitian saat ini lebih berfokus pada kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang perempuan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam. *Ketiga,* penelitian Dyah Ayu Maharani menggunakan buku pegangan yakni karya M.Quraish Shihab yang berjudul Membumikan al-Qur'an. Jika penelitian saat ini menggunakan buku karya M.Quraish Shihab yang berjudul Perempuan.

3) Skipsi karya Dina Rakhma Eka Putri , progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , IAIN Purwokerto tahun 2019 yang berjudul *"Perempuan sebagai pendidik perspektif KH.Ahmad Dahlan dalam Buku Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah".* Hasil penelitian ini mengenai peran perempuan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah memiliki hak yang sepadan dengan kaum pria dalam berpatisipasi memajukan agama dan masyarakat yang melibatkan peran kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Disini KH.Ahmad Dahlan juga menggencarkan etos guru dan murid dalam kehidupan sosial.

   Adapun persamaannya yaitu, *pertama,* penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) dengan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai peran perempuan sebagai pendidik, *kedua.* penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) dengan penelitian saat ini sama–sama menggunakan metode studi kepustakaan *(library research).*

Sedangkan perbedaannya, *pertama*, penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menggunakan pemikiran KH.Ahmad Dahlan yang membahas perempuan, jika penelitian saat ini mengambil pemikiran dari tokoh M.Quraish Shihab yang membahas mengenai perempuan. *Kedua*, pemikiran yang diambilpun beda tentunnya buku induk yang dijadikan referensipun juga berbeda, penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menggunakan buku karya KH.Ahmad Dahlan yang berjudul "Srikandi-Srikandi Aisyah" jika penelitian saat ini menggunakan buku Perempuan karya M.Quraish Shihab. *Ketiga*, berbeda bahasan didalamnya, pada penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menjelaskan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat seperti mempersiapkan kader pemimpin perempuan Islam dengan menjadikan seorang guru, mubaligh. Jika pada penelitian ini lebih terfokus pada perempuan yang menjadi madrasah pertama bagi perkembangan anak-anak.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripstif kualitatif model *library research*, penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkap oleh penulis atau peneliti terdahulu.[18]

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Yaitu serangkaian kegiatan dalam mengumpulkan data pustaka, dengan membaca, menelaah, mencatat dan mengolah bahan penelitian.[19] Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan literatur berupa buku dan tulisan-tulisan tokoh dan tidak perlu melakukan wawancara untuk mengecek keabsahannnya.

2. Data dan Sumber Data

[18] Lexy J Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 23.
[19] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

Sumber data dalam penelitian ini adalah darimana subyek data dapat diambil. Karena sumber data yang diambil *kredibel* dapat menentukan kualitas dalam penelitian. Pada penelitian studi pustaka ini menggunakan studi kepustakaan berupa buku, jurnal majalah, koran, berbagai jenis laporan dan dokumen (baik dokumen yang sudah diterbitkan atau belum diterbitkan).[20]

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang orisinil dari pihak pertama seperti tulisan-tulisan karya penelitian atau biasa disebut data *first hand* (tangan pertama).[21] Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai meliputi :

1) Buku yang berjudul *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks (Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)* karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, peneliti melakukan penelitian pada bab-bab berikut ini :
   a) Perempuan dan Kecantikan (61-80)
   b) Perempuan dan Cinta (81-110)
   c) Harkat dan Kemandirian Perempuan (111-124)
   d) Nikah dan Berumah Tangga (125-148)
   e) Peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah (150-174)
   f) Pembentukan Watak Melalui Perempuan (263-281)
   g) Kepemimpinan Perempuan (361-370)

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung kajian dan teori dengan cara membaca, mempelajari teori dan memami sehingga terjadi kepaduan

[20] Zed, 6.
[21] Dwi Kartini, dkk, *"Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia,"* Jurnal Riset Akuntansi VIII, no. 2 (Oktober 2016): 24.

antara sumber-sumber lain dalam menyelesaikan penelitian.[22] Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi :

1) Musdah Mulia, *Kemuliaan perempuan dalam Islam,* Jakarta : PT. Elex Media Komputer, 2014.
2) Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya),* Yogyakarta : Bintang Mustaka Madani, 2021.
3) Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,* Jakarta : Gunung Mulia, 2004
4) Yusuf Al Qhardhawi, *Perempuan dalam pandangan Islam,* Bandung : CV Pustaka Setia, 2007.
5) M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Jakarta : Mizan, 2007.
6) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,* Jakarta : Lentera Hati, 2001.
7) Sukring, *Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam,* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
8) Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
9) M.Fathurrahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta : Teras, 2012.
10) Dewi Ratnawati dkk, *Jurnal "Kesetaraan gender tentang pendidikan laki– laki dan perempuan" publikasi Jurnal Harkat,* IAIN Tulungagung: Jurnal Harkat, 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Peneliti tidak akan memenuhi standar data yang

[22] Kartini, dkk, 24.

ditetapkan jika tidak memahami teknik dengan benar.[23] Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data penting, berupa catatan penting, berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan (buku–buku). [24]

Metode dokumentasi sebagai bentuk mencari data mengenai hal–hal atau variabel lain yang berupa catatan, manuskrip, rapat agenda, majalah dan sebagainnya.[25] Studi dokumentasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian, yang nanti ditelaah lebih dalam berguna untuk menambah kepercayaan dan pembuktian yang akurat terhadap peristiwa yang terjadi. Maka untuk menggali data dalam penelitian ini mengunakan data primer dari buku buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Perempuan.* Berikut adalah prosedur atau alur pengumpulan data yang peneliti susun dalam penelitian ini:

a. Peneliti membaca secara komprehensif, aktif memahami secara penuh buku *Perempuan* tersebut dimulai dari sub bab
b. Mencari, mengidentifikasi data dengan memberi tanda pada kata-kata kunci atau kalimat yang berpotensi sebagai data. Data dalam penelitian ini berupa hal-hal yang berasal dari kemampuan pendidik perempuan dalam memerankan diri sebagai pendidik di keluarga.
c. Mencatat setiap data yang sudah diidentifikasi dalam bentuk kode yang selanjutnya akan disusun sebagai data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik setelah melakukan serangkaian teknik pengumpulan data. Jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2007), 306.
[24] Yunus AM, *Kuantitatif, Kulaitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 7.
[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

ilmiah dengan melakukan perincian terhadap beberapa masalah yang diteliti.[26] Analisis data berguna untuk menjawab permasalahan yang ada di latar belakang. [27]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi *(Content Analysis)* yaitu dengan menganalisis secara ilmiah dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis, dan penarikan kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen.[28] Dalam melakukan analisis isi peneliti menggunakan teori dari Burhan Bungin. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti seseuai dengan teori Burgan Bunghin adalah sebagai berikut:

a. Menemukan lambang atau simbol dari kegiatan membaca secara komprehensif tadi
b. Mengklasifikasikan data dengan memilah, mengorganisir, menata dan mengelompokkan data yang sesuai dengan bahan penelitian yaitu tentang data kemampuan seorang pendidik perempuan dalam keluarga
c. Menganalisis data dengan menggunakan teknik analisi wacana pragmatis yaitu menginterpretasikan makna data. Peneliti memberi makna dalam bentuk deskripsi yang sejelas-jelasnya pada teks-teks (data) yang berkaitan dengan kemampuan pendidik perempuan dalam memerankan diri di lingkungan keluarga dalam mendidik.
d. Peneliti mengambil kesimpulan dalam buku *Perempuan* yang berkaitan dengan kemampuan peran perempuan sebagai pendidik.[29]

I. Sistematika Penulisan

[26] Arikunto, 87.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D*, 333.
[28] Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif : Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 181.
[29] Burghan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kulitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 85.

Untuk mempermudah dalam menulis hasil penelitian agar sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis akan membagi dalam lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki kesatuan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I merupakan gambaran umum dari penelitian ini dengan memberikan pola pemikiran bagi penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan tersebut meliputi latar belakang yang berasal dari kegelisahan akademik dalam memaparkan problem masa kini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan landasan teori yaitu untuk menunjukkan beberapa konsep yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Yang meliputi data tentang konsep perempuan dalam Islam, perempuan sebagai pendidik dan kesetaraan *gender*.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang tokoh, bab ini memaparkan Biografi, karya dan analisis tentang pemikiran M.Quraish Shihab.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan telaah analisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dan kontribusinnya terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas mengenai kesimpulan, saran dari keseluruhan skripsi ini.

BAB II

KONSEP PENDIDIK PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata *"didik"* yang bermakna memelihara atau memberi pengajaran kepada peserta didik sebagai bentuk pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Disebutkan lagi bahwa pendidikan yaitu usaha untuk proses perubahan sekelompok dalam pembentukan sikap dan akhlak melalui pengajaran yang konsisten.[30]

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah proses untuk mencari maupun mengembangkan apa yang sudah ada dalam hidup. Seperti: memberikan suri tauladan, membimbing serta melakukan pendampingan yang dilakukan pendidik. Tahapan ini bertujuan agar peserta didik mampu menjadi *output* yang berkualitas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.[31]

Menurut M.Leod bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membasmi ketidaktahuan dalam bentuk pengajaran, perbuatan serta pengetahuan. Kemudian menurut Muhibbin mengartikan pendidikan itu metode sekelompok atau pendidik dalam memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman serta tingkah laku dalam kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan diperlukan sebuah proses untuk mencapai apa yang sudah diharapkan, yaitu pendidikan berlangsung bukan hanya dalam pendidikan formal, tapi lebih penting dalam pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Seperti: di lingkungan masyarakat dan institusi-institusi pendidikan lain yang dapat berlangsung dalam rumah tangga.[32]

Pendidikan mengandung banyak aspek dan sangat kompleks. Karena sasarannya adalah manusia, dalam pendidikan diperlukan batasan-batasan :

[30] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 183.
[31] Muhammad Kristiawati, *Filsafat pendidikan The choice is yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2014), 92–93.
[32] Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Junal Pendidikan Islam* 6 (November 2015): 4.

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi sekarang, sebagai bukti dalam melestarikan budaya yang sudah diakui oleh nenek moyang kita. Namun, pewarisan budaya seperti ini tidak mengekang budaya baru. Maka dari itu, diperlukan pendidikan sebagai penyiapan peserta didik untuk menghadapinya.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Kegiatan yang terarah dan sistematis guna mencetak kepribadian peserta didik. Maka diperlukan pendidikan yang bertahap dan konsisten namun dapat berlangsung dalam semua kondisi. Dari sini pendidikan yang dibutuhkan bagi mereka yang sudah beranjak dewasa yaitu dituntut adannya pengembangan agar kualitas peserta didik dapat meningkat dengan baik.

c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara

Pendidikan seperti ini sangat diperlukan, dikarenakan kondisi negara sedang membutuhkan generasi yang bermartabat sesuai dengan nilai–nilai Pancasila. Namun, hal ini relatif disesuaikan dengan tujuan nasional.

d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan disini sebagai pembentukan sikap, mental dan keterampilan. Karena manusia harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari–hari. Dengan bekerja seseorang dapat mencapai kepuasan tersendiri. Dalam GBHN (BP 17 Pusat) memberikan arah dan kebijakan pembangunan umum butir 22 menyatakan adannya pengembangan SDM guna menciptakan cipta kerja Indonesia yang tangguh, mampu dan siap menghadapi berbagai tantangan.[33]

Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan asas Islami atau sistem pendidikan yang Islami. Dapat diartikan juga sebagai pendidikan yang

[33] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 32–36.

disusun sesuai dengan sumber pokok Agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dari sini pendidikan Islam sebagai perwujudan antara teori dan pemikiran pendidikan yang didasarkan oleh pemikiran–pemikiran tersebut.[34]

Pendidikan Islam adalah upaya untuk mendidikkan Agama Islam atau ajaran Islam yang digunakan dalam pandangan hidup bermasyarakat *(way of life).* Sebagaimana dalam hal ini, semua kegiatan seseorang atau sebuah kelompok dalam menjalankan kehidupannya selalu berprinsip pada nilai-nilai ajaran Islam, yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.[35]

Adapun nilai–nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama,* cara manusia dalam menjadi pribadi sendiri, mengetahui bagaimana asal kejadian manusia, sebagai proses dalam menghantarkan manusia menuju nilai–nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai pengingat bahwa manusia hidup melalui proses pendidikan. *Kedua,* ayat–ayat yang terkandung dalam al-Qur'an menyangkut pendidikan Islam. Pendidikan ini diarahkan kepada tahap peningkatan iman, pengembangan wawasan Islami, serta pemahaman dan penghayatan secara mendalam mengenai ayat–ayat al-Qur'an. *Ketiga,* dalam pendidikan Islam dijelaskan fitrah manusia sesungguhnya untuk dikembangkan baik lahir maupun batin. Sehingga mampu mengarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara baik. *Keempat,* nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dapat menjadikan pendidikan Islam berfungsi menjadi pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayatNya.[36]

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diartikan dan dikembangkan dari ajaran Islam yang memuat nilai–nilai fundamental yang terkandung dalam pokok bahasan

[34] Muhaimin, *Pengembangan kiurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan perguruan tinggi*, Ke 5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 7.
[35] Muhaimin, 7.
[36] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 11–12.

sumber dasar yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Namun, kenyataannya pendidikan yang dibangun dari sumber diatas terdapat beberapa visi atau tujuan. Visi tersebut meliputi: *Pertama,* Pemikiran teori dan praktik sebagai upaya pengembangannya kurang memperhatikan beberapa problem yang terjadi di masyarakat. *Kedua,* Pemikiran teori dan praktik sebagai upaya penyelenggaraan hanya berfokus pada pengetahuan dan pengalaman intektual klasik. *Ketiga,* Pemikiran teori dan praktik hanya mempertimbangkan situasi masyarakat kontemporer serta melepaskan diri pada pengetahuan intelektual klasik. *Keempat,* Pemikiran teori dan praktik harus mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan intelektual klasik, serta mencermati keadaan sekitar yang sosio-historis dan kultural di masyarakat.[37]

Menurut Azyumardi Azra, dalam mengembangkan konteks yang berbasis pendidikan Islam maka perlu kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana tercantum dalam literatur yang tersedia. Maka terfokus kepada tiga hal yaitu: kajian – kajian sosio-historis pendidikan Islam, kajian teori pendidikan Islam, kajian metodologis pendidikan Islam. [38]

Salah satu pandangan modern dari seorang ilmuwan muslim, yaitu pakar pendidikan Islam Muhammad S.A Ibrahimy mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam jangkauan luas. Nafas Islam dari diri seorang muslim merupakan alat vital yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan pengetahuan yang luas, sehingga memberikan jawaban yang tepat dan berguna bagi perkembangan ilmu dan tekhnologi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah–ubah menurut waktu yang berbeda–beda yang bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Muhammad S.A Ibrahimy adalah sebuah pendidikan yang membina dan

[37] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.
[38] Azyumardi Azra, *Pendidkan Islam* (Bandung: Kencana, 2014), 40.

mengembangkan pendidikan agama yang meliputi iman Islam dan Ihsan.[39]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan memuat gambaran yang spesifik kearah yang lebih baik untuk kelangsungan kehidupan, seperti nilai luhur, pantas dan benar. Tujuan pendidikan mencantumkan dua fungsi besar dalam pendidikan yaitu sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan.[40]

Tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting dan harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Karena tujuan pendidikan disini bersifat normatif yaitu mengandung unsur–unsur norma yang bersifat memaksa karena adannya aturan, tetapi hal itu tidak bertentangan dengan hakikat manusia sebagai perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan pentingya tujuan pendidikan ini maka semuannya yang terlibat khususnya seorang pendidik harus paham betul tentang kemana arah pendidikan tersebut. Jika pendidik tidak memahaminnya maka akan terjadi hal yang fatal dan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan. Ada 4 jenjang tujuan pendidikan antara lain:

a. Tujuan umum pendidikan nasional indonesia adalah manusia Pancasila
b. Tujuan Institusional yaitu tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainnya. Jika semua tujuan lembaga tersebut tercapai maka akan mencapai juga tujuan nasional yang diinginkan
c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan dari kurikulum di sekolah seperti tujuan mata pelajaran yang diajarkan.
d. Tujuan instruksional yaitu tujuan berupa bidang studi yang terdiri dari pokok–pokok bahasan dan sub sub pokok bahasan.[41]

Dari beberapa tujuan pendidikan yang sudah terperinci di atas, maka hal itu dapat

[39] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 5–6.
[40] Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 37.
[41] I wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional," *Adi Widya* 4, no. 1 (April 2019): 38.

mencapai tujuan pendidikan nasioanl. Tujuan tersebut sudah dijelaskan dalam Undang–Undang No.20 tahun 2002 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adannya dan diarahkan mencapai manusia yang di cita-citakan.[42]

Sedangkan, tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah sama dengan visi agama Islam (visi kerasulan) mulai dari Nabi Adam A.S sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Visi agama Islam membangun sebuah jalan kehidupan manusia yang harus tunduk dengan meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan guna mencapai rahmat dan ridha sang illahi.[43]

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan apa yang sudah termaktub dalam ajaran Islam. Jangkauan tujuan ini meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan. Mulai dari masa kandungan sampai dengan masa dewasa. Bertujuan dalam menciptakan aturan kehidupan yang harmonis, damai sejahtera dan aman.[44]

Menurut Abdul Fata, tujuan pendidikan Islam adalah demi tercapainnya insan sebagai seorang hamba Allah SWT. Tujuan ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi insan yang sempurna, mempunyai kepribadian *muttaqin* karena manusia hamba yang paling mulia disisi Allah SWT adalah hamba yang paling taqwa.[45]

Tujuan penting dari pendidikan Islam yakni mencapai manusia yang mahabbah. Mahabbah kepada Allah SWT dengan melihat bentuk manusia yang unik, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. [46]

3. Komponen Pendidikan Islam

[42] Cong Sujana, 31.
[43] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 30.
[44] Mahyuddin Barai, *"Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam,"* Al Banjari , no. 1 (Januari 2008): 9.
[45] Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 46.
[46] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57.

Komponen pendidikan Islam dapat membentuk pola dan aturan interaksi dan saling memengaruhi. Namun, komponen terpentingnya terletak pada komponen pendidik (guru) dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Adapun komponen pendidikan Islam meliputi :

a. Tujuan Pendidikan

Merupakan salah satu komponen terpenting dalam komponen pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adannya tujuan pendidikan yang jelas maka komponen pendidikan lain akan berjalan sesuai dengan efektifitas proses pendidikan yang selalui dievaluasi. Sesuai dengan paparan tentang tujuan pendidikan, jika sebuah perumusan tujuan tidak jelas, tanpa arah maka bisa menuju arah yang sesat dan akan terjadi kegagalan dalam aktivitas pendidikan. Maka ditegaskan lagi bahwa sebuah tujuan menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang *insan kamil* atau manusia yang bertaqwa. Adapun kriteria manusia yang bertakwa adalah yang seperti: melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, mencetak warga negara yang bertanggung jawab baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT., mengembangkan tenaga pendidik yang profesional dan siap dalam memasuki teknostruktur masyarakat, mengembangkan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam.[47]

b. Pendidik (Guru)

Individu yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan sikap dan tingkah laku peserta didik. Disini dijelaskan dua kategori pendidik menurut kodrat (Orang tua) dan menurut jabatan (Guru). Menurut Abuddin Nata, pendidik merupakan komponen terpenting setelah tujuan, dikarenakan dapat menghadapu

[47] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam(Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 24.

berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. seorang pendidik juga harus mempunyai jiwa yang bersih dan mampu memberikan suri tauladan yang baik untuk peserta didik.[48]

c. Peserta Didik (Siswa)

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinnya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Syamsul Nizar memberikan 6 kategori peserta didik yaitu :

1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki duniannya sendiri
2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
3) Peserta didik merupakan makhluk Allah SWT yang mempunyai perbedaan dengan individu yang lain.
4) Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani
5) Peserta didik mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[49]

d. Isi (Materi)

Pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mengetahui kurikulum. Kurikulum atau materi yang nantinya akan diajarkan sesuai dengan tingkatannya. Materi ini berisi tentang pengembangan intelektual, keterampilan dan kegiatan–kegiatan lain yang saling berkesinambungan. Dengan adannya kurikulum maka aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan baik karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.[50]

e. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan

[48] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 128.

[49] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif : Stargegi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2013), 22.

[50] Muhaimin, *Pengembangan kiurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan perguruan tinggi*, 67.

yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan disini ada dua kategori yaitu metode dan alat perangkat keras. Metode merupakan cara yang efisien dalam menyampaikan materi yang sudah dipegang guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan alat perangkat keras ini berupa alat yang ada dalam sarana prasana sekolah digunakan sebagai perantara agar materi yang tersampaikan terserap dengan baik.[51]

f. Situasi Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang penting juga dalam menunjang proses pendidikan. Lingkungan disini biasa disebut dengan tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Jika tripusat disini saling bekerja sama maka juga akan menciptakan manusia yang *insan kamil* seperti tujuan pendidikan Islam. Selain itu juga sebagai faktor pendukung yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Jika lingkungan kondusif maka pembelajaran pun berjalan dengan baik.[52]

B. Pendidik Perempuan Dalam Pendidikan Islam

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik, orang yang memegang peran penting dalam kehidupan. Karena pendidik ada keterikatan dengan ranah pendidikan. Islam sangat menghormati dan menghargai peran pendidik dalam mengemban tugasnya demi kemaslahatan ummat. Tentunnya orang yang awalnya tidak berilmu akan menjadi orang yang berilmu / berpendidikan.[53]

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidik merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam

[51] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 89.
[52] Barai, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," 4.
[53] Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 263.

membantu perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik.[54]

Pendidik dalam konteks pendidikan yaitu sering disebut dengan *murobbi, mu'allim, mu'adzin, mudaris, dan mursyid.* Di samping itu, istilah pendidik biasa disebut dengan *"Uztadz".* Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidik disebut sebagai berikut :

a. *Uztadz*, merupakan orang yang berprofesional dan mampu berjanji secara profesionalis, yang sudah melekat dengan apa yang sudah ada pada dirinnya. Mampu mencapai hasil mutu proses serta memiliki jiwa kontribusi yang baik.

b. *Mu'allim*, merupakan orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan fungsinnya dalam kehidupan, menjelaskan secara teoritik dan praktik. Sekaligus juga disebut sebagai proses transfer ilmu pengetahuan serta pengimplementasian dalam kehidupan manusia.

c. *Murabbi*, merupakan orang yang mempunyai tugas mendidik, mampu berkreasi dan mengatur sehingga tidak menimbulkan suatu problem yang ada di kondisi tersebut.

d. *Mursyid*, merupakan oang yang menjadi sentral dan pusat dalam pendidikan. Sesuai dengan identifikasi peserta didik, namun pengertian ini tidak populer di kalangan lembaga formal yang tidak berbasis agama.

e. *Mudaris*, merupakan orang yang mempunyai segudang ilmu, intelektual tinggi yang bertugas untuk memperbaiki pendidikan yang sudah luntur, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan bakat dan minat.

f. *Mu'addib,* merupakan orang yang sepenuh hati untuk menyiapkan peserta didik dalam membangun peradaban dan perubahan zaman agar dapat berkualitas di masa depan.

a. *Muhazzib*, merupakan orang yang suci, bersih secara keseluruhan. Dengan

[54] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

demikian dapat juga berwujud seperti ihsan murni muslim yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.[55]

2. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan profesional adalah ketika memiliki kompetensi. Banyak para pakar sudah merumuskan berbagai kompetensi yang ada dalam pendidikan, namun mereka berbeda–beda dalam merumuskan antara satu dengan yang lain meskipun esensinnya sama. Kompetensi pendidik sesuai dengan kriteria pengetahuan, keterampilan dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Kompleksitas pengertian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif melainkan harus dapat mengaplikasikannya secara fungsional.[56]

Menurut E.Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, tekhnologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran mendidik dalam pengembangan pibadi dan profesionalisme.[57]

Jadi, kompetensi pendidik yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang harus dihayati, dimiliki dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugasnya secara profesional guna untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi–potensi yang sudah melekat dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran–ajaran Islam.

Maka kompetensi pendidik dalam pendidikan yaitu antara lain :

a. Kompetensi kognitif guru, yaitu kompetensi dari pengetahuan kependidikan seorang pendidik, yang nantinnya dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya sistematika pembelajaran sehingga nanti kondisi kelas dapat berjalan dengan

[55] Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Deepublish, 2019), 63.
[56] Fathurrohman, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam*, 108.
[57] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

efektif.

b. Kompetensi afektif guru, yaitu kompetensi yang berasal dari sikap lahir pendidik yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena sikap secara langsung tampak pada perlakuan guru kepada anak didiknya.

c. Kompetensi psikomotorik guru, yaitu kompetensi dari keterampilan dan kecakapan yang besifat jasmaniah yang berhubungan dengan beban tugas yang sudah diterima.

d. Kompetensi profesional guru, yaitu cara pendidik dalam menguasai materi , metode, model dan bertindak seperti pendidik yang berkualitas.[58]

Sedangkan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam yaitu antara lain :

a. Kompetensi personal-religius, yaitu kompetensi yang paling penting dari seorang pendidik, karena kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian religius artinnya pada dirinnya terkandung nilai–nilai utama yang akan *ditransisternalisasikan* kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, keadilan, musywarah dan sebagainnya. Agar dari keduannya antara pendidik dan peserta didik terjadi transaksi baik langsung maupun tidak langsung,

b. Kompetensi sosial-religius, kompetensi yang menyangkut dengan kepedulian pendidik terhadap masalah–masalah sosial yang ada di masyarakat yang selaras dengan ajaran–ajaran Islam. Agar dapat menciptakan suasan pendidikan Islam dan transaksi antar keduannya.

c. Kompetensi profesional-religius, yaitu kompetensi pendidik yang menyangkut kemampuan dalam menjalankan fungsinnya secara bertanggung jawab, sesuai dengan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif pendidikan Islam.

d. Kompetensi pedagogik-religius, yaitu kemampuan dalam memahami anak didiknya, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta dapat

[58] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 240.

menguasai strategi dan teknik-teknik pembelajaran.[59]

Dengan memiliki kompetensi–kompetensi tersebut maka pendidik dapat menjalankan fungsinnya secara profesional dalam dunia pendidikan.

3. Kedudukan Perempuan dalam Islam

a. Pengertian Perempuan dalam Islam

Perempuan adalah salah satu ciptaan Allah SWT dan merupakan lawan jenis dari laki–laki. Perempuan secara etimologi berasal dari bahasa jawa kuno yaitu *empu*, kemudian diserap dengan bahasa melayu yaitu *"tuan"* bermakna orang yang pandai, mahir dan mempunyai kedudukan tinggi. Secara umum perempuan adalah suatu kelompok atau golongan yang berbeda dengan kaum laki–laki, baik itu fisik maupun psikis.[60]

Perempuan dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis yang ada pada unsur tubuhnya. Misalnya seperti: rambut pada wanita tumbuh lebih subur sehingga lebih panjang dan halus daripada laki-laki, otot pada wanita tidak sekekar otot laki-laki, bicaranya perempuan lebih halus dan santun. Sedangkan dalam sudut pandang psikis, perempuan mempunyai sifat feminim, lemah lembut dan penyayang.[61] Dari pakar psikologis di Mesir, Zakaria Ibrahim menggambarkan perempuan memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri yang berkaitan juga pada menyakiti diri sendiri (berkorban). Perempuan dalam mencintai diri sendiri dalam mengatasi sakit yang dialami, memanglah sudah menjadi kodrat perempuan seperti: Ketika haid, mengandung, melahirkan, membesarkan anak anak.[62]

Pada masa jahiliyah di Arab adannya salah satu kebiasaan membunuh

[59] Syah, 245.
[60] Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdie atau Mitos* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2004), 19.
[61] Anita Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, Pertama (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 2.
[62] M.Quraish Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), 13.

anak perempuan. M.Qurasih Shihab mengutarakan ada tiga alasan hal itu dapat terjadi yaitu pertama, orang tua takut jatuh miskin jika harus menanngung biaya hidup anak perempuan karena pada zaman itu anak perempuan dianggap tidak mandiri dan tidak produktif. Kedua, orang tua takut dengan masa depan anak perempuan mereka, selain itu orang tua mengubur hidup-hidup dikarenakan jika nanti anak–anak perempuan diperkosa. Ketiga, orang tua khawatir jika anaknya akan ditawan musuh dikarenakan pada zaman itu sering muncul konflik antar kabilah.[63]

Perempuan menurut filsafah adalah makhluk yang humanis, berarti makhluk yang bersedia memperjuangkan nasibnya sendiri demi terwujudnya pergaulan hidup yang dinamis. Disini perempuan bukanlah sosok yang lemah, melainkan makhluk yang mampu berdiri untuk melakukan sesuatu dengan siapapun bahkan yang pro kontra dengan kesetaraan kaum laki-laki.[64]

Perempuan dalam Islam dipandang sebagai makhluk terhormat dikarenakan memiliki hak–hak yang ada dalam laki-laki, selain itu diberikan kelebihan dengan diberikan rahim untuk melahirkan generasi penerus nantinya. Diantara keduannya merupakan dua cabang dari satu pohon satu saudara dan satu ibu bapak dari Adam dan Hawa.[65]

Menurut Hadis Riwayat Bukhari yang menyatakan bahwa seorang perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang mana dalam pengertiannya perempuan bagian dari laki-laki dan sebagai pelengkap dalam menjalani kehidupan ini. laki-laki dan perempuan dua insan yanng tidak dapat dipisahkan. Menurut M.Quraish shihab, bahwa adannya kodrat dan tabiat dalam diri perempuan, maka kita harus berhati–hati kepada mereka, namun bukan

[63] Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, 2.

[64] Anshori, dkk, *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014), 62.

[65] Yusuf Mansur Al Qaradhawi, *Perempuan dalam islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 13.

untuk merendahkannya.[66]

Islam memelihara fitrah perempuan sampai sifat-sifatnya menjadi sumber unsur–unsur kasih sayang, kelembutan dan keindahan. Oleh karena itu, Islam memberi hak kepada perempuan tentang sebagian hal yang dilarang bagi laki–laki. Hal ini disesuaikan dengan tabiat perempuan yang sering memakai perhiasan dan emas maupun pakaian sutra asli.[67]

b. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Menjadi perempuan sholihah harus selalu menaati perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya. Karena dengan hal itu perempuan mampu mencapai ketenteraman dan kenyamanan sehingga dapat menambah semangat dan gairah dalam melakukan sesuatu. Sekarang ini yang dibutuhkan perempuan hanyalah bagian atau porsi yang sebanding dengan kemampuan dan situasi yang ada agar tidak menimbulkan sebuah bencana.[68]

Ajaran Islam menjelaskan mengenai kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak membedakan wanita dalam konteks penciptaan ataupun episode "kejatuhan", tidak sependapat dengan pandangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki, melainkan juga untuk laki-laki. Allah SWT menciptakan semuannya untuk satu tujuan. Salah satu kemuliaan perempuan didapatkan dari al-Qur'an yang menjelaskan khusus perkara perempuan dengan dinamai surah *Al-Nisaa.* Mahmud Syaltut mengungkapkan dalam tafsirnya, bahwa surah *Al-Nisaa* membahas perempuan. Untuk membedakan dengan nama nama surah lain seperti *Al-Baqarah, Al-Maidah, Al-Ahzab,* dan lain lain.[69]

---

[66] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 24.

[67] Al Qaradhawi, *Perempuan dalam islam*, 42.

[68] Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, 114.

[69] Siti Zubaidah, *Pemikiean Fatima Mernessi tentang kedudukan wanit dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka,

Dengan demikian, Islam sangat memanusiakan kaum perempuan. Dalam Islam juga disebutkan secara khusus kedudukan perempuan, antara lain :

1) Kedudukan perempuan sebagai anak

Perempuan disini diposisikan sebagai anak. Untuk itu, Islam melarang semua bentuk pembunuhan kepada bayi perempuan sebagaimana yang terjadi pada masa jahiliyah. Dalam posisi ini, anak perempuan tidak boleh ditelantarkan, dianiaya maupun didzolimi.[70]

2) Kedudukan perempuan sebagai istri

Islam menempatkan istri sebagai mitra sejajar dengan laki–laki dalam kehidupan keluarga. Islam juga mengajarkan bahwa pernikahan bukan perkara ucapan *ijab-qabul*, melainkan suatu akad yang sangat kuat antara dua orang manusia yang membentuk keluarga *sakinnah mawaddah warohmah.* Itu sebabnya dalam perkawinan Islam tidak dibenarkan adannya perilaku mendominasi, diskriminasi bahkan eksploitasi. Perkawinan merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah SWT dalam hidup manusia, perkawinan menuntut manusia ke jalan yang lurus, jalan yang diridhoi bagi Allah SWT.[71]

3) Kedudukan perempuan sebagai ibu

Kedudukan disini merupakan kedudukan yang paling mulia, dikarenakan Allah SWT sudah berfirman bahwa surga berada ditelapak kaki ibu. Keridhaan seorang ibu sangat menentukan keselamatan dan penghormatan anak. Ibu berhak mendapat kehormatan tiga kali lebih tinggi daripada ayahnya. Tugas berat seorang ibu sangat disanjung dalam Islam, dan Islam pun mengapresiasi tugas mulia tersebut.

4) Kedudukan perempuan sebagai anggota masyarakat

2010), 54.

[70] Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 63.

[71] Mulia, 64.

Perempuan merupakan bagian dari warga masyarakat, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki–laki. Keadilan yang sudah diterangkan dalam Islam sudah memuat prinsip membela yang benar, melindungi kaum tertindas menolong yang kesulitan dan menghentikan berbagai kejahatan maupun kedholiman.

4. Peran Perempuan Sebagai Pendidik

a. Menanamkan pendidikan tauhid kepada anak

Arti kata tauhid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keesaan Allah SWT,. Tauhid yaitu bahwa percaya bahwa Allah SWT itu satu. Asli kata tauhid berasal dari Bahasa Arab yaitu *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan* yang artinnya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinnya. Sedangkan tauhid menurut istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah SWT, dalam sifat dan perbuatanNya, serta menafikkan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya.[72] Menurut Shaleh bin Fauzan tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya serta menetapkan bagiNya nama–nama dan sifat–sifatNya.[73]

Secara istilah syar'i makna kata tauhid yaitu menjadikan Allah SWT sebagai satu–satunnya sesembahan yang benar dan segala kekhususan yang ada di dalamnya. Bagi umat Islam yang mempunyai iman kokoh akan meyakini bahwa satu–satunnya yang patut disembah itu Allah SWT, mengakui Allah SWT mempunyai sifat esa yaitu satu. Tauhid menurut Ibn Khaldun yaitu sendi pokok dari ajaran Islam adalah tauhid. Ilmu pengetahuan memiliki tujuan tertentu. Maka dari itu, setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki batasan-batasan yang telah

[72] Rahmad Fauzi Lubis, *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini,"* Jurnal Al-Abdyah 2, no. 2 (Des 2019): 85.
[73] Lubis, 87.

ditentukan. Batasan–batasan tersebut sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan pakar muslim atau cendekiawan muslim.[74]

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka akan ditarik kesimpulan bahwa ilmu tauhid itu bagian utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang muslim. Tauhid sebagai tanda untuk diterimannya amal dan perbuatan yang dilakukan, karena syarat diterimannya amal perbuatan manusia adalah sifat ikhlasnya (hanya untuk Allah SWT) dan *Showab* (benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT). Menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki tauhid pada dirinnya maka akan terjadi kefasikan dan kekufuran dalam hatinya, hingga dapat menyebabkan pelanggaran atau kezaliman yang besar dan dalam kesesatan yang nyata.[75]

Sebuah pendidikan dalam keluarga itu penting. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menanamkan ilmu tauhid kepada keturunannya sebagai pondasi utama pendidikannya kelak. Karena orang tua sebagai peran penting dalam pendidikan sang anak. Orang tua harus dapat membentuk konsep berfikir dan keyakinan yang benar untuk anaknya. Pendidikan agama yang harus di ajarkan kepada anak dari mereka kecil sampai dewasa yaitu perintah-perintah Allah SWT mulai dari perintah sholat, perintah untuk memberi hukuman bagi pelanggarnya dan perintah untuk mendidik anak tentang pendidikan seks.[76]

Pendidikan ilmu tauhid yang diberikan kepada anak sejak dini sebagai pondasi yang kokoh bagi anak dalam beriman kepada Allah SWT. Sebagai proses dan memperkenalkan anak kepada sang pencipta sebagai dzat yang patut disembah. Selain itu agar nanti anak ketika sudah baligh akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha untuk menyesuaikan perbuatan dengan syariat

[74] Diajeng Aulia, dkk, *"Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital,"* Jurnal ilmu - ilmu Al Qur'an , no. 1 (2021): 16.
[75] Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.), 6.
[76] Aulia, dkk, *"Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital,"* 17.

Allah SWT. Serta dapat mempercayai dirinnya sebagai khalifah di bumi yang diiciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT. Sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinnya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Ketika orang tua sedang menanamkann ilmu tauhid kepada anak, maka orang tua juga harus melakukan aktivitas tersebut. Orang tua juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang baik tentang tauhid. Dikhawatirkan nanti ketika anak bertanya sesuatu orang tua tidak menjawab sebisannya. Karena jika konsep tauhid yang kita berikan ke anak salah maka akan berdampak bagi masa depan mereka kelak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan ilmu tauhid kepada anak. *Pertama,* membiasakan anak untuk solat berjamaah, menjelaskan hikmah shalat, asal-usul sholat dan dampak meninggalkan shalat. *Kedua,* membacakan cerita dongeng kepada anak, dengan tujuan agar anak tertanam rasa iman dihatinnya dan dapat mengenal TuhanNya dengan baik dan tumbuh rasa cinta kepadaNya. *Ketiga,* Memperdengarkan lagu lagu Islami dan memberikan penjelasan makna dari lagu tersebut. Namun sebelum melakukan cara tersebut orang tua harus memperkenalkan siapa TuhanNya. Iman seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan menghafal namun mempercayai dalam hati siapa dzat yang patut disembah.[77]

b. Menanamkan nilai akhlak kepada anak

[77] Lubis, *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini,"* 90.

Seorang anak adalah sebuah titipan Tuhan. Sebagaimana orang tua, selalu mengawasi dan memberikan bimbingan yang tepat bagi perkembangan anaknya. Hal ini akan terus berlanjut sampai anak tumbuh dewasa. Orang tua akan bertanggung jawab penuh terhadap proses-proses perkembangan anak.[78]

Anak menjadi amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Seorang anak akan menjadi investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Maka dari itu, orang tua berhak memberikan peran peran penting dalam mendidik anaknya terutama dalam akhlak anak.[79]

Akhlak bentuk jamak dari *khuluq* artinnya perangai, karakter, tingkah laku dan tabiat. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan dimana jiwa mampu mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia sehingga muncul suatu perbuatan dengan mudah tanpa dipertimbangkan.[80]

Akhlak mempunyai tujuan agar semua orang khususnya anak yang masih kecil dapat bertingkah laku, mempunyai perangai dan beradap sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pendidikan Islam sangat penting dan utama. Karena akhlak menjadi tonggak kemakmuran dari masyarakat. Tanpa adannya akhlak maka bangsa negara dan masyarakat tidak tercipta kedamaian, ketenangan dan ketenteraman.[81]

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak dimana anak akan mendapat berbagai pengaruh langsung saat masa emas anak. Disini orangtua dituntut untuk berperan penting dalam memberikan bekal bagi anak untuk masa

[78] Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 20.
[79] Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2007), 7.
[80] Nur Lailatul Fitri, *"Peran orangtua dalam membentuk akhlak sejak dini," Al Hikmah : Indoenesian journal of early childhood islamic education* 1, no. 2 (2017): 157.
[81] Fitri, 159.

yang akan datang. Namun, sayang belum ada kurikulum yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan keluarga. Orangtua berhak memberikan pengasuhan yang benar dan berkualitas, sehingga dapat mengacu stimulus anak dan kesempatan tumbuh kembang anak. [82]

Anak yang sholih tidak dapat lahir secara spontan dan instan, melainkan dengan bimbingan, penjagaan penuh dari orang tua dan bersifat terprogam serta *kontinu*. Dikarenakan anak memiliki karakteristik yang berbeda, mereka memiliki sifat keinginanan tahu yang tinggi, aktif, dinamis dan antusias.[83]

Lalu peran orang tua dalam menjalankan tugasnya seperti: memberikan contoh yang baik kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak–anaknya, mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.[84]

Selain itu dalam al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai pendidikan akhlak pada anak yang tertuang dalam QS. Al Lukman

a. Akhlak kepada Allah SWT

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinnya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".*

[82] Nur Cholimah, *"Upaya peningkatan partisipasi orangtua dan kualitas pendidik pada pendidikan anak usia dini,"* Jurnal Cakrawala 9, no. 1 (Mei 2012): 40.
[83] Cholimah, 40.
[84] Cholimah, 41.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orangtua harus mendidik anaknya untuk mengesakan sang pencipta. Bahwa petunjuk itu terbentuk karena ada larangan menyekutukan Allah SWT, meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. [85]

Imam Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak ketika sudah mencapai usia *tamyiz,* maka hendak diperintahkan mengerjakan solat, thaharah dan berpuasa di bulan ramadhan.

b. Akhlak kepada orang tua

Al Ghazali mengatakan bahwa anak dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tua, gurunnya serta tanggung jawab penuh atas pendidikannya. Untuk selalu menghormati siapa saja yang lebih tua darinnya agar selalu bersikap sopan dan tidak bersenda gurau di depannya.

Seorang anak hendaklah bersikap hati–hati kepada orang tuannya untuk tidak marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah SWT berkaitan dengan kemaraharan kedua orang tua, maka dia akan merugi dunia dan akhirat. Seorang anak harus tetap hormat kepada orang tua kecuali dalam perkara ingkar kepada Allah SWT.[86]

Sesungguhnya orangtua adalah orang yang paling menyayangi anaknya, karena orang tua telah mendidik dan memelihara sejak kecil sampai dewasa. Oleh karena itu, terimalah nasihat dan petuahnya karena orang tua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknnya.

c. Akhlak kepada orang lain

[85] Amin Zamroni, *"Strategi pendidikan akhlak pada anak,"* Sawwa , No. 2 (April 2017): 245.
[86] Zamroni, 250.

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinnya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Luqman: 18).

Ayat tersebut menjelaskan untuk tidak boleh sombong harus berbuat sopan santun dengan sesama manusia dengan dilarang untuk memalingkan mukannya. Jika seorang anak dapat meneladani sifat tersebut maka akan menjadi pribadi yang disukai banyak orang. Dikarenakan sifat itu dilarang oleh Allah SWT, selain itu juga dapat memunculkan penyakit hati dan menyakiti hati orang lain.

d. Akhlak kepada diri sendiri

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinnya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Al-Luqman: 19)

Dari penjelasan ayat tersebut, maka seorang anak harus bersikap sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melenggak–lenggok serta tidak memanjangkan leher karena angkuh namun harus sopan sederhana dan tegap.[87]

c. Memiliki kesabaran dalam menghadapi sifat–sifat anak

Seorang ibu merupakan pihak pertama dalam memberikan pengajaran untuk anak–anaknya. Dimana seorang ibu harus mampu menahan emosi agar tidak mengeluarkan kata kata buruk serta menyebutkan hal-hal yang tidak pantas

[87] Zamroni, 255.

di dengar oleh sang anak. Seorang ibu harus bisa menahan nafsu untuk tidak marah, jangan sampai ibu mengangkat tangannya untuk mendidik anak agar mereka menuruti perrintahnya. Karena anak perlu pembinaan yang baik dan kesabaran dari orang tua terutama ibu.

Sifat sabar identik dengan menahan emosi yang mana didasari pada kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an dikaitkan dengan pemahaman tauhid artinya bahwa segala aktivitas apapun harus dilakukan dengan acuan tauhid sebagai petunjuk dan bimbingan dari al-Qur'an.[88] maka dari itu seorang wanita (ibu) harus memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi karakter anak yang berbeda–beda serta dapat tahan banting dalam menghadapi problematika kehidupan.[89]

Cara seorang perempuan yang sabar dalam mendidik anaknya ketika anak dalam keadaan marah, dengan membimbing tanganya menuju tempat wudhu dan mengajak mereka untuk berwudhu atau mencuci mukannya. Jika mereka sedang marah sambil berdiri maka bimbimbinglah anak tersebut untuk duduk. Jangan sampai ibu tidak sabar menghadapi sikap anak yang marah. Bukan hanya sikap yang harus dilakukan namun juga dari raut wajah seorang ibu juga harus tetap bahagia dan menebarkan suasana kasih sayang.

Munculnya perilaku buruk dan kata-kata buruk yang keluar dari seorang ibu maka akan muncul juga kemarahan dalam dirinnya. Namun bagaimanapun untuk menyelamatkan kepribadian anak-anak harus juga dijauhkan dengan lingkungan yang tidak mendukung. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan : Memberikan penjelasan bahwa kata-kata buruk tersebut tidak disukai Allah SWT, Mengajak anak untuk meminta maaf kepada orang yang dimaki, membimbing

[88] Miskahuddin, *"Konsep sabar dalam perspektif Al Qur'an,"* Junal Ilmiah Al Mu'assharah , no. 2 (Juli 2020): 198.

[89] Farhan Ciciek Isnawati, *pengalaman perempuan : pergaulatan lintas agama* (Jakarta: kapal perempuan, 2000), 42.

anak untuk meminta ampunan kepada Allah SWT dan berjanji tidak melakukan lagi, memberikan hukuman yang ringan ketika anak melakukan kesalahan hal itu dapat memberikan efek jera kepada anak.

Dengan demikian seorang perempuan harus belajar bersabar mulai dari sekarang agar kelak sudah terbiasa sabar dalam menghadapi sifat-sifat anak yang kadang marah bahkan melakukan hal yang tidak masuk akal. Dan jika seorang perempuan dapat mempunyai kesabaran yang lebih maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sang anak.[90]

d. Menanamkan sifat adil kepada anak

Orang tua khususnya ibu hendaklah bersikap adil kepada anak–anaknya, Adil disini tidak membagi sesuatu sama rata namun menempatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Orang tua tidak boleh membedakaan anak satu dengan yang lain. Karena dapat memengaruhi psikologis anak. Adil dalam segala hal, baik itu dalam pendidikan dan kebutuhan lainnya. Selain itu sifat tidak adil akan memberikan dampak negatif kepada anak-anak kelak karena anak berkembang menjadi sosok yang mudah cemburu terhadap sesuatu. Jika anak sampai merasakan cemburu kepada orang tua, mereka akan bertindak lebih agresif dari biasannya dan memberikan perlawanan yang progresif bahkan membangkang nasehat orang tua. Selain cemburu anak menjadi sosok yang mudah membenci kepada lingkungan sekitar bahkan juga membernci orang tua.

Maka dari itu, banyak dampak negatif yang nantinya akan dirasakan oleh anak yang mendapatkan bimbingan dari orang tua yang tidak adil. Melihat kondisi seperti ini maka perlakuan harus sama dari orang tua. Orang tua harus memelihara dan mendidik anak nya sebaik mungkin.

[90] Miskahuddin, *"Konsep sabar dalam perspektif Al Qur'an,"* 176.

Ibu menjadi peran utama sebagai tempat peniruan dari anaknya, sebaiknya seorang ibu mempunyai perangai yang jujur, baik, lemah lembut dan adil terhadap anak–anaknya. Karena sifat anak adalah bentuk peniruan. Ketika seorang ibu memberikan didikan yang baik maka akan berdampak kepada anak yang menjadi sosok yang baik seperti apa ibunnya. Karena apa yang dilihat anak akan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. [91]

Seorang perempuan ketika sudah memiliki kriteria sifat seperti di atas, berarti mereka sudah siap untuk mengimplementasikan di keluargannya. Karena diyakini seorang ibu sangat cocok dengan gelar pendidik sesungguhnya. Perempuan yang berperan sebagai seorang pendidik bukanlah hal yang harus dilarang. Disini posisi perempuan sangat dimuliakan, meskipun dari segi fisik mereka terbilang lemah namun hal itu dapat menjadikan perempuan adalah sosok yang harus dilindungi dan dibimbing, bukan dihina maupun ditelantarkan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang harus diperdebatkan, apalagi seorang perempuan yang terjun sebagai pendidik jabatan(guru) atau pendidik keluarga (orang tua). Terdapat kesetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan, yang mana peran perempuan sebanding dengan laki-laki dan hanya saja diantara keduannya perlu memahami kodrat masing-masing, tidak perlu memandang salah satu pihak lebih unggul maupun lebih rendah.

[91] Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 35.

BAB III

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.[92] Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia yang dikenal dengan ahli bidang tafsir al-Qur'an. M. Quraish shihab lahir dari seorang ibu yang bernama Asma Abusrisyi dan ayahnya Prof.KH Abdurrahman Shihab. Ayahnya termasuk ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab diakui sebagai salah satu pendidik yang memiliki reputasi yang baik di masyarakat Sulawesi Selatan. Usaha beliau dalam bidang pendidikan terbukti dengan membina perguruan tinggi di Ujungpandang Sulawesi Selatan yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudidin Ujungpandang. Beliau juga tercatat sebagai rektor di perguruan tinggi tersebut.[93]

M.Quraish Shihab sangat termotivasi dengan ayahnya, sehingga menimbulkan kecintaannya kepada bidang tafsir. Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari SD di Ujungpandang. Kemudian melanjutkan SMP di Kota Malang dan juga mondok di Pesantren Darul Hadist Al-Falaqiyah. Kemudian untuk mendalami lagi keilmuwannya maka Quraish Shihab dikirim ayahnya ke Al-Azhar Cairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas 2 MTs. Lalu melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di Fakultas Ushhuluddin jurusan Tafsir dan Hadist. Tahun 1967 beliau lulus dan meraih gelar LC (Setara dengan S1). Dua tahun kemudian beliau mendapat gelar M.A dengan judul tesis *"Al '-Ijaz at Tasyri'i al Qur'an al Karim (Kemukjizatan al-Qur'an Al Karim dari segi hukum)"*.[94]

Pada tahun 1973 beliau pulang ke Ujungpandang untuk membantu ayahnya yang waktu itu masih menjabat sebagai rektor. Untuk membantu mengelola pendididkan di

[92] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 5.
[93] *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.
[94] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat)* (Bandung: Mizan, 2013), 35.

IAIN Alaudin. Dan beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping beliau yang sibuk menduduki jabatan tersebut, beliau juga diamanahi sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. [95]

Demi meneruskan pendidikannya, beliau kembali lagi ke Mesir pada tahun 1980 di Progam Pascasarjana jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin di Universitas Al Azhar Cairo. Hanya membutuhkan waktu dua tahun beliau dapat menyelesaikan gelar doktor dengan disertasi yang berjudul *"Nazm al Durar Lil al Biqai Tahqiq wa Dirasah"* lulus dengan predikat Suma Cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah Al saraf al -Ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

M.Quraish Shihab memiliki karir yang baik dalam dunia pendidikan. Dibuktikan lagi ketika beliau dipindah tugas dari IAIN Alaudin ke Fakultas Ushuludin di IAIN Jakarta. Beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di progam S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Disela-sela kesibukan, beliau juga menduduki jabatan seperti: Ketua MUI Pusat sejak 1984, Anggota lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau menduduki jabatan sebagai rektor selama dua periode di IAIN Jakarta (1992- 1996 dan 1997-1998). Dipercaya lagi menjadi Menteri Agama pada awal tahun 1998 hingga diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk NKRI Arab Mesir merangkap juga Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo Mesir.

Setelah hidup di Jakarta, beliau semakin dikenal lapisan masyarakat disana. Di samping menjadi dosen, beliau mendapatkan amanah untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dan terlibat dalam beberapa organisasi profesional yaitu Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Sebagai Dewan Redaksi

[95] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 77.

Studi Islamika: *Indonesian journal for islamic Studies*, Ulumul Qur'an, Mimba Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat.

Disamping kegiatan yang sibuk, beliau juga sebagai penceramah karena cara bicara beliau yang super luwes, kritis, rasional dan mengayomi pendengar. Kegiatan ceramah tersebut dilakukan di Masjid Jakarta yang bergengsi seperti Masjid Al-Tin dan Fathahillah, yang dilakukan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal. Selain itu beliau di kontrak beberapa stasiun TV seperti RCTI, SCTV dan Metro TV.

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Disamping aktivitas beliau yang sangat sibuk namun beliau dikenal sebagai penulis yang sangat aktif dan produktif. Terbukti ada 20 lebih buku yang diterbitkan, diantarannya sebagai berikut:

1. Perempuan, membahas semua persoalan perempuan yang menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat, diterbitkan oleh Lentera Hati, Tangerang 2018. Cetakan pertama 1 April 2018 M/ Sya'ban 1439 H.
2. Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cetakan pertama Zulqa'adah 1417 H/April 1997.
3. Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Syawal 1412 H/Mei tahun 1992. Telah mengalami 19 kali cetak ulang hingga 2011.
4. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan Bandung, cetakan pertama 1994. Buku ini pada dasarnya berasal dari tulisan–tulisannya di Harian Pelita.
5. Studi Kritis Tafsir Al–Manar, karya M.Abduh dan M.Rasyid Ridha, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung. Cetakan pertama Rajab 1415 H/Desember tahun 1994.

6. Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk mempelai diterbitkan oleh Al Bayan Bandung 1995.
7. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat diterbitkan oleh Mizan Bandung. Cetakan pertama syawal 1416 H/Maret 1996.
8. Tafsir al-Qur'an Al-Karim. Tafsir atas surah–surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung. Cetakan pertama Jumadil 'Ula 1418 H/ September 1997.
9. Sahur bersama M. Quraish Shihab diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama tahun 1997.
10. Haji bersama M. Quraish Shihab: Panduan praktis menuju haji mabrur, diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama tahun 1998.
11. Menyingkap Tabir Illahi Asma Al-Husna dalam perspektif al-Qur'an diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta. Cetakan pertama Ramadhan 1419 H/ Desember 1998.
12. Yang tersembunyi, Jin, Iblis dan Malaikat dalam al-Qur'an Hadist serta wacana pemikiran ulama masa lampau dan masa kini, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta . Cetakan pertama Jumadil Akhir 1420 H/ Semptember 1999.
13. Fatwa–fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Safar 1420 H/Juni 1999.
14. Fatwa–fatwa M.Quraish Shihab: Seputar wawasan agama. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Safar 1420 H/Desember 1999.
15. Fatwa–fatwa M. Quraish Shihab: Seputar tafsir al-Qur'an. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Zulhijjah 1422 H/ Desember 2001.
16. Secercah cahaya illahi bersama al-Qur'an diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
17. Lentera al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan Bandung edisi 1 baru januari 2008.

18. *Tafsir Al Misbah*: Kesan dan keseriusan al-Qur'an Vol 1 surah Al-Fatihah sampai surah Ali-Imran, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta cetakan pertama Sy'ban 1421 H/ November 2000. 15 jilid Edisi Baru cetakan I Muharram 1430 / Januari.

C. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Perempuan sebagai Pendidik

Seorang perempuan mempunyai tugas yang banyak. Ada yang menjadi perempuan karir, tenaga medis, ibu rumah tangga tetapi berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka lebih memilih mendidik anaknya bersama suaminya agar nanti dapat menjadi sosok anak yang baik untuk masa depannya. Dikarenakan pembentukan kepribadian atau watak anak berasal dari ibu bapaknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak memiliki sifat yang mirip dengan ibu bapaknya. Hal ini menjadi cermin bahwa anak akan meniru apa yang orang tuannya berikan baik itu karakter, sikap dan pengetahuannya.

Menurut beberapa pakar kepribadian seorang anak dapat terbentuk karena beberapa faktor seperti gen ayah, ibu, lingkungan dan bacaan. Peranan ayah dan ibu sangat utama sejak dimulainnya pembuahan sampai anak tumbuh dewasa sehingga sampai terbentuk kepribadian anak. Kepribadian anak tidak dapat terbentuk secara instan namun bertahap dan berlangsung lama. Faktor tersebut karena adannya faktor *hereditas* yang menurun dari ayah dan ibu, bukan hanya faktor psikis namun juga fisik yang dapat diturunkan. [96]

Menurut Michael E.Lamb setiap kepribadian, pembiasaan, pengetahuan dan pengalaman yang akan diberikan anak tidak hanya didapat dari seorang ibu, melainkan peranan ayah juga penting dalam membantu perkembangan kepribadian sang anak. Jika nanti dalam hal pengasuhan yang beperan penting 100% hanya ibu maka anak akan lebih menyayangi sang ibu, dan jika seorang ayah ikut andil mengambil peranan dan

[96] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 265.

bertanggung jawab, ketika anak sudah beranjak dewasa mereka akan lebih menghormati kedua orang tuannya dan akan tercipta keharmonisan dalam keluarga.[97]

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah sekaligus orang tua, di dalam al-Qur'an juga diberikan perumpaman jika seorang ayah bertugas sebagai petani dan seorang ibu menjadi lahannya. QS Al Baqarah : 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Artinnya : Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki

.

Dari penjelasan ayat tersebut, bahwa ayah bertindak sebagai petani kapanpun mereka akan menanam benih tersebut pada tanah yang gersang, dengan perawatan yang baik maka benih tersebut akan tumbuh pula menjadi tanaman yang baik. Bukan hanya itu saja tugas dari ayah. Ketika anak yang didambakan sudah terlahir di dunia maka ayah berhak mengadzankan ditelinga kanan dan membaca iqamat ditelinga kiri. Sebagai bentuk penanaman spiritual ayah ke anaknya sebelum alat indra anak berfungsi dengan baik. Kemudian ayah dan ibu berhak memberikan nama yang baik sebagai ucapan terhadap anaknya kelak. Seperti yang kita ketahui jika nama adalah doa. Nama yang baik akan membantu anak dalam menjalankan kehidupan sesuai arti nama yang diberikan, berbanding terbalik jika nama yang diberikan orang tuannya mempunyai arti buruk maka anak akan tumbuh sebagai anak yang rendah diri.[98]

Berikut ini ada beberapa pemikiran M.Quraish Shihab mengenai peranan perempuan dari sifat, pembentukan serta menjadi model dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

[97] Shihab, 266.
[98] Shihab, 268.

1. **Sebagai Pembentuk Pendidikan Agama**

Tidak dapat dipungkiri, sejatinya tugas seorang perempuan tidak hanya sebagai pelampiasan nafsu dari laki-laki. Dimana kesetaraan dan hak akan didapatkan oleh perempuan dan laki–laki sesuai dengan kodratnya. Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah mampu membina rumah tangga, maka disitu juga tanggung jawab lahir maupun batin harus dipenuhi. Karena tujuan dari pernikahan adalah memperoleh keluarga *sakinnah mawaddah wa rahmat* dunia akhirat. Anak sebuah karunia dan amanah besar bagi laki-laki dan perempuan. Ketika anak lahir dan dimasa pertumbuhannya harus ditanamkan pendidikan agama/tauhid. Sebagaimana yang kita ketahui, keluarga harus dibangun oleh pondasi yang kokoh. Tidak ada pondasi yang kokoh kecuali dari nilai–nilai agama.[99]

Adapun peran pendidik perempuan dalam mendidik anak-anaknya diperlukan bekal agar tidak salah arah. Adapun pendidikan agama tersebut perlu adannya pembinaan keagamaan agar sesuai dan terarah yaitu sebagai berikut :

a. Pembinaan rohani sebagai bentuk dalam mengetahui kewajiban kepada Allah SWT dan RasulNya, pembinaan rohani meliputi:
    1) Pendidikan Iman yaitu mempercayakan bahwa Tuhanlah yang menciptkan, memberikan hukuman-hukuman, mengatur alam semesta ini sebagai konsekuensinnya maka hanya Allah SWT satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolonganNya.
    2) Pendidikan Ibadah yaitu pendidikan ibadah yang menyeluruh dan sudah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu Fiqh atau Fiqh Islam. Pendidikan ibadah ini bukan hanya membicarakan tentang hukum dan tata sholat namun juga lebih kedalam zakat, haji dan lain-lain. Sebagai pendidik perempuan dapat memberitahukan bahwa orang muslim wajib sholat,

[99] Shihab, 157.

tetapi jangan dulu orang tua memberitahukan materi tentang rukun-rukun sholat, syarat sah sholat. Biasannya anak yang terlalu diberikan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan umurnya, mereka cenderung kesusahan dan dirasa sangat berat. Semakin beranjak dewasa mereka akan tahu dengan sendirinya.

3) Pendidikan Akhlak yaitu pendidikan yang berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik dan yang buruk apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Oleh karenanya pendidik perempuan harus menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini atau ketika masih dalam kandungan. Jika pembiasaan-pembiasaan itu terus dilakukan secara berlanjut maka secara tidak langsung akan memengaruhi karakter anak sampai mereka dewasa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ibu sebagai pendidik di dalam keluargannya saat proses menanamkan akhlak kepada anak sejak dini, sebagai berikut:

   a) Ibu ketika menjadi pendidik perlu memberi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya, menanamkan akhlak yang baik sejak dini. Namun sebelum itu, para ibu harus menjaga sikapnya dan berusaha menjadi pribadi yang baik karena sebagai percontohan anak-anaknya.
   b) Memberikan ruang gerak kepada anak untuk mengimplemntasikan dan mempraktikkan akhlak baik tersebut dalam keadaan bagaimanapun, meskipun keadaan susah maupun senang.
   c) Anak diberikan tanggung jawab sendiri sesuai dengan usia perkembangan anak. Semakin dewasa umur anak, maka semakin besar juga tanggung jawab yang harus dilakukan anak.

b. Pembinaan Akal, yaitu bagian dari pembinaan agama sebagai pembentuk dasar pendidikan jasmani. Pendidikan akal adalah pemikiran seseorang dengan sesuatu yang sangat bermanfaat seperti ilmu dan berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan dalam membentuk akal menjadi pribadi yang utuh.

Jika ada pemahaman agama yang salah dari orang tua, maka akan tetap berlangsung salah sampai mereka beranjak dewasa. Jika dari pihak keluarga tidak memberikan agama yang baik dan contoh yang berhubungan dengan nilai agama, maka anak akan menjadi sosok yang pembangkang dan berani terutama kepada orang tua. Sebagaimana hadist yang artinya *"Semua anak terlahir dengan membawa (potensi) fitrah (keberagaman yang benar), kedua orang tuannya menjadikan ia menganut agama Yahudi atau Nasrani"* (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah)[100]

Dalam Hadist tersebut, maka orang tua berhak atas agama yang akan dianut anak–anaknya nanti. Karena orang tua berperan besar dalam pendidikan anak khususnya agamanya. Kedua orang tua juga harus memberikan tanggung jawab penuh terhadap pengaktualisasian dalam kehidupan sehari–hari. Bukan hanya agama sang anak, orang tua juga harus memperhatikan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri jika agama anak baik maka akhlak akan mengikuti menjadi baik, dan jika agama yang dipegang anak kurang baik maka bisa jadi akhlak anak pun juga kurang baik. Mengawasi dan memberi arahan terkait pergaulan anak, bukan melarang anak untuk bersosialisai tetapi lebih selektif untuk memilih lingkaran pertemanan. Agar anak tidak salah arah.

Maka dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab bahwa seorang pendidik yaitu perempuan dalam memberikan pendidikan agama sang anak diperlukan macam-macam pembinaan keagamaan. Jika agama yang dianut sang

[100] Shihab, 139.

anak baik maka kehidupan mereka juga akan dijamin Allah SWT dunia akhirat. Begitupun sebaliknya, jika pembinaan keagamaan yang diberikan ibu kepada anaknya kurang maksimal. Anak pun juga tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Dikarenakan perempuan saat menjadi pendidik harus mempunyai agama yang baik pula, agar pembinaan keagamaan kepada anak tidak menjadi keliru yang dipertanggungjwabkan kelak di *yaumul akhir*.[101] Selain itu juga pentingnya pendidik perempuan dalam menanamkan akhlak ketika anak masih usia dini, agar akhlak baik terus berlanjut sampai mereka dewasa.

2. Sebagai Pembentuk Karakter

Sebuah pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi yang unggul. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menyokong anak agar dapat menghadapi kehidupan di luaran sana dengan baik dan mampu. Seperti konsep *"Ajarilah anak- anakmu karena mereka diciptakan untuk masa depan yang berbeda dengan masamu".*

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan dalam QS Ali Imran : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinnya : "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".

Dari ayat diatas maka pendidik perempuan menjadi peranan penting bagi keberhasilan pendidikan untuk anak terutama pada akhlaknya. Beberapa ilmuwan

[101] Shihab, 128.

sudah menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak sangat ampuh ketika adannya pembiasaan. Pembiasan tidak dapat dipaksakan, karena semakin dipaksakan maka watak tersebut bisa menjadi kebiasaan yang melahirkan watak asli karena "kalah bisa dari biasa".

Upaya pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah dengan melalui serangkaian kegiatan, namun yang terpenting dengan adannya pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak anak yaitu : Mujahadah dan membiaskan latihan dengan amal shaleh, dan perbuatan itu dikerjakan berulang–ulang.[102]

Tujuan pembiasan yang dilakukan oleh anak dengan pendampingan ibu nya maka secara tidak langsung akan melatih anak dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar–benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinnya dan akan menjadi sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasan yang dilakukan oleh orang tua sangat efektif jika dilakukan sejak anak masih kecil, karena pada usia tersebut anak memasuki masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar dalam suasana disekitarnya.

Membiasakan anak untuk berperilaku jujur, melalui kebiasaan sehari-hari baik dil ingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat, jika pendidik perempuan mampu menamkan didikan itu kepada anak maka anak akan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam tidak terdapat kurikulum yang tertulis tentang bagaimana mengasuh anak secara detail, dan kurikulum tersebut dinamakan dengan *kurikulum terselubung*. Namun tidak semua orang dapat melaksanakan kurikulum terselubung

[102] Sri Marwiyati, "Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan" 9, no. 2 (Juli 2020): 154.

tersebut karena sampai kapanpun seorang pendidik perempuan harus tetap belajar bagaimana nanti dapat memberikan pembiasan yang baik untuk anak–anaknya.

Pembiasaan terhadap anak akan sangat ampuh melalui keteladanan. Dari sini contoh keteladanan orang tua akan menentukan kadar keberhasilan mereka.[103]

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلا

Artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Begitulah firman Allah SWT yang terkandung dalam QS.Al-Kahfi. Namun, anak akan menjadi hiasan hidup jika ia terdidik dengan baik. Dan peran pendidik perempuan juga berpengaruh besar terhadap pengembangan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah SWT menghendaki agar setiap anak lahir dan besar sesuai dengan bentuk fisik dan psikis yang dimiliki.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab mengenai peran pendidik perempuan dalam membentuk karakter melalui pembiasaan. Jadi pembiasan tersebut berperan penting juga bagi anak didik. Jika kebiasan–kebiasaan berperilaku baik maka akan menunjukkan taraf tingkatan sosialnya mereka akan mendapatkan kedudukan yang baik di lingkungan sosial. Karena juga dari pembiasan tersebut dapat membantu dalam penyempurnaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep Agama Islam.

3. Sebagai Pembentuk Kemandirian

[103] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 145–46.

Kemandirian perempuan mengharuskannya tampil sebagai perempuan dan bangga dengan identitasnya. Kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikannya lelaki, dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai perempuan yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Kemandirian mengharuskannya menolak setiap upaya yang mengeksploitasi keunggulannya sebagai perempuan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan kehormatannya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Kemandiriannya menuntut untuk tidak terpaksa harus menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadannya walau oleh ayah atau suaminnya.[104]

Di sisi lain, jika merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah perempuan yang memiliki kemandirian, memiliki hak berpolitik, dan kritis terhadap apa yang dihadapinnya. Dengan hal itu Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 228

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinnya : "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf"

Dari penggalan QS Al Baqarah tadi maka terdapat penjelasan mengenai hak-hak perempuan. Didahulukan penyebutan hak-hak mereka dan kewajiban mereka merupakan penegasan tentang hak-hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan.

Ketika pendidik perempuan mampu mempunyai kemandirian dengan memanfaatkan hak-hak sebagai pemberian Allah SWT sebagai contoh sifat mandiri yang ada dalam diri pendidik perempuan adalah mampu menyelesaikan masalah

[104] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 120.

sendiri meskipun tanpa bantuan orang lain, mandiri dalam bertindak tidak mengikuti orang lain, mandiri dalam memanfaatkan kompetensi yang ada dalam dirinnya.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan pendapat dari M. Quraish Shihab bahwa pendidik perempuan mampu mempunyai jiwa mandiri dalam memerankan hak-haknya baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, untuk mewujudkan harkat dan kemandirian perempuan serta untuk memelihara hak-hak, kodrat, dan identitasnya. Perempuan tidak hanya harus merasa diri setara dengan laki-laki, tetapi lebih dari itu, perempuan harus membuktikan bahwa dengan kemampuannya dalam dunia nyata. Sehingga dari sifat mandiri yang ada dalam pendidik perempuan tersebut mampu menjadi model bagi anak-anaknya untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

4. Memiliki Kesabaran

Melihat karakter anak yang berbeda-beda maka seorang pendidik perempuan harus mempunyai jiwa penyabar dan lembut hatinnya. Karena perempuan sosok pengajar bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga.

perempuan menjadi pendidik di keluarganya, hal inipun juga harus di pahami secara mendalam, seperti cara ibu mengatur kestabilan emosinya, tidak berucap kasar kepada anaknya. Pada hakikatnya perempuan mempunyai hati yang sensitif itu yang mengakibatkan mereka memerlukan dukungan yang baik dari orang–orang sekitarnya. Jangan sampai seorang ibu membunuh anaknya sendiri karena tidak sabar melihat tingkah laku sang anak. Perlunya kerjasama antar keluarga demi masa depan sang anak.

Sesuai dengan penggalan QS. Al Kahfi: 46 yang artinnya *"Harta dan anak – anak adalah perhiasan kehidupan dunia".* Disini anak dijelaskan sebagai hiasan dunia, maka sepantasnya orang tua tekhusus ibu harus memberikan pendidikan yang layak dan dibimbing dengan kesabaran, kadangkala anak mempunyai sifat yang

manja hal tersebut sebagai pengungkapan sifat sayang mereka dan perlunya kasih sayang dari orang tua.

Melihat bahayanya jika tidak memiliki sifat sabar dan betapa pentingnya sifat sabar ini bagi pendidik perempuan. Sifat sabar ini tidak boleh dipandang remeh, karena jika pendidik perempuan mampu memegang karakter sabar, maka mereka sudah mampu menjadi pendidik yang diidam-idamkan di keluargannya, karena mereka mudah menahan emosi untuk marah, menahan perkataan dengan tidak mengeluarkan kata-kata tidak pantas didengar anak.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab bahwa perempuan perlunya mempunyai sifat yang sabar. Hal itu sesuai dengan cara pendidik dalam memberikan pengajaran bersifat *mujahadah. Mujahadah* adalah usaha dalam melatih diri agar menjadi pribadi yang taat dengan melakukan ibadah dan tafakkur mengenai hak dan kewajiban seorang perempuan terkhusus sebagai pendidik di keluargannya. Seperti latihan ruhani dari ibu yang memiliki sifat keras kepala dan perlahan lahan dilatih kearah yang lebih baik seperti sabar ketika mendapati anak bertingkah nakal. Karena kesabaran identik dengan perempuan yang memiliki jiwa yang lembut. Selain itu sifat sabar sebagai pondasi dan dasar bagi pendidik perempuan dalam menjalankan perannya.

5. Memiliki Sifat Adil terhadap Anak

Adil merupakan sifat yang harus dimiliki pendidik perempuan. Disini seorang pendidik perempuan tidak boleh memberikan perbedaan kasih sayang dengan anak yang lain. Pendidikan yang baik dari ibu, ketika sesuatu yang diberikan seimbang dan tidak mengecewakan anak lainnya. Anak mempunyai jiwa yang mudah tersentuh. Ketika anak mendapati orang tuannya berlaku tidak adil kepada dirinnya. Maka dengan jelas mereka akan mudah sakit hati dan mulai tidak percaya lagi dengan orang tuannya.

Sifat adil juga bisa dilakukan salah satunnya dengan keadilan dari keceriaan wajah dan ciuman seorang ibu. Contoh kecilnya ketika ibu senyum kepada anak yang satu, dan anak yang lain juga harus diberikan senyuman. Dari contoh kecil itu jika anak yang satunnya tidak diberikan senyuman, mereka cepat beranggapan bahwa ibunnya tidak menyayanginya, karena seorang anak mudah menyimpulkan dengan apa yang mereka lihat di depan mereka. Seorang ibu harus dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, maka perlunnya seorang pendidik perempuan yaitu ibu harus siap mengintropeksi sifat yang sudah melekat pada dirinnya baik atau buruk agar kelak tidak merugikan anak-anaknya.

Perempuan sebagai pendidik selain dengan memiliki sifat sabar juga harus memiliki sifat adil kepada anak-anaknya. Diantara kedua sifat ini sama-sama harus ditegakkan di dalam segala hal dan tidak boleh dihiraukan. Kedua sifat ini juga menjadi pondasi awal dari seorang pendidik dalam menjalankan fungsinnya agar berjalan dengan baik.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab bahwa menanamkan sifat keadilan tersebut termasuk bentuk pengajara bersifat *mujahadah* yaitu bersungguh– sungguh dengan keyakinan hati, melawan, menahan dan menundukkan hawa nafsu. Bersungguh sungguh dalam mengurangi rasa kecemburuan antar satu anak dengan anak yang lain, yaitu harus adil dalam pemberian kasih sayang. Secara umum, seorang pendidik perempuan harus memiliki pondasi awal dengan memiliiki sifat adil dan sabar yang dapat dilakukan kepada anak-anak mereka sehingga dapat tercipta pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

6. Memiliki Sifat Keibuan

Kriteria pendidik perempuan selanjutnya setelah mereka memiliki sifat sabar, dan adil. Mereka juga harus memiliki sifat keibuan yang muncul secara tiba-tiba. Sifat keibuan ini juga menjadi pijakan awal seorang ibu menaruh kasih sayang kepada anaknya. Kepemilikan sifat keibuan ini hanya bisa didapat dari seorang ibu, maka dari itu Allah SWT sangat memuliakan seorang perempuan.

Menjadi seorang ibu tentunya harus memiliki sifat keibuan. Sifat keibuan ini muncul secara naluriah. Perempuan dikaruniai oleh Allah SWT sebagai hamba yang mulia memiliki jiwa yang mampu menghangatkan anaknya dalam belaian maupun nasihatnya. Menurut pakar bahwa seorang ibu memiliki jiwa keibuan yang bersifat emosional. Maka dari itu sifat itu tidak muncul hanya karena sang ibu melahirkannya, namun cinta dan kasih ibu akan diberikan kepada anak lain bahkan anak tiri juga.

Sosok ibu yang dianggap lemah oleh kebanyakan orang, namun jiwannya sungguh kuat dan tangguh dalam menciptakan kecintaan dan kehangatan untuk siapa saja yang disampingnya. Dan dalam berumah tangga diperlukan sosok yang mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan mental anak khususnya yang masih bayi. Dan agama pun memilih perempuan dengan beberapa keistimewaan yang sudah diberikan sang Maha Pencipta.[105]

7. Memiliki *Inner Beauty* yang baik

Sebuah kecantikan merupakan bagian dari jati diri seorang perempuan. Allah SWT telah menganugerahi manusia kesenangan dan keindahan yang terpancar dalam dirinnya. Alhasil, kita semua senang pada keindahan, walaupun tidak semua mampu kita untuk menghidangkan keindahan itu dalam penampilan atau kelakuan kita.

Ada dua hal pokok yang dapat menjadi daya tarik perempuan yaitu *pertama*, sesuatu yang sudah melekat pada dirinnya, bukan palsu atau tambahan. Bentuk fisik

[105] Shihab, 278.

seperti hidung, badan, mata, warna kulit adalah hal-hal yang sudah melekat pada diri seseorang perempuan. *Kedua*, sesuatu yang ditambahkan pada tempat-tempat tertentu seperti gelang, cincin dan kalung. Hal-hal tersebut merupakan hiasan demi menampakkan keindahan dan kecantikan.

Demikianlah terlihat bahwa betapa ukuran kecantikan di setiap negara atau daerah berbeda-beda sesuatu dengan opini mereka yang sudah beredar di tempat tersebut. Pada masa kini, kecantikan ditentukan oleh media massa. Dengan berbagai media massa perempuan memerankan dirinnya untuk tampil cantik. Namun secara tidak langsung Agama Islam mengajarkan untuk memadukan keindahan jasmani dan rohani. Tuntunanya disamping berkaitan dengan *inner beauty* yaknik keindahan yang berasal dari dalam diri seorang perempuan dan keindahan luar.[106]

Dapat disimpulkan dari pendapat M. Quraish Shihab ini pendidik perempuan harus mempunyai *inner beauty* yang baik, yang dengan memandang mereka hati menjadi tenang. Dengan aura yang positif muncul dalam diri pendidik perempuan mereka akan mudah memberikan upaya dan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya dan dapat juga mentransformasikan atau menjadi tiruan anak sehingga anak dapat juga memunculkan *inner beauty* yang baik. Dengan cara tetap melakukan kebaikan yang sesuai dengan norma Agama Islam dan norma yang beredar di masyarakat.

8. Memiliki Kasih Sayang

Cinta merupakan harapan, bahkan hidup adalah cinta, sehingga perempuan bersedia berkorban demi cintanya. Dia bersedia meninggalkan ayah dan ibu serta saudara-saudaranya demi mengikuti suami atau kekasih yang dicintainnya. Namun, sebagai pendidik perempuan harus mempunyai perasaan cinta, disini bukan hanya

[106] Shihab, 72.

cinta kepada kaum laki-laki namun juga cinta kepada Allah SWT yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada prinsipnya memperlakukan anak hendaknya dengan cinta dan kasih sayang. Merupakan ajaran yang ada pada agama Islam dalam mendidikk anaknya. Menjelaskan tentang keteladanan harus dengan bahasa yang baik dan harus sabar dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, maka dengan hal itu anak akan mudah menerima apa yang dijelaskan pendidik perempuannya. Beda lagi jika penyampaian pendidikan dengan cara yang tegas tanpa adannya unsur cinta dan kasih boleh jadi anak akan lebih mudah membangkang dan menghiraukan nasihat nya. Seperti firman Allah SWT dalam QS Thaha:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinnya:

> "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa"

Pada penjelasan ayat di atas adalah, untuk tetap bersabar saat mendidik anak-anak yang mempunyai banyak karakter. Begitupun dengan cinta dan kasih sayang diberikan harus memberikan output yang baik kepada anak-anaknya. Sebagai contoh penyebab bayi menangis saat bayi adalah dapat terjadi karena adannya interaksi ibu dan siapapun yang merawatnya. Senyum itu lahir karena mereka merasakan cinta dan kasih tanpa harus melihat sang ibu. Perasaan yang tulus dari perempuan pendidik ini mampu tersampaikan meskipun bayi itu dalam keadaan buta.

Maka dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab diatas bahwa seorang pendidik perempuan harus memiliki cinta dan kasih kepada anak, karena

anak membutuhkan hal tersebut. begitupun sebaliknya ketika anak tidak mendapatkan cinta dan kasih secara seimbang maka akan menimbulkan konflik batin bagi anak tersebut, karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku *"Perempuan"* yaitu sesuai dengan apa yang ada dalam diri seorang perempuan antara lain: sebagai model dan pembentuk pendidikan agama anak, sebagai pembentuk kemandirian agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, memiliki sifat sabar dan adil dalam menghadapi sifat anak yang berbeda-beda, memiliki *inner beauty* yang baik dari jasmani maupun rohani, memiliki cinta kasih dalam proses bimbingan agar anak merasa nyaman dan mendapatkan kasih sayang, memiliki sifat keibuan, sifat keibuan itu muncul kepada siapa saja bukan hanya kepada anak kandung melainkan juga kepada anak tiri atau anak angkatnya.

BAB IV
KONTRIBUSI PEMIKIRAN M. QURASIH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Pendidikan Agama untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dewasa ini, perempuan mempunyai peran yang penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Perempuan menjadi pendidik di keluarganya. Oleh karena itu, disini pendidik perempuan menjadikan agama sebagai dasar utama dan pondasi penting untuk keberlangsungan pendidikan Islam.

Adapun pembinaan yang dapat dilakukan oleh pendidik perempuan sebagai pembentuk pendidikan agama di keluarga yaitu :

1. Pembinaan Rohani
   a. Pendidikan Iman, dalam pendidikan yang berhubungan dengan nilai iman. Pendidik perempuan dapat melakukannya sebagai berikut: Mengajarkan kepada anak bahwa Allah SWT itu satu, Mengajarkan kepada anak bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi umat Islam, Memberitahukan bahwa kita adalah orang muslim, Selalu berdoa kepada Allah SWT sebagai bekal kelak di Hari Kiamat, Rajin membaca al-Qur'an sebagai bentuk amal shalih umat Islam, dan lain sebagainnya.
   a. Pendidikan Ibadah, dalam pendidikan yang berhubungan dengan cara penghambaan diri kepada sang Pencipta, adapun yang dapat dilakukan oleh pendidik perempuan sebagai berikut : Mengajrkan untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu, mengajarkan tata cara sholat, mengajarkan tata cara bersuci, Memberitahukan kepada anak tentang dalil-dalil yang menjelaskan dosa orang yang meninggalkan sholat, dan lain sebagainnya.

b. Pendidikan Akhlak

Jenis Akhlak	Cara Pengimplementasian
Akhlak kepada Allah SWT	• Mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain • Menanamkan kepada anak bahwa suatu perbuatan baik atau buruk pasti akan dipertanggungjawabkan kelak di *Yaumul Akhir* • Tidak menghina Allah SWT dan tidak murtad (keluar dari Agama Islam) • Mendidik anak agar selalu berprasangka baik kepada Allah SWT meskipun kondisi sedang dirundung masalah • Mendidik anak agar bersikap taqwa (Menjauhi semua larangan dan mengerjakan semua perintah Allah SWT) • Mendidik anak agar tidak sombong dan selalu ingat asal, yaitu manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah • Mendidik anak agar selalu bersyukur dengan kenikmatan yang sudah diberikan Allah SWT
Akhlak kepada orang tua	• Mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua • Mendidik anak agar selalu menerima nasihat dan petuahnya • Mengajarkan kepada anak agar selalu menuruti perintah orang tua, kecuali perintah untuk berbuat keburukan • Mendidik anak agar berbicara sopan dan lebih rendah dari orang tua • Mendidik anak agar tidak mencari kesalahan orang tua • Mengajarkan kepada anak agar selalu bersyukur dengan kondisi orang tuannya, tidak menuntut hal-hal aneh kepada orang tua

	• Mendidik anak agar tidak menyebarkan aib buruk orang tua kepada orang lain
Akhlak kepada orang lain	• Mengajarkan kepada anak untuk selalu menghormati dan mengharagi orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk tidak membicarakan keburukan orang lain • Mendidik anak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan • Mengajarkan anak untuk tidak sombong dan riya' kepada orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk berlaku sopan kepada orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk berteman kepada siapa saja tanpa memandang kasta • Mengajarkan kepada anak untuk menjawab salam dari orang lain
Akhlak kepada diri sendiri	• Mengajarkan kepada anak untuk selalu percaya diri dengan kemampuannya • Mendidik anak untuk tidak rendah diri, dan mempunyai harga diri • Mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah • Mengajarkan anak untuk selalu belajar bersyukur dengan kondisi yang terjadi • Mengajarkan anak untuk tetap sopan dan rendah hati, mudah memaafkan kesalahan orang lain • Mengajarkan anak untuk selalu percaya kepada usaha yang dilakukan, bahwa dari usaha yang sungguh-sungguh akan membuahkan hasil • Mengajarkan anak untuk tidak malas dalam melakukan perbuatan apapun

2. Pembinaan Akal, pembinaan yang dilakukan pendidik perempuan melalui pengembangan potensi akal anak menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya akan

menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.

Selain sebagai pendidik perempuan untuk pembinaan pendidikan agama anak, pendidik juga perlu mengetahui kiat-kiat agar pengajaran tersebut dapat diterima dengan baik yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Pendidik perempuan perlu mengawasi pergaulan anak, bertujuan agar anak tidak ikut dalam lingkungan pertemanan yang rusak. Disini peran pendidik perempuan harus tegas tetapi tidak mengekang anak.
2. Sebelum pendidik perempuan mengajarkan pengetahuan kepada anak sebagai contoh tata krama, mereka harus dulu mempunyai tata krama yang bagus, tindak-tanduk yang bagus pula. Dengan hal itu anak akan lebih mudah menyerap ilmu mendidik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena peran pendidik perempuan harus bisa menjadi panutan dan suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya.
3. Memberikan kebebasan kepada anak dalam mengimplementasikan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Allah SWT, orang tua, orang lain bahkan diri sendiri. Jika anak masih melakukan kesalahan, tegur dia tetapi jangan sampai memaki dan membuat mereka sakit hati. Kesalahan bagi anak adalah hal yang wajar, karena sejatinnya anak bukan manusia yang sempurna begitupun dengan ibu (pendidik perempuan)
4. Ibu berhak memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menjalankan semua ajaran dan didikan dari orang tua. Karena bagaimanapun anak tetap tumbuh dewasa dan tidak terus–menerus menjadi anak kecil. Ibu bukan bermaksud tega kepada anak, melainkan ibu bertindak sayang ketika memberikan rasa tanggung jawab kepada anaknya. Dari sini anak akan mencoba mandiri tanpa menggantungkan peran orang tua.

Agama menjadi pondasi penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Banyak dari orang tua yang lalai untuk mengenalkan anak tentang agama sejak dini, bisa jadi dikarenakan terbatasnya ilmu, lingkungan yang tidak mendukung dan sarana prasarana yang kurang memadai. Namun M. Quraish Shihab disini menekankan lagi bahwa sangat penting suami istri dalam mengasuh anaknya harus menumbuh suburkan nilai–nilai agama dan akhlak serta saling mengingatkan agar tidak terjerumus kedalam dosa, bahkan rumah tangga tersebut harus mampu menjadi perisai dari berbagai kemungkaran.[107]

Penuturan beliau yang sangat lugas dalam buku "*perempuan"*, disinyalir dapat menjadi acuan bagi semua pendidik perempuan untuk berusaha belajar mempelajari, mempraktikkan ilmu tersebut di dalam keluargannya. Di akui atau tidak ketika perempuan sebagai pendidik di keluargannya mampu melakukan pembinaan pendidikan agama, maka secara spontan akan terbentuk keluarga yang *sakinnah mawaddah wa rahmat.* Masing-masing orang tua harus dapat mengerti tanggung jawab dan wewenang, serta membantu pola pikir masyarakat luar yang perlu pemahaman tentang peran pendidik di dalam keluargannya.

Pendidik menjadi *icon* penting dalam pendidikan terutama pendidikan Islam. Sehingga nanti keberhasilan lembaga pendidikan ditentukan juga dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat–sifat yang patut diteladani. Karena seorang pendidik perempuan menjadi tombak dalam merubah manusia dari aspek budaya, sosial dan agama. Sebagai pengendali, pengarah, pembimbing dan tentunnya pengawal proses bimbingan belajar.

Tujuan akhir manusia dalam pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal adalah menjadi insan yang paripurna. Dalam mencapai manusia yang sempurna itu dibutuhkan pemahaman agama. Beberapa peran penting pendidik dalam melakukan pembinaan keagamaan anak akan selaras dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu kompetensi personal-religius. Bahwa dalam kompetensi

[107] Shihab, 138.

personal-religius ini berasal dari kemampuan atau kompetensi yang berasal dari dalam dirinya yang bersifat religius.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa, adannya keterkaitan antara kiat-kiat pendidik perempuan dalam melakukan pembinaan terhadap pendidikan agama anak dengan kompetensi pendidik personal-religius yang ada dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai kompetensi yang lahir dan terbentuk dari kepribadian pendidik itu sendiri yang bersifat religius. Di sisi lain kompetensi ini mengharuskan pendidik mempunyai teladan yang patut di contoh anak didiknya, seperti kejujuran, keadilan, bermusyawarah, kedisplinan dan lain sebagainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik yang baik akan mencetak generasi yang baik. Jika pendidik mampu menjadi contoh atau model yang baik maka anak akan mudah untuk menirukan bahkan mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupan sehari–hari mereka. Ketika beberapa nilai agama dapat di hayati dan dipraktikkan oleh pendidik perempuan, maka akan mudah mencetak insan yang sempurna sesuai dengan tuntunanNya yakni norma Agama Islam.

B. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Karakter Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan paham akan fitrahnya dalam Islam dan kedudukan mereka dalam mengemban tugas mendidik, membimbing bahkan mempunyai amanah besar dalam mendampingi mewujudkan masa depan anak-anak. Usaha dari pendidik perempuan dalam mendidik anak-anaknya dimulai pembinaan pendidikan keagamaan terhadap anak. Kapanpun dan bagaimanapun agama akan tetap digunakan dan sebagai pondasi dalam mengarungi lika-liku kehidupan mereka.

Selain itu dalam bukunnya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa selain pendidik perempuan sebagai pembentuk pendidikan keagaaman mereka juga dapat membentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan yang dimaksud yaitu pendidik perempuan perlu konsisten dan paham tentang ilmu mendidik anak

(parenting). Dalam menjalani perkembangan *psikososial* anak yang masih kecil perlu pendampingan dari orang tua dengan pembiasaan yang *kontinu* dan nilai-nilai kebaikan agar terwujud karakter anak yang baik nantinya.

Contoh kecilnya seperti: kita sering menjumpai anak dengan usia remaja tetapi masih kurang untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua darinnya, sering membantah jika diberi nasihat bahkan bertindak yang kurang patut diusiannya. Dari contoh tersebut berarti akhlak mereka dapat terbentuk seperti itu karena pembiasaan dari orang tua yang kurang mendidik dalam hal kebaikan. Dengan demikian, maka anak harus dilatih dan dibiasakan berperilaku baik semenjak mereka masih kecil. Menggunakan metode dan strategi pembiasaan yang tepat dan sesuai dengan umur dan kekhasan anak-anak.

Menurut M. Fadhilah dan Lilif Mualifatu menjelaskan ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi orang tua untuk memberikan pembiasaan yang nantinnya dapat membentuk karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal itu sebagai berikut:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Pembentukan karakter	• Religius	• Mengucap dan menjawab salam • Membiasakan beramal sholeh setiap saat • Berdo'a ketika memulai dan mengakhiri kegiatan
	• Bersahabat/Komunikatif	• Berbicara yang baik kepada orang lain baik itu kepada teman atau orang tua • Tidak memotong pembicaraan orang lain • Membiasakan menyampaikan sesuatu dengan apa adannya tanpa di

		buat-buat (jujur)
	• Disiplin	• Membiasakan menghargai waktu, karena "*waktu lebih mahal daripada emas*" • Membiasakan tepat waktu dalam segala hal • Menggunakan pakaian dengan rapi, seperti memakai seragam sekolah
	• Sikap menghargai	• Meminta tolong orang lain dengan sopan • Tidak membanding-bandingkan ketika berteman/bersosialisasi • Tidak memaksakan pendapat orang lain
	• Peduli Lingkungan	• Membuang sampah pada tempatnya • Tidak merusak tanaman • Sering merawat tanaman

Berdasarkan tabel indikator pencapaian anak dalam pembentukan karakter, maka pendidik perempuan dapat melakukannya dengan pembiasaan. Selain dengan adannya pembiasaan, perlu juga dukungan mental dari lingkungan sekitar baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Pembiasaan disini ditujukan bukan hanya pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat lima waktu, mengaji, disiplin waktu. Namun, juga pembiasaan dalam berucap baik seperti berucap terima kasih, maaf dan minta tolong. Meskipun tiga kata tersebut sangat sederhana tetapi tanpa kita sadari tiga kata tersebut dapat menyenangkan hati orang yang ada disekitarnya, selain itu dapat memberikan efek besar bagi anak yakni timbulnya rasa kepuasan tersendiri.

Dari bentuk pembiasaan di atas, memang peran orang tua harus bertumpu pada ilmu agama dan ilmu umum yang berkaitan dengan kiat-kiat cara mendidik anak dengan benar. Lambat laun dari orang tua yang cerdas dan disiplin ketika membimbing anak-

anaknya, maka dapat memberikan respon yang baik dari anak ke orang tua. Anak akan lebih menghargai orang tuannya, tidak menyakiti hati orang tuannya lewat ucapan maupun tingkah laku mereka. Tujuan dari pembiasaan yang dilakukan orang tua ini adalah untuk mencetak sikap *akhlakul karimah* pada anak, pribadi yang bermoral dan kebiasaan–kebiasaan kecil yang baik dalam kehidupan sehari–hari. Pembiasaan secara tidak langsung dapat menjembatani karakter anak, karena perilaku tersebut dilakukan secara berulang–ulang sehingga menjadi tindakan yang dilakukan secara teratur. Jika kebiasaan tersebut dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka secara efektif dapat menanamkan karakter pada anak di usia dini. Dalam agama Islam pun sangat mementingkan pendidikan kebiasaan. Berawal pada pembiasaan anak dapat membiasakan tunduk dan patuh pada aturan–aturan yang sudah hidup di masyarakat, karena kebiasaan yang baik dapat dilihat dan didengar oleh anak melalui kebiasaan yang baik pula.

Agar pembiasaan yang diupayakan dari pendidik perempuan dalam melangsungkan proses bimbingan kepada anak dapat berjalan dengan baik dan tentunnya dapat mendapat hasil yang maksimal. Maka penulis dapat merincikan beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan pendidik perempuan yaitu sebagai berikut:

1. Memulai peembiasan sebelum terlambat, membiasakan sesuatu yang baik sebelum anak menguasai pembiasaan kebalikannya. Sebagai contoh: membiasakan menabung sebelum anak terbiasa boros, membiasakan anak untuk selalu jujur sebelum mereka terbiasa untuk berbohong, membiasakan anak untuk menghargai waktu sebelum anak terbiasa membuang-buang waktu. Biasannya pembiasaan dari orang tua tersebut dapat terlihat ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa.
2. Pembiasaan kecil dari orang tua harus terus dilakukan secara konsisten, agar pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan secara otomatis pada anak. Namun, tetap

perlu pengawasan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar, agar tidak terjadi penyelewengan.

3. Pendidik perempuan yang sudah melakukan pembiasaan kepada anak hendaknya dilakukan secara tegas, teguh dan adannya konsekuensi terhadap apa yang mereka berikan. Jangan sampai ada celah bagi anak untuk melanggar pembiasaan tersebut. Sebagai contoh: ketika anak sudah terbiasa jujur dalam melakukan sesuatu, maka jangan sampai anak tersebut melakukan kebohongan meskipun hanya sekali. Karena dikhawatirkan mereka akan terus melakukan kebohongan itu dan beranggapan bahwa tidak ada *impact* bagi mereka.
4. Pembiasaan yang sudah diberikan oleh pendidik perempuan harus terus dilakukan sampai pembiasaan tersebut dapat diterima oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, pembiasaan yang sudah diberikan harus terus dibentuk, dipupuk dengan cara berkomunikasi/berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain. Dengan tujuan agar anak lebih terbuka terhadap ilmu yang diberikan orang tua kepadannya. Dengan terus melakukan metode pembiasaan dan keteladanan.

Setelah pendidik perempuan melakukan beberapa syarat seperti di atas tadi, maka pembiasaan tersebut harus dipelihara agar tidak mudah hilang dari aktivitas anak sehari-hari, yaitu dengan cara:

1. Melatih anak agar mereka benar-benar paham. Dari pembiasaan yang diberikan oleh pendidik tersebut merupakan hal yang awalnya terpaksa dan tidak mudah dilakukan. Namun, pendidik harus tetap memberikan pembiasaan tersebut kepada anak dengan melakukan pendampingan penuh, pengarahan dan pengawasan agar anak dapat mudah melakukannya.
2. Memberi teguran yang baik kepada anak jikalau mereka lupa melakukan pembiasaan tersebut.

Pendidik disini perlu mengingatkan dengan baik dan jangan sampai menjatuhkan

harga diri anak jika mereka sengaja melupakan pembiasaan positif tersebut, teguran yang diberikan jangan sampai membuat sakit hati mereka. Teguran ini dapat dilakukan oleh pendidik perempuan secara pribadi dan bukan di tempat umum. Teguran ini bertujuan agar anak-anak merasa jera. Kemudian setelah anak merasa cukup baik untuk melakukan pembiasaan tersebut, maka pendidik harus memberikan sebuah apresiasi sebagai bentuk penghargaan kepada anak setelah mereka berhasil melakukannya dengan baik. Apresiasi tersebut dapat berupa: membelikan mainan kesukaan mereka, membelikan jajan atau mengajak mereka ke tempat wisata.

M. Quraish Shihab menjelaskan lagi dalam pembentukan watak anak tidak bisa hanya perempuan yang bertindak, sang ayah juga bertanggung jawab penuh demi kelangsungan kepribadian sang anak sampai anak tumbuh dewasa.[108] Karena dalam agama Islam perempuan sangat dimuliakan, peran perempuan dalam rumah tangga dimulai dari mengandung, menyusui sampai dengan mendidik anak. Jadi disini seorang ayah harus dapat mengerti keadaan istri dan harus mendampingi dalam hal membimbing anak anaknya.

Dewasa ini, banyak orang tua yang menyalahkan dan mengeluh dengan kondisi anaknya yang super bandel, susah diatur, keras kepala, dan pembantah. Namun, yang terjadi sekarang ini banyak juga orang tua yang sulit menyadari dan intropeksi terhadap didikan mereka ke anak-anaknya. Bisa jadi anak dapat bertingkah seperti itu karena mereka meniru apa yang diperlakukan orang tua kepadannya sewaktu kecil. Dari sini kita juga bisa memahami bahwa anak lahir masih dalam keadaan suci tanpa dosa, dan orang tua berhak dan berkewajiban mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan sepatutnya orang tua perlu menyadari hal itu, tidak terlalu menuntut anak menjadi seperti apa kemauan mereka. Anak mudah meniru apa yang memengaruhi mereka ketika kecil dan itu akan terus

[108] Shihab, 238.

dibawa sampai mereka tumbuh dewasa. Perlakuan orang tua baik dari segi sifat orang tua, tindakan orang tua akan menjadi tiruan anak sampai mereka besar.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pendidik (perempuan) dalam mencetak karakter anak melalui pembiasaan sehari–hari, jika dikaitkan dengan konsep pendidik yang ada dalam pendidikan Islam sangat berkesinambungan. Karena dalam pendidikan Islam seorang pendidik harus mempunyai kemampuan dan kompetensi tersendiri demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sebab pendidikan merupakan kata kunci utama bagi pembentukan kepribadian bangsa. Keterampilan yang dimaksud yaitu pendidik harus bersikap profesional-religius yang sesuai dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidik perempuan perlu meningkatkan kompetensi profesional-religius yaitu kemampuan untuk menjalankan sesuatu secara profesional. Profesional disini dimaksudkan menjadi pendidik yang paham betul dengan jati dirinya dan pengaktualisasian diri sendiri, harus memiliki kesadaran dari hatinnya tanpa ada paksaan dari orang lain. Pendidik perempuan yang mempunyai kompetensi profesional-religius akan selalu memberikan perbaikan dan mutu pengajaran agar *output* anak menjadi anak yang berakhlak.

C. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Kemandirian untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan memiliki kemandirian sebagai pemanfaatan hak-hak yang ada di keluarga atau di masyarakat. Sekaligus menunjukkan betapa penting hak-hak itu harus diperhatikan. Ketika pendidik perempuan memiliki hak untuk mandiri yang mengharuskan mereka untuk tidak bergantung kepada laki-laki. Mandiri dalam artian perempuan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan sendiri sebagai keistimewaan dari sang pencipta.

Peran pendidik perempuan yang mempunyai kemandirian ini dapat membentuk sikap anak untuk berjalan mandiri dalam mengerjakan pekerjaan. Pendidik perempuan

ketika sudah memiliki kemandirian yang melekat pada dirinya mereka mudah memberikan contoh kepada anaknya. Adapun contoh pembentukan kemandirian yang dilakukan oleh pendidik perempuan terhadap anaknya sebagai berikut:

1. Mengajarkan bahwa sifat mandiri itu bukan berarti sifat egois, melainkan sifat untuk melakukan sendiri dengan melihat kemampuan yang ada tanpa adannya bantuan orang lain.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa ada unsur paksaan.
3. Percaya kepada anak agar mereka mampu mengambil kesempatan dan menentuukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan orang lain atau diri sendiri
4. Mengajak anak untuk berdiskusi terkait apa yang terjadi pada mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan
5. Memberikan dorongan kepada anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di rumah atau di sekolah. Dengan tujuan untuk melatih mental dan kemandirian mereka ketiika sudah berada di lingkungan masyarakat atau sekolah.

Adapun usaha dari pendidik perempuan yang mempunyai kemandirian kemudian ditransformasikan kepada anak agar mereka mempunyai kemandirian dalam bertindak. Hal itu sesuai dengan konsep pendidik yang ada dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam seorang pendidik mempunyai kompetensi sosial-religius yang mana dalam diri seorang pendidik harus mempunyai sikap kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Maka antara kemandirian yang ada dalam diri pendidik akan menjadi kontribusi bagi pengembangan kompetensi sosial-religius karena dalam kemandirian ini merupakan pemanfaatan hak-hak yang ada di masyarakat sebagai bentuk rasa syukur pemberian dari Allah SWT.

D. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Sabar untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik perempuan sudah menjadi figur penting dalam pelaksanaan pengajaran dalam pendidikan Islam. Setelah usaha pendidik perempuan dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan penanaman akhlak dan agama sejak dini dan memberikan metode pembiasaan sebagai perwujudan watak anak. Maka disini pendidik perempuan juga harus mempunyai sifat yang melekat pada dirinnya yaitu dengan memilki sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda.. Islam sangat senang sekali dengan kedamaiaan, maka Islam pun memilih perempuan untuk menjalankan tugasnya dalam mengayomi dan membimbing anak-anak. Sebab lain Islam sangat memuliakan perempuan yaitu mereka dikarunia hati yang lembut, mudah memafkan dan suka dengan ketenangan.

Selain menjadi figur penting dalam ranah pendidikan, peran pendidik disini tidak lekang oleh waktu. Pendidik dan siapapun yang melakukan kegiatan *transfer of knowledege* baik itu dalam menstransformasikan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan wawasan anak pantaslah disebut seorang pendidik. Mereka harus mempunyai sifat sabar dan telaten dalam melakukan pengajaran tersebut. Pendidik disini dituntut sebisa mungkin menjadi pentransfer/mediator ilmu, karena pendidik mampu mengetahui kebutuhan dengan menggunakan pendekatan subyektif dan bentuk partisipatif kepada anak didiknya.

Sabar adalah sifat yang harus dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Sabar mempunyai makna yaitu tahan dalam menghadapi cobaan, tabah tenang dan tidak tergesa-gesa. M. Quraish juga menjelaskan bahwa sabar itu ketika mampu menahan hati dari apa yang tidak berkenan di hatinnya. Sifat sabar ini harus dapat dimiliki oleh seorang pendidik perempuan dalam menghadapi karakteristik sifat-sifat anak yang kadang sulit diatur.

Di sisi lain kesabaran yang dimiliki pendidik lebih mengacu kepada kemampuan mereka dalam mengatur, mengontrol, membimbing serta mengatasi kesulitan yang

menghampiri. Terkadang pendidik sering menjumpai sifat anak yang aneh, lucu dan kadang menyebalkan. Seorang anak akan berlaku aneh dan unik jika sudah berbaur dengan teman sebayanya, mereka akan mencari jati diri ketika sudah nyaman dengan lingkungan sefrekuensinnya. Hal ini berlaku juga untuk anak remaja, ketika anak sudah menginjak usia remaja mereka akan lebih bebas menentukan masa depannya sendiri. Dari sini para orang tua akan lebih was-was dengan keadaan anaknya tersebut, karena saat ini sering terjadi kenakalan remaja seperti: judi, mabuk, berbaur antara laki-laki dan perempuan tanpa ada norma, membantah orang yang lebih tua. Maka dari itu orang tua akan lebih *protektif* kepada anak remaja. Dari contoh fenomena tersebut pendidik mempunyai sifat sabar dengan melihat kondisi perkembangan anak-anak mereka, selain itu mampu meredam emosi dan mampu menjaga amarah. Jangan sampai kondisi marah seorang pendidik dapat memutus hubungan antara anak dan orang tua.

Dalam hal ini, pendidik perempuan harus mempunyai sifat sabar, sehingga dapat melekat padannya. Jika sifat tersebut sudah melekat dan tertanam dengan baik maka pendidik mampu mengendalikan diri ketika proses pengajaran kepada anak-anaknya. Yang perlu digaris bawahi disini bahwa bukan berarti sifat sabar tersebut menjadikan pendidik lemah dan menyerah dalam menghadapi anak-anaknya, melainkan mereka berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Selain itu seorang pendidik perempuan harus mempunyai wawasan yang luas, mampu mengerti dengan keadaan psikis anak, mempunyai emosi yang stabil dan mempunyai sikap *huznudzon* kepada semua orang, terlebih lagi kepada anak-anaknya.

Adapun usaha pendidik perempuan sehingga dapat menumbuhkan sifat sabar yakni sebagai berikut:

1. Memperbanyak rasa syukur kepadaNya

Melihat bahwa anak adalah karunia dari Allah SWT, merupakan sebuah amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Tidak semua orang tua diberikan karunia berupa

anak, tidak semua orang bernasib sama, ada orang tua yang bertahun-tahun masih menunggu hadirnya anak ditengah-tengah mereka, ada juga orang tua yang tidak bisa mempunyai anak karena adannya penyakit atau hal lainnya. Oleh karena itu orang tua harus memperbanyak bersyukur kepada Allah SWT. Dari rasa syukur tersebut yang sudah melekat di dalam hatinnya akan menimbulkan sikap sabar dalam menerima kelebihan dan kekurangan anak, sabar untuk menjaga dan mengajarkannnya kebaikan

2. Selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta

   Ketika mendapati anak-anak yang muncul dengan perilaku yang aneh, bahkan sampai mencengangkan, disini orang tua bukan hanya mengandalkan mental sendiri, melainkan juga dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan hati yang luas sehingga mampu menerima perilaku pada anak. Selain itu juga orang tua harus selalu meredam emosi jangan sampai mengeluarkan amarah, justru hal ini dapat mengganggu kondisi mental anak dan menghambat masa pertumbuhan anak. Ketika orang tua selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka akan lebih mudah untuk meredam amarah, dan mampu menjaga perasaan sang anak.

3. Menjadi pendengar yang baik untuk anaknya

   Orang tua menjadi teman ternyaman untuk bercerita apalagi seorang ibu, mereka mampu menjadi pendengar yang baik dari keluh-kesah sang anak. Ketika anak sudah mulai terbuka, mereka akan lebih leluasa bercerita apa yang sedang dirasakan dan terjadi padannya. Jangan dulu orang tua tersulut api marah bahkan langsung menghakimi anak tanpa mencari tahu lebih dalam tentang masalah yang terjadi. Akibatnya anak akan merasa disudutkan dan merasa dirinnya sudah tidak aman lagi bercerita kepada orang tuannya. Padahal seorang pendidik juga harus dapat memahami karakter anak yang nantinnya dapat membantu perkembangan mereka

dalam menjalani kehidupan.

4. Tidak berkata dengan nada tinggi ketika anak tertimpa masalah

Biasannya orang tua dalam menangani anak ketika mereka tertimpa suatu masalah yaitu dengan langsung memarahinnya dan bahkan panik. Meski begitu, orang tua terkadang juga langsung memukul tanpa tahu penyebab nya dengan benar.

Padahal yang harus dilakukan yaitu dengan menenangkan kondisi anak, memberi nasehat agar tidak melakukan kesalahannya lagi dan berusaha memaafkannya. Dengan begitu mereka akan lebih mudah memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Beda halnya dengan orang tua yang langsung emosi ketika menangani anak tertimpa musibah, tanpa disangka-sangka perbuatan pendidik seperti itu bisa mengakibatkan anak menjadi pribadi tertutup dan mudah merasa takut.

5. Menanamkan pada diri sendiri untuk selalu *berhuznudzon*

Menjadi pribadi penyabar sangat tidak mudah, dengan melihat kondisi sekitar yang tidak mendukung. Namun, hal itu tetap harus dilakukan oleh pendidik dengan bersikap *huznudzon* kepada anak dan situasi yang terjadi. Ketika pendidik sudah bersikap *huznudzon* kepada anak-anak mereka akan lebih mudah juga mengendalikan emosi dan amarah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap *huznudzon* dapat menjadi pegangan pendidik untuk tetap menjadi pribadi yang penyabar. Karena bagaimanapun semua pendidik perempuan harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai proses mendukung tumbuh kembang anak.

Dari beberapa hal-hal dalam membentuk sikap penyabar untuk seorang pendidik, penulis juga akan merincikan beberapa contoh sabar yang bisa pendidik perempuan lakukan dalam menghadapi anak-anaknya:

contoh sabar yang harus dimiliki pendidik perempuan	
Kategori	Pengimplementasian

Ibadah	Harus mempunyai sifat sabar ketika mendidik dan mengajak anaknya untuk mendirikan sholat. selain itu juga harus konsisten dan sabar dalam membiasakan ibadah yang lain selain sholat. Dengan kesabaran orang tua, diharapkan anak akan mampu menjalani ibadah dengan rajin dan sungguh-sungguh. Jika orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak dalam mengerjakan sholat dan tidak telaten dalam mengingatkan anak untuk sholat. Boleh jadi, anak akan mudah lupa dengan kebiasaan tersebut.
Perilaku	Harus bersabar dengan kemalasan anak, kadang kala anak akan malas jika mereka sudah senang dengan duniannya seperti bermain game atau bermain dengan teman-teman sebayannya. Dan anak-anak akan merasa malas jika menuruti perintah orang tua. Perlunnya orang tua untuk memberikan nasehat baik-baik kepada anak *"Bahwa perbuatan menghiraukan nasehat itu termasuk perbuatan tercela, maka harus dijauhi".* Setelah orang tua memberikan pengertian kepada anak mereka akan berusaha malu dan perlahan-lahan menuurti perintah dari orang tua. Kunci utama yaitu tetap sabar dan berusaha mengerti karakter anak.
Pencapaian	Harus bersabar ketika anak mengalami suatu kegagalan seperti contoh tidak mendapatkan juara kelas. Disini orang tua juga tidak boleh menuntut aneh-aneh kepada anak diluar batas kemampuannya, dikhawatirkan anak akan mudah depresi dan takut jika tidak berhasil menjadi apa yang diinginkan orang tuannya. Namun, yang perlu dilakukan yaitu memberi dukungan penuh dan berusaha menghibur anaknya, agar mereka dapat belajar dari kesalahan bukan malah memaki dan menghujatnya.

Keutamaan dari sabar yang sudah dilakukan oleh pendidik perempuan dalam membimbing anak-anaknya salah satunnya akan menjadikan bagian dari orang mukmin yang kuat dalam menghadapi kesulitan, tidak akan mengeluh karena terjatuh. Pendidik perempuan yang mampu menjadi pribadi penyabar akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan hidup. Allah SWT juga memberikan janji kepada orang yang mampu bersabar di kondisi apapun yaitu mendapatkan surgaNya. Karena sikap sabar merupakan kualitas bagi orang mukmin apalagi bagi pendidik perempuan yang menjadi figur bagi anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, sifat sabar dalam pendidik harus didasari rasa niat dan sadar tanpa paksaan. Menjadi seorang pendidik juga menjadi wadah menjembatani akhlak kepada anak-anaknya agar anak mudah menirunnya. Maka disini penulis menyimpulkan adannya keterkaitan antara sikap sabar dari pendidik dengan kompetensi personal-religius yang ada dalam konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Kompetensi ini menjadi prasayarat untuk pendidik agar mempunyai sikap yang profesional dan berkualitas. Yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baikmya yang berasal dari kemampuan dalam diri dan masih dalam taraf proses mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pendidik yang menjadikan sifat sabar adalah salah satu kunci dalam menjalani kehidupan, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan perihal memberi pengajaran kepada anak-anak.

E. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Adil untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu kriteria pendidik dalam pendidikan Islam sudah dijelaskan secara rinci bahwa harus mempunyai hati yang bersih, sosok yang mudah lapang dada dan tenang dalam segala kondisi. M.Quraish Shihab juga menuturkan bahwa seorang pendidik perempuan yang sudah mengemban amanah dan tugas dalam mendidik harus mempunyai

sikap yang baik di dalam dirinnya seperti sikap sabar ketika menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, sabar dalam melakukan pembiasaan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan sabar ketika nasehat tidak didengar anak. Disamping dengan adannya sikap sabar tersebut, sikap yang harus dimiliki pendidik yaitu sikap adil, adil kepada siapa saja.

Adil yang dimaksudkan adalah menempatkan sesuatu secara proporsional, tidak memihak. Berbicara tentang adil, Allah SWT lebih dulu mempunyai sikap adil di dalam asmaul husna, Allah SWT tidak pernah mendzolimi makhlukNya, Allah SWT memberikan yang terbaik untuk semua makhlukNya tanpa memandang miskin, kaya, cantik ataupun tampan. Begitupun dengan manusia, manusia merupakan makhluk Allah SWT dan sepantasnya juga harus mempunyai dan menyadari sikap adil dalam dirinnya.

Maka dengan itu, adil bagi pendidik perempuan bermakna ketika pendidik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan hakikatnya tanpa membeda-bedakan seseorang dan memenuhi hak orang lain sama tanpa memihak. Pendidik merupakan kunci dari sebuah pendidikan, jika sikap adil mampu ditanamkan dalam diri pendidik, maka dapat berimbas juga terhadap proses pengajaran. Disini tantangan terbesar bagi seorang pendidik perempuan yaitu dalam menegakkan keadilan. Keadilan seorang pendidik akan terlihat ketika mereka mempunyai kewenangan dan mempunyai sikap sabar yang tinggi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menegakkan keadilan, penulis akan jabarkan yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi psikologis anak

   Tidak semua anak memiliki kondisi psikologis yang sama, pendidik harus tahu hal itu bahwa setiap anak mempunyai kondisi dan pengalaman yang berbeda-beda. Maka disini pendidik tidak boleh menyamakan dengan kondisi orang lain. Sisi psikologis anak dapat dilihat dengan cara anak dalam bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sehingga nantinnya antara satu anak dengan anak yang

lain dapat mendapatkan keadilan sesuai dengan kondisinya saat itu.

2. Mengetahui masalah dan kondisi anak

Kondisi ini berlaku ketika antara anak satu dengan anak yang lain terjadi pertikaian, pendidik berhak mengetahahui kondisi *real* yang terjadi dengan cara pengungkapan kejujuran dari masing-masing anak. Pendidik tidak boleh memihak salah satu anak karena anak itu lebih cerdas dan lebih mapan, tetapi pendidik harus tahu secara mendalam tentang masalah yang sedang terjadi. Disini pendidik bertindak sebagai penengah diantara keduannya. Dan setelah beberapa pengakuan dikumpulkan maka pendidik perlu menegakkan keadilan dan memberikan teguran bagi siapa saja yang dinyatakan bersalah.

3. Mengambil keputusan

Sebagai seorang pendidik harus dapat mengambil keputusan tanpa meminta bantuan yang lain. Pendidik yang adil tidak akan memihak kepada yang lain, mereka akan bertindak secara profesional dan tanpa paksaan dari orang lain. Mengingat bahwa seorang pendidik terutama pendidik perempuan menjadi kiblat dan contoh bagi anak-anaknya, jika pendidik mampu menanamkan sifat kejujuran dalam dirinnya maka keputusan tersebut dapat diambil secara adil tanpa paksaan.

Dengan melihat betapa pentingnya sikap adil itu harus dimiliki oleh pendidik, dengan kata lain sikap adil ini harus dipahami betul dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sikap adil pendidik kepada anak-anaknya:

Contoh Adil yang dilakukan pendidik perempuan	
Kategori	Pengimplementasian
Kebutuhan anak	Memberikan uang saku kepada anak sesuai dengan kebutuhan, ketika orang tua memberikan uang saku untuk anak mereka yang bersekolah pada jenjang SD dan SMP, uang saku yang diberikan untuk anak yang masih SD 10.000

	rupiah sedangkan anak yang sudah SMA diberi uang saku 20.000. Maka jika dilihat dari kebutuhan kedua anak tersebut pasti sudah berbeda. Nah disini orang tua sudah bersikap adil meskipun dilihat dari segi nominal tidak sama. Karena adil disini dimaksudkan seimbang dan proporsional sesuai kebutuhan masing-masing anak
Kasih Sayang	Tidak membedakan anggota keluarga, ketika orang tua mendapati anaknya yang satu dapat juara kelas sedangkan anak yang satunya peringkat 10 besar di kelas. Melihat kejadian tersebut maka peran orang tua harus tetap memberikan semangat dan motivasi agar anak dapat meningkatkan semangat belajarnya, dan tentunnya tidak membeda-bedakan kasih sayang diberikan.
Pekerjaan	Membagi tugas rumah sesuai dengan kemampuan anak, sebagai orang tua dengan melihat kondisi rumah yang sangat kotor maka mengharuskan untuk dibersihkan secara bersama-sama. Kemudian orang tua membagi tugas dengan anak yang masih usia TK bertugas untuk menyiram tanaman, sedangkan untuk anak yang sudah usia SMP bertugas untuk menyapu halaman. Disini orang tua membagi tugas sesuai dengan kemampuan meskipun dari segi jenis tugas yang diberikan berbeda. Adil disini adalah seimbagg, seimbang dalam pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, tidak mungkin anak yang masih TK diberikan tugas untuk menyapu halaman, dan begitupun sebaliknya.

Sejatinnya sikap adil harus dimiliki pendidik dan siap untuk dilaksanakan ketika proses pengajaran. Dewasa ini banyak tindakan kekerasan antara satu anak dengan anak yang lain karena mereka merasa tidak diberikan kasih sayang yang adil dari orang tuanya, sehingga perilaku tidak adil dari orang tua dapat merugikan anak. Karena anak akan sering terjadi kesalahpahaman dengan saudarannya sendiri.

Meskipun dinilai sepele, orang tua harus paham betul tentang keadilan ketika menjalankan fungsi pembimbingan kepada anak–anaknya. Seorang anak akan lebih tahu dan mengena apabila ada sesuatu yang sekirannya menyakiti hatinnya. Orang tua terkhusus ibu yang paling penting adalah harus mengerti kondisi anak, tidak memaksakan kehendak anak. Dan jika anak berlaku tidak sesuai dengan saudaranya atupun orang lain yang dijadikan percontohan, maka jangan sekali- kali berucap yang buruk, sejatinnya hati anak lebih sensitif. Mendidik pada anak yaitu ketika mampu menempatkan posisi secara proporsional. Dari sikap adil tersebut dapat menguntungkan anak karena mereka lebih diperlakukan dengan baik dan sepadan tanpa adannya pembedaan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa diantara kedua sikap sabar dan adil adalah rangkaian sifat dalam mengaktualisasikan nilai–nilai agama. Jika dikaitkan dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam hal ini berkontribusi terhadap kompetensi personal-religius. Kompetensi ini berasal dan berlandaskan dari kepribadian religius pendidik. Dalam Islam juga mengajarkan bahwa kepada siapapun harus berlaku adil tidak boleh menempatkan sesuatu dengan berat sebelah. Agar nantinnya dapat mencapai manusia yang sempurna, selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

F. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Keibuan untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

M. Quraish Shihab menjelaskan lagi bahwa sifat yang harus ada dalam pendidik perempuan selain dengan memiliki kesabaran yang tinggi, mempunyai sikap adil bagi pendidik perempuan kapanpun dan bagaimanapun, ternyata juga harus memiliki sifat

keibuan. Inilah yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Allah SWT sudah menciptakan makhluknya secara utuh dan sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan terkait dengan keistimewaannya. Keseteraan gender diantara keduannya merupakan hal yang mutlak dari pencipta. Dengan adannya sikap keibuan ini haruslah perempuan mengerti dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu di dalam keluargannya, yang harus membimbing anak-anak dengan baik demi masa depan anak. Perempuan merupakan makhluk yang sulit dimengerti, selain dengan pembawaan emosi dan hati sensitif, mereka juga mempunyai jiwa yang lembut dan mudah menyayangi kepada yang lain.

Sifat keibuan ini dimaksudkan adalah suatu sifat yang sudah melekat pada diri seorang perempuan sebagai anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagai atribut yang sudah ditakdirkan Allah SWT dapat membuat mereka dikagumi dan menumbuhkan perilaku yang berbeda. Pendidik perempuan memiliki sifat keibuan, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam membuat aturan, mudah memahami yang lain, mempunyai sikap yang terbuka/wawasan yang luas, menjadi pribadi penyayang dan mudah menyelesaikan masalah dengan baik. Adapun beberapa ciri sifat keibuan ini muncul pada seorang pendidik perempuan yaitu sebagai berikut:

1. Penuh pengertian, sifat seorang pendidik harus dapat mengerti keadaan anak, kondisi anak. Mereka tidak boleh menuntut hal-hal yang sekirannya mereka sulit lakukan. Seorang anak juga mudah stres ketika orang tua terutama ibu kurang dapat mengerti keadaan anak. Sebagai contoh: ketika orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang dokter, dan dilain sisi sang anak merasa keberatan dengan keinginan orang tua tersebut. Karena mereka lebih suka dengan dunia arsitek. Maka disini orang tua tidak perlu memaksakan dan harus berusaha mengerti alasan dan kondisi anak.

2. Mengetahui skala prioritas, menjadi seorang pendidik di keluargannya mungkin terasa berat jika dari pihak keluarga yang lain kurang adannya dukungan dan motivasi. Disini seorang pendidik harus mengerti kebutuhan yang paling mendesak seperti pendidikan anak daripada gaya hidup yang mengikuti zaman. Jiwa keibuan muncul ketika mengetahui kebutuhan mana yang harus terpenuhi. Oleh karenannya pendidik perempuan mengetahui skala priorotas yang akan didahulukan.
3. Selalu berpikir positif, menjadi pendidik perempuan adalah figur yang harus memberikan contoh kepada anak didiknya. Mengerti kondisi anak dan menghilangkan prasangka buruk pada anak-anaknya. Jiwa keibuan pada pendidik harus dipahami betul dengan memperbanyak sifat *berhusnudzon* kepada siapapun, agar tidak terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak.
4. Menyukai kebersihan, sebagaimana seorang ibu pada umumnya yang bertindak *perfeksionis* jika ada yang suka menyebabkan kotor di dalam rumahnya, mereka akan lebih perhatian kepada sesuatu yang mengganggu penglihatannya bahkan pikirannya, bisa jadi karena tidak rapi dan kotor. Biasannya sifat keibuan ini muncul pada mereka yang selalu ingin tampil bersih seperti memandikan anak-anaknya, menyuruh anggota keluargannya bekerja sama untuk beres-beres rumah, tidak suka menumpuk pakaian kotor. Dari sikap perempuan seperti ini hanya saja mereka ingin mendidik agar menjadi pribadi yang bersih, disukai semua orang termasuk Allah SWT, bahkan Allah SWT pun juga menyukai orang yang suka dengan kebersihan dan kerapian. Sebagaimana dalam hadist yang berbunyi "*kebersihan sebagian dari iman".*
5. Menyayangi anak-anak, tidak dapat dipungkiri hal ini sudah menjadi tolak ukur untuk pendidik perempuan dalam mengemban tugasnya. Mereka akan memunculkan hubungan antara anak. Ketika hubungan dintara keduannya sangat erat, boleh jadi anak akan merasa tenang dan nyaman jika ingin bercerita. Di sisi

lain pendidik yang menyukai anak kecil mereka akan dianggap pendidik yang peramah dan penyayang. Beda lagi jika pendidik perempuan tersebut acuh tak acuh kepada anak-anaknya, mereka terlihat cuek dan tidak memberikan kasih sayang sedikitpun. Jika hal ini sampai terjadi maka sifat keibuan ini akan hilang dengan sendirinnya, mereka tidak bisa merasakan kebahagiaan tersendiri.

Pendidik juga dijelaskan sebagai penunjuk jalan bagi anak didiknya. Yang mana seorang pendidik selain harus menjaga diri, hati dan tentunnya hawa nafsu dari perbuatan yang merugikan. Jadi peran pendidik dalam pendidikan itu sangat penting, diungkapkan juga bahwa pendidik merupakan pancaran cahaya keilmuwan, dari pendidik semua orang akan merasakan nikmat baru baik Ihsan dan Islam. Perbuatan tersebut asalkan dinilai ikhlas *lillahi ta'ala.*

Kembali lagi pada karakter pendidik yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan, Sifat keibuan adalah sifat yang melekat pada perempuan sebagai pendidik. Laki-laki tidak bisa merasakan seperti ini, pada konsepnya perempuan dan laki –laki diciptakan sebagai masyarakat yang saling melengkapi. Pendidik yang baik adalah mereka yang mampu mengerti kondisi dan kebutuhan anak, mereka juga yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada seperti potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Karena dari sifat keibuan ini pendidik dapat memberi pengajaran seperti berikut :

Contoh sifat keibuaan sebagai kontribusi konsep pendidik dalam pendidikan Islam	
No	Implementasian
1.	Mendidik dengan hati, bukan hanya sarana menggurkan kewajiban. Mereka menyadari bahwa menjadi pendidik tidak hanya sebagai

	fungsi di dalam keluargannya. Namun bagaimana pendidik dapat mengantarkan masa depan mereka menjadi lebih baik.
2.	Memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Pendidik perempuan harus dapat bersikap profesional. Untuk pendidik perempuan yang ada di dalam keluarga harus mengerti kurkulum terselubung yang sudah di buat
3.	Mampu memahami karakter anak-anak. Mayorotas mereka mempunyai karakter yang berbeda beda. Disini pendidik perlunya pengertian dengan kondisi anak-anaknya tidak membeda bedakan dan tidak juga menyudutkan salah satu anak.
4.	Memberi perlakuan yang tepat kepada anak didik yang salah, dengan perlakuan yang tepat. Tidak dengan perlakuan yang kasar dan menjatuhkan. Mendidik dengan cara yang baik juga sebagai bentuk pengajaran dari Rasulullah SAW.

Sifat keibuan yang di munculkan dari seorang pendidik perempuan ternyata juga ada kaitannya dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Bahwa dalam kondisi seperti ini sifat keibuan yang dimiliki pendidik perempuan sesuai dengan kompetensi pendiik profesional-religius. Pada kompetensi ini pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik, menjadi teladan bagi anak didiknya termasuk anaknya sendiri, karena anak akan lebih mudah meniru karakter dari siapa mereka diajari. Kompetensi ini berasal dari kepribadian sang pendidik dan harus dimaksimalkan fungsinnya dengan baik, dapat diwejawantahkan ke anak-anakk demi kelangsungan pendidikan Islam sehingga terwujudnya manusian *insan kamil*.

G. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki *Inner Beauty* Baik untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kecantikan merupakan kodrat dari sang Maha Esa yang identik dengan perempuan. Dalam Islam kecantikan yang berasal dari luar dan dalam. Ketika memandang hati merasa tenang, maka disini pendidik perempuan harus dapat memilliki *inner beauty* sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yang nantinya mampu memberikan manfaat positif bagi pengajaran yang dilakukan.

Dengan memandang perempuan yang cantik dari luar dan dalam, maka anak-anak akan merasa nyaman dengan mereka. Berbeda lagi dengan pendidik perempuan yang mempunyai kepribadian pemarah dan tidak penyabar ketika memberikan pengajaran kepada anak. Dalam artian tegas boleh tapi jangan sampai menjadi pendidik pemarah dan mengeluarkan kata-kata kasar. Dengan hal itu *inner beauty* yang ada dalam pendidik perempuan akan hilang, anak akan merasa tidak nyaman dan merasa takut.

Oleh karena itu, dalam Islam sangat memuliakan perempuan untuk dapat memerankan diri di lingkungan dan memnuhi kewajiban menjadi pendidik. Kecantikan yang dimaksudkan bukan hanya dalam segi fisik, namun juga baik dalam bertindak, bertutur kata yang bagus. Selain itu memiliki wawasan yang luas. Kategori cantik berbeda-beda ada yang mengatakan cantik karena mereka mempunyai kulit putih dan langsing, ada cantik karena dia cerdas. Namun dalam Islam tidak mempersalahkan hal itu, Allah SWT sudah menciptakan manusia termasuk perempuan dengan sebaik-baik penciptaan.

Maka ketika pendidik perempuan sudah memiliki *inner beauty* dalam dirinnya dan sudah melekat padannya, mereka akan lebih mudah memberikan transformasi kebaikan tersebut ke anak-anaknya. Anak-anak akan berusaha meniru kebaikan yang dilakukan oleh pendidik perempuan tersebut.

Dengan demikian ketika pendidik perempuan mempunyai *inner beauty* yang baik maka dapat memberikan kontribusi terhadap konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu sebagai pengembangan kompetensi profesional-religius yaitu kompetensi yang

menyangkut kemampuan dalam menjalankan fungsinnya dengan baik, pada hal ini pendidik perempuan mempunyai *inner beauty* yang berasal dari kemampuan yang ada dalam dirinnya dan berusaha menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Hal itu selaras dengan kompetensi profesional-religius yang ada dalam pendidikan Islam.

H. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Kasih Sayang kepada Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan dalam memberi pengajaran kepada anak harus mengedepankan kasih sayang dan sikap lemah lebut. Merupakan bentuk pengajaran yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Yang mana dalam pengajaran ini seorang pendidik perempuan harus benar-benar mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kasih sayang diberikan kepada anak-anak tanpa memperoleh dan mengahrapkan imbalan, harus dengan hati yang ikhlas dan sabar.

Ketika seorang pendidik perempuan sudah memiliki kasih sayang dan sudah melekat pada dirinya mereka akan lebih mudah mendidik anak-anak dengan cinta. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak kecil mereka dalam balutan kasih sayang dan cinta dari pendidik perempuan maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Anak akan memandang bahwa cinta bagian dari kehidupan.

Selain pendidik perempuan yang mampu mendidik anak-anak nya dengan kasih sayang dan cinta, dalam ajaran Islam juga sudah dijelaskan bahwa mendidik anak dengan cinta merupakan pola yang didasarkan kepada al-Qur’an dan Hadist. Dan jangan sampai pendidik perempuan berlaku kasar kepada anak sampai menyakiti hati mereka baik psikis maupun fisiki, karena dikhawatirkan mereka akan mudah membenci kepada pelakunnya dan memunculkan tidak senang.

Maka dari itu, pendidik perempuan yang memiliki kasih sayang dalam mendidik anak-anak dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kompetensi pendidik

pedagogik-religius yang mana dalam kompetensi ini merupakan teori untuk mendidik bagaimana dan apa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu mendidik anak dengan kasih sayang dan cinta merupakan upaya mendidik yang dimaksudkan tersebut yang nanti dapat memberikan hasil yang maksimal bagi pengembangan anak nya dimasa yang akan datang.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidik perempuan menurut M.Quraish Shihab dalam buku *"Perempuan"* yaitu sesuai dengan sifat yang sudah ada dalam diri perempuan antara lain: (a) sebagai model dan pembentuk pendidikan agama anak, (b) sebagai pembentuk kemandirian agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, (c) sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, (d) memiliki sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi anak (e) memiliki sifat adil dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, (f) memiliki *inner beauty* yang baik dari jasmani maupun rohani, (g) memiliki kasih sayang dalam proses membimbing anak agar tercipta kenyamanan, (h) memiliki sifat keibuan, yaitu sifat yang sudah melekat pada jiwa seorang perempuan sebagai karunia dari Allah SWT. Sifat keibuan itu muncul kepada siapa saja bukan hanya kepada anak kandung melainkan juga kepada anak tiri atau anak angkatnya,
2. Dari pemikiran M. Quraish Shihab tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu (a) Pendidik perempuan yang memiliki sifat adil, sabar dalam menghadapi karakter anak yang berbeda dan sebagai pembentuk pendidikan agama pada anak dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam yaitu kompetensi personal-religius karena kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian religius dalam diri pendidik, (b) Pendidik perempuan sebagai pembentuk kemandirian anak dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi sosial-religius karena kompetensi ini berkaitan dengan kepedulian pendidik terhadap lingkungan sekitar, (c) Pendidik perempuan sebagai pembentuk karakter anak, memiliki sifat keibuan dan memiliki *inner beauty* yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap pembangan kompetensi

profesional-religius karena berkaitan dengan kemampuan pendidik menjalankan fungsinnya dengan baik, (d) Pendidik perempuan yang memiliki kasih sayang kepada anak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik-religius karena kemampuan pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anak dengan sebaik-baiknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya–karya Islam terutama dalam konsep–konsep pendidikan. Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan Islam serta besar pengaruhnya demi kelangsungan di masa yang akan datang
2. Bagi orang tua, agar dapat menyadari perannya di kehidupan keluarga untuk menjadi pendidik utama dan harus menjadi model peniruan bagi anaknya. Sebagai bekal anak dalam mencetak masa depan yang gemilang. Selain itu, sebagai orang tua diharapkan selalu memperhatikan anak dengan memberikan pengajaran dan pengawalan yang nyata dan konsisten.
3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya serta mampu menghantarkan anak didiknya menuju tingkatan *taqorub* (hubungan kedekatan) pada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asikah. *Islam dan hak - hak perempuan : perspektif Asia Tenggara dalam menakar harga perempuan*. Bandung: Mizan, 1999.

Al Qaradhawi, Yusuf Mansur. *Perempuan dalam islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Amalia, Fithria Khusno. "Nilai - Nilai Ulul Azmi Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2017): 71–77.

Anshori, dkk. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014.

Arifin, Muzayyin. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Aulia, dkk, Diajeng. "Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital." *Jurnal ilmu - ilmu Al Qur'an* 2, no. 1 (2021): 13' – 19.

Azra, Azyumardi. *Pendiidkan Islam*. Bandung: Kencana, 2014.

Barai, Mahyuddin. "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam." *AL Banjari* 7, no. 1 (Januari 2008).

Ecol, Jon, dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris dan Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.

Fakih, Mansur. *Analisa Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Fathurrohman, Muhammad. *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Hadi, Solikul. *"Bias Gender dalam Konstruksi Hukum Islam di Indonesia."* Palasteren, No. 1 (Juni 2014): 25–46.

Hanim, Hamidah. *"Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat."* Jurnal Pendidikan sosial dan kebudayaan 7, no. 2 (2020): 148–61.

Juwono, Ribut Purwo. *"Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam."* Jurnal Analisis , No. 1 (Juni 2015).

Kartini, dkk, Dwi. *"Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia." Jurnal Riset Akuntansi* VIII, no. 2 (Oktober 2016).

Kasmawati. *"Gender dalam perspektif islam."* Sipakalebbi' 1, no. 1 (Mei 2013): 55–68.

Lubis, Rahmad Fauzi. *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini."* Jurnal Al-Abdyah 2, no. 2 (Des 2019): 83' – 91.

Marwing, dkk, Anita. *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*. Pertama. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

Moleong, Lexy J. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

.Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan kiai pesantrem*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kompas gramedia, 2014.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Nizar, Samsul. *Filsafat pendidikan islam, pendekatan hostoris tepritis praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nur, Afrizal. *"M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir."* Jurnal Ushuluddin VXIII, no. 1 (Januari 2012): 21–32.

Pendidikan, Departemen. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018.

Shihab, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan, 2013.

Siri, Hasnani. *"Gender dalam perspektif islam."* Jurnal Al Maiyyah 06, no. 2 (Juli 2014): 232–

51.

Subhan, Zaitunah. *Al Qur'an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Prenadamedia Group, 2015.

Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdie atau Mitos*. Yogyakarta: PT LKiS, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2007.

Supriyadi, Tedi. *"Perempuan dalam timbangan Al Qur'an dan Sunnah"* : Wacana." Jurnal Sosioreligi, No. 1 (Maret 2018): 14–21.

Syahid, Syah Ismail. *Menjadi Mukmin sejati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2001.

wartiah, Wartiah. *"Kesetaraan gender dalam pendidikan islam."* Jurnal At taqwa, No. 1 (Januari 2016).

Wartini, Atik. *"Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab."* 29, No. 2 (Juli 2018).

Wibisono, Yusuf. *"Konsep kesetaraan gender dalam perspektif islam,"* t.t.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernessi tentang kedudukan wanit dalam Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2010

RIWAYAT HIDUP

Widya Wahyu Ningtias dilahirkan pada tanggal 06 Mei 2000 di Madiun Jawa Timur, putri terakhir dari Bapak Sukatman dan Ibu Marumi. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN Sareng 01 di desa Sareng, Madiun.

Pendidikan selanjutnya di Mts Al-Hikam desa Mlaten, Madiun ditamatkannya pada tahun 2015. Saat duduk di Mts ia aktif dalam berbagai organisasi dan pernah menjabat sebagai Ketua Osis (Organisasi Siswa Intra Sekolah) periode 2013-2015. Selanjutnya ia menamatkan pendidikan di SMKN 1 Geger desa Nglandung, Madiun pada tahun 2018. Waktu masih duduk dibangku SMK ia juga aktif dalam berbagai organisasi Seperti PMR (Palang Merah Remaja) sebagai Bendahara Umum, Ketarunaan, ROHIS (Rohani Islam) selain itu ia juga pernah mengikuti berbagai lomba kepalangmerahan baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

Pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Ia juga pernah tinggal di Ma'had Al Jami'ah IAIN Ponorogo dan menjabat sebagai musyrifah pada tahun ajaran 2020/2021. Di tengah-tengah melaksankan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo ia juga mengikuti UKM UKIN ULIN NUHA, Ikmadiksi Aksara (Ikatan Mahasiswa Bidikmisi) yang ada dikampusnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

J. Latar Belakang Masalah

Seiring adannya perkembangan tekhnologi telah menjadikan informasi sangat penting. Kehadiran media komunikasi terutama televisi yang sudah dikenal orang diberbagai lapisan dengan audio-visual yang bertujuan untuk menyampaikan beberapa berita atau informasi yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan.

Kemajuan tekhnologi dan budaya yang telah mendukung bangsa dan masyarakat di seluruh dunia. Khususnya di Indonesia, dalam bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut andil berperan dalam segala aspek kehidupan baik dirumah atau lembaga pemerintahan. Seperti halnya dengan kaum perempuan yang harus ikut memerankan diri dalam bidang karir sesuai dengan profesinya.[109]

Perempuan karir juga sebagai dasar pembagian tanggung jawab yang sudah ditetapkan secara sosial dan kultural, dimana mereka berperan dalam pemenuhan hak yang sama, dalam menjadikan segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan bakatnya untuk bisa berkarir begitu juga untuk menjadi pemimpin. Sebagian perempuan yang menjadi perempuan karir semata-mata hanya ingin melakukan pekerjaan dan berprofesi di dalam rumah atau di luar rumah dengan dalih mereka ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.[110]

Namun, selain perannya sebagai perempuan karir, perempuan yang sudah berkeluarga juga mempunyai peran menjadi pendidik di keluarganya, mereka harus dapat membina pendidikan anaknya terutama dalam pembinaan akhlak, karena perempuan berperan penting dalam pembentukan kepribadian sang anak.

Di Indonesia sendiri, seorang perempuan harus mencapai dua kesuksesan sekaligus yaitu sukses dalam mengatur rumah tangganya seperti hamil, melahirkan, merawat anak dan

[109] Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Islam Kotemporer," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan Keilmuwan Tekhnologi* 3, no. 2 (1 Maret 2017): 87.

[110] Ali Yahya, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 19.

tugas *domestic* untuk mengatur rumah tangganya. Dan yang kedua sukses dalam berkarir yaitu perempuan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah yang selama ini menjadi dunia kaum laki-laki (tugas-tugas publik). Pada akhirnya diantara kedua kesuksesan tersebut menjadikan konflik pada diri perempuan sendiri, fakta membuktikan bahwa pada masa kini ketika seorang perempuan dengan perannya sebagai perempuan karir di luar rumah. Mereka lupa dengan perannya dalam rumah tangga. Persaingan antara perempuan dalam dunia karir tidak hanya dipicu oleh status pernikahan namun juga tampilan fisik perempuan. Perempuan yang lebih cantik dan proporsional berat badanya jauh lebih banyak mendapatkan kesempatan bekerja dan berkarier daripada yang tidak. Tidak sedikit perempuan yang terguncang rumah tangganya karena kurang dapat membagi waktu antara urusan rumah tangga dan pekerjaan publiknya. Di satu sisi, ada perempuan yang kurang berprestasi dalam kerjaannya karena disibukkan dalam urusan rumah tangga.[111]

Ketika banyak perempuan menjadi perempuan karir di luar maka berakibat banyak munculnya kasus anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan pendidikan di keluarganya sehingga berdampak pada sisi psikologis dan kenakalan remaja seperti anak-anak zaman sekarang, waktu dengan anak berkurang sehingga anak berusaha untuk mencari kenyamanan di luar rumah seperti dengan teman sejawatnya, pendidikan yang diberikan pendidik perempuan di rumah kurang tersampaikan dengan optimal.

Melihat hal itu, bahwa perempuan memiliki peran besar dalam lingkungan keluarga jika mereka mampu memerankan dirinnya secara optimal dan sesuai dengan kodratnya. Dalam Islam perempuan mendapatkan peran untuk mendidik dan mengurus anak-anaknya secara baik. Dijelaskan dalam surah Al Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[111] Arief Subhan, dkk, *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan Ormas Keagamaan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 65.

Artinya:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-Hujurat: 13)* [112]

Dari penggalan ayat tersebut, maka disitu dijelaskan bahwa perempuan mempunyai kedudukan di dalam rumah tangga itu sangat penting. Ketika perempuan sudah menjadi bagian dalam kehidupan rumah tangga, mereka harus dapat mengatur suasana dalam rumah tangga dan mampu memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Selain dalam surah *Al Hujurat: 13* peran pendidik perempuan dalam keluarga di pertegas lagi dalam penggalan surah *Al-Baqarah: 233.*

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Artinya :

> *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan....." (QS. Al Baqarah: 233)*

Dari ayat tersebut juga dapat menjelaskan bahwa arti penyusuan diatas bukanlah hanya sekedar untuk memberikan air susu namun juga dapat memberikan kepuasan rohani, pemeliharaan pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana para ahli mengakui betapa erat hubungan antara perempuan pendidik dan anaknya. Seorang pendidik perempuan dalam keluarga harus mempunyai keahlian khusus agar dapat membina hubungan yang baik dengan anak hingga memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi zaman yang terus berkembang.

Pada intinya pelaksanaan pendidikan anak di dalam keluarganya merupakan amanat yang besar dari Allah SWT. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari aturan yang telah ditentukan merupakan suatu pengkhianatan terhadap tanggung jawab

[112] *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 517.

pendidik bagi pelaksana pendidikan. Allah yang maha suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi dirinya.

Seorang pendidik perempuan dalam keluarga tentu berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, seperti ilmu yang bermanfaat untuk bekal nanti dalam meraih masa depan. Maka dari itu, perempuan diibaratkan sebagai sekolah utama, yang nantinya dapat mencetak baik buruknya generasi penerus. Hal itu juga diungkapkan dalam syair yang berbunyi *"sesuatu yang tidak punya tidak akan memberi"* yang mempunyai arti relevan jika dikaitkan dengan seorang perempuan khususnya ibu yaitu generasi yang baik lahir dari ibu yang memiliki nilai-nilai kebajikan. Ditegaskan lagi dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya *"wanita adalah tiangnya negara, jika wanitanya baik maka baik pula negaranya, jika wanitanya buruk maka buruk pula negaranya"*.[113]

Sebagai bentuk kemuliaan seorang perempuan menjadi pendidik dalam rumah tangga, Allah SWT sudah berfirman dalam penggalan Surah Al Ahqaf : 15.[114]

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا

Artinya: *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..."*

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya perempuan mendapatkan keistimewaan dengan diberikan amanah yang luar biasa, dengan dititipkannya rahim sebagai tempat bersemayam generasi penerus. Selain itu, perempuan bertugas untuk mendidik,

[113] Tedi Supriyadi, *"Perempuan dalam timbangan Al Qur'an dan Sunnah*: Wacana," Jurnal Sosioreligi 16, no. 1 (Maret 2018): 18.

[114] Fithria Khusno Amalia, "Nilai - Nilai Ulul Azmi Dalam Tafsir Ibn Katsir," *Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2017): 74.

mengembangkan apa yang sudah ada dalam dirinya. Perempuan juga disebutkan lagi sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya.[115]

Pendidik perempuan dalam memerankan dirinya dalam rumah tangga, yang mampu menjaga moral anak maka sama saja mampu menjaga moral bangsa lain. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil pendidikan keluarga yang sebagian besar didomisili oleh pendidikan dari perempuan. Peneliti beranggapan bahwa disini peran pendidik perempuan penting bagi kemajuan generasi dan bangsa.

Bahwasanya dari perempuan, sosok generasi dapat dilahirkan. Dengan perempuan juga anak dapat mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang maksimal. Perempuan salah satu bagian dari masyarakat yang tidak boleh dirampas haknya secara tidak manusiawi, tidak boleh dilecehkan semaunya, dan tidak boleh ditelantarkan. Pengaruh perempuan lebih besar daripada laki-laki. Karena perempuan dapat menjadi figur yang positif di dalam keluargannya. Seperti sabar, telaten, rajin, cerdas, penyayang dan lemah lembut. Hal ini sejalan dengan penyair ibu yang mengatakan *"Ibu merupakan sekolah, di kala engkau menyiapkan bangsa yang baik"* .[116]

Al-Qur'an memberikan ciri–ciri yang ideal bagi seorang perempuan. Ciri–ciri tersebut sebagai berikut *: Pertama*, perempuan dianugerahkan sikap lemah lembut, keteguhan iman, tidak berbuat munafik, tidak berbuat syirik dan dusta. *Kedua*, perempuan yang memiliki kemandirian dan bijaksana dalam pengambilan keputusan sehingga memiliki figur politik dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, perempuan yang mempunyai figur kemandirian dalam bidang perekonomian. *Keempat*, perempuan yang memiliki hak dalam mengambil keputusan pribadi, tidak ada campur tangan dari pihak lain.[117]

Sifat perempuan harus sesuai dengan peran ibu dalam rumah tangga seperti sabar dengan kelakuan anak-anaknya mereka juga dapat memelihara dan seterusnya mendidik.

[115] Hamidah Hanim, *"Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat,"* Jurnal Pendidikan sosial dan kebudayaan 7, no. 2 (2020): 150.
[116] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 7.
[117] Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Kompas gramedia, 2014), 47.

Proses pertumbuhan anak akan berbeda dari anak satu dengan anak yang lain. Maka disini peran pendidik perempuan yang paling utama dengan mengikuti setiap perkembangan anak dan paham kemampuan anak-anak yang berbeda sesuai dengan umur pertumbuhannya.

Perempuan sudah menjadi bagian dari pendidikan. Sebagai usaha menstransformasikan nilai-nilai budaya, sosial dan pengetahuan kepada peserta didik. Perempuan menjadi pusat terpenting dalam membentuk pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan ranah pendidikan Islam, perempuan sudah dimuliakan Allah SWT dalam al-Qur'an.[118]

Seorang pendidik perempuan mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda–beda tidak ada perbedaan hak yang didapat. Inilah yang menjadi faktor bahwa perempuan bisa memerankan dirinnya kedalam ranah pendidikan yaitu sebagai pendidik yang merupakan komponen pendidikan Islam.[119] Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Allah SWT., di dalam pandangan Islam perempuan bertugas menjadi seorang pendidik. Pendidik yang berarti siapa saja yang berdedikasi untuk memberikan pengetahuan serta contoh dalam berbagai gerak-geriknya. Agar pelaku dapat dipercaya dan diikuti di masyarakat. Pendidik disini harus bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.[120]

Dengan melihat kondisi seperti ini, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang menggabungkan pemikiran dari seorang tokoh. Adapun tokoh yang dijadikan acuan penelitian adalah M.Quraish Shihab. M.Quraish Shihab sebagai seorang cendekiawan muslim yang mempunyai segudang karya, serta sangat baik perangainnya. Beliau merupakan tokoh yang memiliki kapasitas dalam bidang tersebut. Kapasitas seorang tokoh yang turut berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, sehingga mampu memberikan gagasan yang menarik mengenai konsep perempuan dalam pendidikan Islam.

[118] Ribut Purwo Juwono, *"Kesetraan gender dalam Pendidikan Islam,"* Jurnal Analisis 15, no. 1 (Juni 2015): 10.

[119] Asikah Adam, *Islam dan hak - hak perempuan : perspektif Asia Tenggara dalam menakar harga perempuan* (Bandung: Mizan, 1999), 55.

[120] Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan islam, pendekatan hostoris tepritis praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

Selain itu beliau juga termasuk salah satu tokoh muslim yang memberikan keadilan dan dukungan kepada kaum perempuan, juga salah satu tokoh yang cukup populer di masyarakat, khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia. Selain sebagai ulama, mubaligh dan akademisi beliau cendekiawan yang produktif dalam menghasilkan karya. Bahkan, sebagian karyanya merupakan *bestseller* tidak terkecuali dengan karyanya yang berjudul *Perempuan* tersebut yang menjelaskan peran perempuan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun aktivitasnya di ruang publik, selain itu buku ini juga dapat ditelaah lebih jauh kaitannya dengan peran perempuan sebagai pendidik dengan melihat kemampuan perempuan dalam mendidik. Dari buku M. Qurasih Shihab ini mendapatkan popularitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pemikiran-pemikiran beliau sedikit banyak mempengaruhi pola pikir mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinnya lebih dalam. Dengan demikian penulis mencoba menindaklanjuti dalam sebuah penelitian. Adapun judul penelitian yang penulis angkat adalah "*Pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku "Perempuan" dan kontribusinnya terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.*

K. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

3. Bagaimana konsep pendidik perempuan menurut M.Quraish Shihab dalam buku *Perempuan*?
4. Bagaimana kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku *Perempuan* terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam?

L. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam bukunya yang berjudul *Perempuan"* serta kontribusi dari pemikiran M. Quraish Shihab terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

M. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantarannya sebagai berikut :

3. Untuk menjelaskan pemikiran M.Quraish Shihab tentang konsep pendidik perempuan dalam buku *Perempuan*
4. Untuk menjelaskan kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

N. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

c. Manfaat Teoritis

3) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada komponen pendidikan Islam tentang pendidik perempuan yang diambil dari buku karangan M.Quraish Shihab yang berjudul *"Perempuan"* yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan didalami pada kajian penelitian terkait.

4) Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak khazanah dengan mengartikan sosok perempuan sebagai pendidik dari perspektif ulama besar di Indonesia, salah satunya buku karangan dari M.Quraish Shihab.

d. Manfaat Praktis

4) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan lembaga khususnya dalam menambah wawasan keilmuwan tentang pentingnya sosok perempuan di bidang pendidikan

5) Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam mendidik siswa agar memaksimalkan potensi dan sifat yang ada dalam dirinnya untuk mendidik

6) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengembalikan semangat perempuan untuk mendidik anak bangsa.

O. Batasan Istilah

Judul dalam karya ilmiah merupakan inti yang menjadi sebuah pembahasan di dalamnya, dapat juga memberikan tujuan yang nyata terhadap apa yang sedang diteliti. Maka dari itu dalam menghindari penafsiran ganda, penulis pun perlu menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu : **Pemikiran M.Quraish Shihab tentang Pendidik Perempuan dalam Buku *"Perempuan"* dan Kontribusinnya terhadap Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam.** Suatu hal yang dapat diterima seseorang dan dipakai sebagai acuan sebagaimana yang diterima dari masyarakat sekelilingnya.[121]

5. M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab adalah Prof. KH Abdurrahman Shihab. Seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinnya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahannya membina dua perguruan tinggi Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Beliau juga tercatat sebagai Mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. UMI 1959- 1965 dan IAIN 1972- 1977.[122]

[121] Departemen Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 267.

[122] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 7.

6. **Perempuan**

Perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai *puki*, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.[123]

7. **Pendidik**

Pendidik berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan. [124]

8. **Pendidikan Islam**

Usaha–usaha yang pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendominasi dalam proses pendidikan Islam.[125]

P. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku–buku atau referensi yang relevan, untuk memperkuat penelitian, peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dikemudian hari. Adapun hasil karya tersebut sebagai berikut :

4) Skripsi karya Chaerunisa Khusnul Khotimah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alma Ata Tahun 2020 dengan judul *("Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang perempuan sebagai pendidik dan relevansinnya terhadap pendidikan masa sekarang)".* Adapun hasil penelitian ini, peran perempuan di masa sekarang dengan pemikiran sang ulama dirasa sudah cukup baik jika dibandingkan dengan peran pendidik pada zaman dahulu. Dianggap relevan karena perempuan zaman sekarang dapat menempatkan dirinnya pada peran yang disanggupi oleh perempuan itu sendiri. Namun, diharapkan untuk orang tua lebih digali lagi dalam mendidik dan memberikan pengetahuan serta cara mendidik dengan baik dan benar sesuai syariat Islam seperti yang telah dipaparkan oleh M.Quraish Shihab.

[123] Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 81.
[124] Pendidikan, 68.
[125] Muhammad Fathurrohman, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pembahasan tentang perempuan yang mempunyai kesetaraan dengan laki laki dalam Islam. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* yang juga menggunakan sumber sumber data primer dari buku–buku pustaka serta karya-karya lain. Dengan menggunakan metode pengumpulan dalam penyajian dan metode deskriptif analisis dalam pengolahan data.

Sedangkan perbedaan nya. *pertama,* rumusan masalah pada penelitian Chaerunisa (2020) menjelaskan bahwa perempuan di zaman sekarang dengan zaman dahulu berkembang baik dalam menjalankan fungsi dirinnya pada lingkup masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini yaitu tentang kontribusi pemikiran beliau terhadap konsep pendidik dalam Islam. *Kedua,* Buku rujukan yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Chaerunnisa (2020) yaitu *membumikan al-Qur'an,* sedangkan pada penelitian saat ini yaitu buku *Perempuan* karya M.Quraish Shihab.

5) Skripsi karya Dyah Ayu Maharani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 dengan judul *"Pemikiran Muhammad Quraish Shihab mengenai tujuan pendidikan Islam dan relevansinnya dengan tujuan pendidikan nasional".* Pada penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan dan konsep yang termuat dalam pendidikan Islam melalui pemikiran M Quraish Shihab, bahwasannya tujuan pendidikan Islam seperti usaha dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mengerti dirinya sendiri serta semata–mata bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dengan tujuan pendidikan Islam terdapat persesuaian yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pertama, membahas mengenai pendidikan Islam, dan tokoh muslim M.Quraish Shihab. Kedua, penelitian (Dyah Ayu Maharani) 2017 dan penelitian saat ini juga menggunakan penellitian kepustakaan *(library research)* dengan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen.

Sedangkan perbedaannya. *Pertama,* pada penelitian Dyah Ayu Maharani (2017) lebih terfokuskan kepada tujuan pendidikan Islam yang ada relevansinnya dalam tujuan pendidikan nasional. Jika penelitian saat ini terfokuskan pada peran perempuan sebagai pendidik dan kontribusinnya terhadap pendidik dalam pendidikan Islam. *Kedua,* penelitian Dyah ayu Maharani (2017) lebih condong membahas tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional, jika penelitian saat ini lebih berfokus pada kontribusi pemikiran M.Quraish Shihab tentang perempuan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam. *Ketiga,* penelitian Dyah Ayu Maharani menggunakan buku pegangan yakni karya M.Quraish Shihab yang berjudul Membumikan al-Qur'an. Jika penelitian saat ini menggunakan buku karya M.Quraish Shihab yang berjudul Perempuan.

6) Skipsi karya Dina Rakhma Eka Putri , progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , IAIN Purwokerto tahun 2019 yang berjudul *"Perempuan sebagai pendidik perspektif KH.Ahmad Dahlan dalam Buku Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah".* Hasil penelitian ini mengenai peran perempuan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah memiliki hak yang sepadan dengan kaum pria dalam berpatisipasi memajukan agama dan masyarakat yang melibatkan peran kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Disini KH.Ahmad Dahlan juga menggencarkan etos guru dan murid dalam kehidupan sosial.

Adapun persamaannya yaitu, *pertama,* penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) dengan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai peran perempuan sebagai

pendidik, *kedua.* penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) dengan penelitian saat ini sama–sama menggunakan metode studi kepustakaan *(library research).*

Sedangkan perbedaannya, *pertama,* penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menggunakan pemikiran KH.Ahmad Dahlan yang membahas perempuan, jika penelitian saat ini mengambil pemikiran dari tokoh M.Quraish Shihab yang membahas mengenai perempuan. *Kedua,* pemikiran yang diambilpun beda tentunnya buku induk yang dijadikan referensipun juga berbeda, penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menggunakan buku karya KH.Ahmad Dahlan yang berjudul "Srikandi-Srikandi Aisyah" jika penelitian saat ini menggunakan buku Perempuan karya M.Quraish Shihab. *Ketiga,* berbeda bahasan didalamnya, pada penelitian Dina Rakhma Eka Putri (2019) menjelaskan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat seperti mempersiapkan kader pemimpin perempuan Islam dengan menjadikan seorang guru, mubaligh. Jika pada penelitian ini lebih terfokus pada perempuan yang menjadi madrasah pertama bagi perkembangan anak-anak.

Q. Metode Penelitian

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripstif kualitatif model *library research*, penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkap oleh penulis atau peneliti terdahulu.[126]

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Yaitu serangkaian kegiatan dalam mengumpulkan data pustaka, dengan membaca, menelaah, mencatat dan mengolah bahan penelitian.[127] Dalam penelitian ini, peneliti hanya

[126] Lexy J Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 23.
[127] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

menggunakan literatur berupa buku dan tulisan-tulisan tokoh dan tidak perlu melakukan wawancara untuk mengecek keabsahannnya.

6. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah darimana subyek data dapat diambil. Karena sumber data yang diambil *kredibel* dapat menentukan kualitas dalam penelitian. Pada penelitian studi pustaka ini menggunakan studi kepustakaan berupa buku, jurnal majalah, koran, berbagai jenis laporan dan dokumen (baik dokumen yang sudah diterbitkan atau belum diterbitkan).[128]

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang orisinil dari pihak pertama seperti tulisan-tulisan karya penelitian atau biasa disebut data *first hand* (tangan pertama).[129] Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai meliputi :

2) Buku yang berjudul *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks (Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)* karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, peneliti melakukan penelitian pada bab-bab berikut ini :

   h) Perempuan dan Kecantikan (61-80)
   i) Perempuan dan Cinta (81-110)
   j) Harkat dan Kemandirian Perempuan (111-124)
   k) Nikah dan Berumah Tangga (125-148)
   l) Peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah (150-174)
   m) Pembentukan Watak Melalui Perempuan (263-281)
   n) Kepemimpinan Perempuan (361-370)

b. Sumber Data Sekunder

[128] Zed, 6.

[129] Dwi Kartini, dkk, *"Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia,"* Jurnal Riset Akuntansi VIII, no. 2 (Oktober 2016): 24.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung kajian dan teori dengan cara membaca, mempelajari teori dan memami sehingga terjadi kepaduan antara sumber-sumber lain dalam menyelesaikan penelitian.[130] Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi :

11) Musdah Mulia, *Kemuliaan perempuan dalam Islam*, Jakarta : PT. Elex Media Komputer, 2014.
12) Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya),* Yogyakarta : Bintang Mustaka Madani, 2021.
13) Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, 2004
14) Yusuf Al Qhardhawi, *Perempuan dalam pandangan Islam,* Bandung : CV Pustaka Setia, 2007.
15) M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Jakarta : Mizan, 2007.
16) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2001.
17) Sukring, *Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, Y*ogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
18) Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
19) M.Fathurrahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2012.
20) Dewi Ratnawati dkk, *Jurnal "Kesetaraan gender tentang pendidikan laki– laki dan perempuan" publikasi Jurnal Harkat,* IAIN Tulungagung: Jurnal Harkat, 2019.

7. Teknik Pengumpulan Data

[130] Kartini, dkk, 24.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Peneliti tidak akan memenuhi standar data yang ditetapkan jika tidak memahami teknik dengan benar.[131] Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data penting, berupa catatan penting, berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan (buku–buku). [132]

Metode dokumentasi sebagai bentuk mencari data mengenai hal–hal atau variabel lain yang berupa catatan, manuskrip, rapat agenda, majalah dan sebagainnya.[133] Studi dokumentasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian, yang nanti ditelaah lebih dalam berguna untuk menambah kepercayaan dan pembuktian yang akurat terhadap peristiwa yang terjadi. Maka untuk menggali data dalam penelitian ini mengunakan data primer dari buku buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Perempuan.* Berikut adalah prosedur atau alur pengumpulan data yang peneliti susun dalam penelitian ini:

d. Peneliti membaca secara komprehensif, aktif memahami secara penuh buku *Perempuan* tersebut dimulai dari sub bab
e. Mencari, mengidentifikasi data dengan memberi tanda pada kata-kata kunci atau kalimat yang berpotensi sebagai data. Data dalam penelitian ini berupa hal-hal yang berasal dari kemampuan pendidik perempuan dalam memerankan diri sebagai pendidik di keluarga.
f. Mencatat setiap data yang sudah diidentifikasi dalam bentuk kode yang selanjutnya akan disusun sebagai data.

8. Teknik Analisis Data

[131] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2007), 306.
[132] Yunus AM, *Kuantitatif, Kulaitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 7.
[133] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

Teknik analisis data merupakan teknik setelah melakukan serangkaian teknik pengumpulan data. Jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara ilmiah dengan melakukan perincian terhadap beberapa masalah yang diteliti.[134] Analisis data berguna untuk menjawab permasalahan yang ada di latar belakang. [135]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi *(Content Analysis)* yaitu dengan menganalisis secara ilmiah dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis, dan penarikan kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen.[136] Dalam melakukan analisis isi peneliti menggunakan teori dari Burhan Bungin. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti seseuai dengan teori Burgan Bunghin adalah sebagai berikut:

e. Menemukan lambang atau simbol dari kegiatan membaca secara komprehensif tadi
f. Mengklasifikasikan data dengan memilah, mengorganisir, menata dan mengelompokkan data yang sesuai dengan bahan penelitian yaitu tentang data kemampuan seorang pendidik perempuan dalam keluarga
g. Menganalisis data dengan menggunakan teknik analisi wacana pragmatis yaitu menginterpretasikan makna data. Peneliti memberi makna dalam bentuk deskripsi yang sejelas-jelasnya pada teks-teks (data) yang berkaitan dengan kemampuan pendidik perempuan dalam memerankan diri di lingkungan keluarga dalam mendidik.
h. Peneliti mengambil kesimpulan dalam buku *Perempuan* yang berkaitan dengan kemampuan peran perempuan sebagai pendidik.[137]

R. Sistematika Penulisan

[134] Arikunto, 87.
[135] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D*, 333.
[136] Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif : Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 181.
[137] Burghan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kulitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 85.

Untuk mempermudah dalam menulis hasil penelitian agar sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis akan membagi dalam lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki kesatuan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I merupakan gambaran umum dari penelitian ini dengan memberikan pola pemikiran bagi penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan tersebut meliputi latar belakang yang berasal dari kegelisahan akademik dalam memaparkan problem masa kini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan landasan teori yaitu untuk menunjukkan beberapa konsep yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Yang meliputi data tentang konsep perempuan dalam Islam, perempuan sebagai pendidik dan kesetaraan *gender*.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang tokoh, bab ini memaparkan Biografi, karya dan analisis tentang pemikiran M.Quraish Shihab.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan telaah analisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dan kontribusinnya terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas mengenai kesimpulan, saran dari keseluruhan skripsi ini.

BAB II

KONSEP PENDIDIK PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

C. Pendidikan Islam

4. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata *"didik"* yang bermakna memelihara atau memberi pengajaran kepada peserta didik sebagai bentuk pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Disebutkan lagi bahwa pendidikan yaitu usaha untuk proses perubahan sekelompok dalam pembentukan sikap dan akhlak melalui pengajaran yang konsisten.[138]

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah proses untuk mencari maupun mengembangkan apa yang sudah ada dalam hidup. Seperti: memberikan suri tauladan, membimbing serta melakukan pendampingan yang dilakukan pendidik. Tahapan ini bertujuan agar peserta didik mampu menjadi *output* yang berkualitas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.[139]

Menurut M.Leod bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membasmi ketidaktahuan dalam bentuk pengajaran, perbuatan serta pengetahuan. Kemudian menurut Muhibbin mengartikan pendidikan itu metode sekelompok atau pendidik dalam memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman serta tingkah laku dalam kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan diperlukan sebuah proses untuk mencapai apa yang sudah diharapkan, yaitu pendidikan berlangsung bukan hanya dalam pendidikan formal, tapi lebih penting dalam pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Seperti: di lingkungan masyarakat dan institusi-institusi pendidikan lain yang dapat berlangsung dalam rumah tangga.[140]

Pendidikan mengandung banyak aspek dan sangat kompleks. Karena sasarannya adalah manusia, dalam pendidikan diperlukan batasan-batasan :

[138] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 183.
[139] Muhammad Kristiawati, *Filsafat pendidikan The choice is yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2014), 92–93.
[140] Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Junal Pendidikan Islam* 6 (November 2015): 4.

e. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi sekarang, sebagai bukti dalam melestarikan budaya yang sudah diakui oleh nenek moyang kita. Namun, pewarisan budaya seperti ini tidak mengekang budaya baru. Maka dari itu, diperlukan pendidikan sebagai penyiapan peserta didik untuk menghadapinya.

f. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Kegiatan yang terarah dan sistematis guna mencetak kepribadian peserta didik. Maka diperlukan pendidikan yang bertahap dan konsisten namun dapat berlangsung dalam semua kondisi. Dari sini pendidikan yang dibutuhkan bagi mereka yang sudah beranjak dewasa yaitu dituntut adannya pengembangan agar kualitas peserta didik dapat meningkat dengan baik.

g. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara

Pendidikan seperti ini sangat diperlukan, dikarenakan kondisi negara sedang membutuhkan generasi yang bermartabat sesuai dengan nilai–nilai Pancasila. Namun, hal ini relatif disesuaikan dengan tujuan nasional.

h. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan disini sebagai pembentukan sikap, mental dan keterampilan. Karena manusia harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari–hari. Dengan bekerja seseorang dapat mencapai kepuasan tersendiri. Dalam GBHN (BP 17 Pusat) memberikan arah dan kebijakan pembangunan umum butir 22 menyatakan adannya pengembangan SDM guna menciptakan cipta kerja Indonesia yang tangguh, mampu dan siap menghadapi berbagai tantangan.[141]

Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan asas Islami atau sistem pendidikan yang Islami. Dapat diartikan juga sebagai pendidikan yang

[141] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 32–36.

disusun sesuai dengan sumber pokok Agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dari sini pendidikan Islam sebagai perwujudan antara teori dan pemikiran pendidikan yang didasarkan oleh pemikiran–pemikiran tersebut.[142]

Pendidikan Islam adalah upaya untuk mendidikkan Agama Islam atau ajaran Islam yang digunakan dalam pandangan hidup bermasyarakat *(way of life).* Sebagaimana dalam hal ini, semua kegiatan seseorang atau sebuah kelompok dalam menjalankan kehidupannya selalu berprinsip pada nilai-nilai ajaran Islam, yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.[143]

Adapun nilai–nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama,* cara manusia dalam menjadi pribadi sendiri, mengetahui bagaimana asal kejadian manusia, sebagai proses dalam menghantarkan manusia menuju nilai–nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai pengingat bahwa manusia hidup melalui proses pendidikan. *Kedua,* ayat–ayat yang terkandung dalam al-Qur'an menyangkut pendidikan Islam. Pendidikan ini diarahkan kepada tahap peningkatan iman, pengembangan wawasan Islami, serta pemahaman dan penghayatan secara mendalam mengenai ayat–ayat al-Qur'an. *Ketiga,* dalam pendidikan Islam dijelaskan fitrah manusia sesungguhnya untuk dikembangkan baik lahir maupun batin. Sehingga mampu mengarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara baik. *Keempat,* nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dapat menjadikan pendidikan Islam berfungsi menjadi pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayatNya.[144]

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diartikan dan dikembangkan dari ajaran Islam yang memuat nilai–nilai fundamental yang terkandung dalam pokok bahasan

[142] Muhaimin, *Pengembangan kiurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan perguruan tinggi*, Ke 5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 7.
[143] Muhaimin, 7.
[144] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 11–12.

sumber dasar yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Namun, kenyataannya pendidikan yang dibangun dari sumber diatas terdapat beberapa visi atau tujuan. Visi tersebut meliputi: *Pertama,* Pemikiran teori dan praktik sebagai upaya pengembangannya kurang memperhatikan beberapa problem yang terjadi di masyarakat. *Kedua,* Pemikiran teori dan praktik sebagai upaya penyelenggaraan hanya berfokus pada pengetahuan dan pengalaman intektual klasik. *Ketiga,* Pemikiran teori dan praktik hanya mempertimbangkan situasi masyarakat kontemporer serta melepaskan diri pada pengetahuan intelektual klasik. *Keempat,* Pemikiran teori dan praktik harus mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan intelektual klasik, serta mencermati keadaan sekitar yang sosio-historis dan kultural di masyarakat.[145]

Menurut Azyumardi Azra, dalam mengembangkan konteks yang berbasis pendidikan Islam maka perlu kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana tercantum dalam literatur yang tersedia. Maka terfokus kepada tiga hal yaitu: kajian – kajian sosio-historis pendidikan Islam, kajian teori pendidikan Islam, kajian metodologis pendidikan Islam. [146]

Salah satu pandangan modern dari seorang ilmuwan muslim, yaitu pakar pendidikan Islam Muhammad S.A Ibrahimy mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam jangkauan luas. Nafas Islam dari diri seorang muslim merupakan alat vital yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan pengetahuan yang luas, sehingga memberikan jawaban yang tepat dan berguna bagi perkembangan ilmu dan tekhnologi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah–ubah menurut waktu yang berbeda–beda yang bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Muhammad S.A Ibrahimy adalah sebuah pendidikan yang membina dan

[145] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.
[146] Azyumardi Azra, *Pendidkan Islam* (Bandung: Kencana, 2014), 40.

mengembangkan pendidikan agama yang meliputi iman Islam dan Ihsan.[147]

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan memuat gambaran yang spesifik kearah yang lebih baik untuk kelangsungan kehidupan, seperti nilai luhur, pantas dan benar. Tujuan pendidikan mencantumkan dua fungsi besar dalam pendidikan yaitu sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan.[148]

Tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting dan harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Karena tujuan pendidikan disini bersifat normatif yaitu mengandung unsur–unsur norma yang bersifat memaksa karena adannya aturan, tetapi hal itu tidak bertentangan dengan hakikat manusia sebagai perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan pentingya tujuan pendidikan ini maka semuannya yang terlibat khususnya seorang pendidik harus paham betul tentang kemana arah pendidikan tersebut. Jika pendidik tidak memahaminnya maka akan terjadi hal yang fatal dan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan. Ada 4 jenjang tujuan pendidikan antara lain:

e. Tujuan umum pendidikan nasional indonesia adalah manusia Pancasila
f. Tujuan Institusional yaitu tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainnya. Jika semua tujuan lembaga tersebut tercapai maka akan mencapai juga tujuan nasional yang diinginkan
g. Tujuan kurikuler yaitu tujuan dari kurikulum di sekolah seperti tujuan mata pelajaran yang diajarkan.
h. Tujuan instruksional yaitu tujuan berupa bidang studi yang terdiri dari pokok–pokok bahasan dan sub sub pokok bahasan.[149]

Dari beberapa tujuan pendidikan yang sudah terperinci di atas, maka hal itu dapat

[147] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 5–6.
[148] Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 37.
[149] I wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional," *Adi Widya* 4, no. 1 (April 2019): 38.

mencapai tujuan pendidikan nasioanl. Tujuan tersebut sudah dijelaskan dalam Undang–Undang No.20 tahun 2002 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adannya dan diarahkan mencapai manusia yang di cita-citakan.[150]

Sedangkan, tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah sama dengan visi agama Islam (visi kerasulan) mulai dari Nabi Adam A.S sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Visi agama Islam membangun sebuah jalan kehidupan manusia yang harus tunduk dengan meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan guna mencapai rahmat dan ridha sang illahi.[151]

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan apa yang sudah termaktub dalam ajaran Islam. Jangkauan tujuan ini meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan. Mulai dari masa kandungan sampai dengan masa dewasa. Bertujuan dalam menciptakan aturan kehidupan yang harmonis, damai sejahtera dan aman.[152]

Menurut Abdul Fata, tujuan pendidikan Islam adalah demi tercapainnya insan sebagai seorang hamba Allah SWT. Tujuan ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi insan yang sempurna, mempunyai kepribadian *muttaqin* karena manusia hamba yang paling mulia disisi Allah SWT adalah hamba yang paling taqwa.[153]

Tujuan penting dari pendidikan Islam yakni mencapai manusia yang mahabbah. Mahabbah kepada Allah SWT dengan melihat bentuk manusia yang unik, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. [154]

6. Komponen Pendidikan Islam

[150] Cong Sujana, 31.
[151] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 30.
[152] Mahyuddin Barai, *"Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam,"* Al Banjari , no. 1 (Januari 2008): 9.
[153] Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 46.
[154] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57.

Komponen pendidikan Islam dapat membentuk pola dan aturan interaksi dan saling memengaruhi. Namun, komponen terpentingnya terletak pada komponen pendidik (guru) dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Adapun komponen pendidikan Islam meliputi :

g. Tujuan Pendidikan

Merupakan salah satu komponen terpenting dalam komponen pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adannya tujuan pendidikan yang jelas maka komponen pendidikan lain akan berjalan sesuai dengan efektifitas proses pendidikan yang selalui dievaluasi. Sesuai dengan paparan tentang tujuan pendidikan, jika sebuah perumusan tujuan tidak jelas, tanpa arah maka bisa menuju arah yang sesat dan akan terjadi kegagalan dalam aktivitas pendidikan. Maka ditegaskan lagi bahwa sebuah tujuan menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang *insan kamil* atau manusia yang bertaqwa. Adapun kriteria manusia yang bertakwa adalah yang seperti: melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, mencetak warga negara yang bertanggung jawab baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT., mengembangkan tenaga pendidik yang profesional dan siap dalam memasuki teknostruktur masyarakat, mengembangkan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam.[155]

h. Pendidik (Guru)

Individu yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan sikap dan tingkah laku peserta didik. Disini dijelaskan dua kategori pendidik menurut kodrat (Orang tua) dan menurut jabatan (Guru). Menurut Abuddin Nata, pendidik merupakan komponen terpenting setelah tujuan, dikarenakan dapat menghadapu

[155] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam(Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 24.

berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. seorang pendidik juga harus mempunyai jiwa yang bersih dan mampu memberikan suri tauladan yang baik untuk peserta didik.[156]

i. Peserta Didik (Siswa)

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinnya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Syamsul Nizar memberikan 6 kategori peserta didik yaitu :

6) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki duniannya sendiri
7) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
8) Peserta didik merupakan makhluk Allah SWT yang mempunyai perbedaan dengan individu yang lain.
9) Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani
10) Peserta didik mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[157]

j. Isi (Materi)

Pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mengetahui kurikulum. Kurikulum atau materi yang nantinya akan diajarkan sesuai dengan tingkatannya. Materi ini berisi tentang pengembangan intelektual, keterampilan dan kegiatan–kegiatan lain yang saling berkesinambungan. Dengan adannya kurikulum maka aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan baik karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.[158]

k. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan

[156] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 128.
[157] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif : Stargegi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2013), 22.
[158] Muhaimin, *Pengembangan kiurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan perguruan tinggi*, 67.

yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan disini ada dua kategori yaitu metode dan alat perangkat keras. Metode merupakan cara yang efisien dalam menyampaikan materi yang sudah dipegang guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan alat perangkat keras ini berupa alat yang ada dalam sarana prasana sekolah digunakan sebagai perantara agar materi yang tersampaikan terserap dengan baik.[159]

l. Situasi Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang penting juga dalam menunjang proses pendidikan. Lingkungan disini biasa disebut dengan tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Jika tripusat disini saling bekerja sama maka juga akan menciptakan manusia yang *insan kamil* seperti tujuan pendidikan Islam. Selain itu juga sebagai faktor pendukung yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Jika lingkungan kondusif maka pembelajaran pun berjalan dengan baik.[160]

D. Pendidik Perempuan Dalam Pendidikan Islam

5. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik, orang yang memegang peran penting dalam kehidupan. Karena pendidik ada keterikatan dengan ranah pendidikan. Islam sangat menghormati dan menghargai peran pendidik dalam mengemban tugasnya demi kemaslahatan ummat. Tentunnya orang yang awalnya tidak berilmu akan menjadi orang yang berilmu / berpendidikan.[161]

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidik merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam

[159] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 89.
[160] Barai, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," 4.
[161] Pendidikan, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 263.

membantu perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik.[162]

Pendidik dalam konteks pendidikan yaitu sering disebut dengan *murobbi, mu'allim, mu'adzin, mudaris, dan mursyid.* Di samping itu, istilah pendidik biasa disebut dengan *"Uztadz".* Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidik disebut sebagai berikut :

g. *Uztadz*, merupakan orang yang berprofesional dan mampu berjanji secara profesionalis, yang sudah melekat dengan apa yang sudah ada pada dirinnya. Mampu mencapai hasil mutu proses serta memiliki jiwa kontribusi yang baik.

h. *Mu'allim*, merupakan orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan fungsinnya dalam kehidupan, menjelaskan secara teoritik dan praktik. Sekaligus juga disebut sebagai proses transfer ilmu pengetahuan serta pengimplementasian dalam kehidupan manusia.

i. *Murabbi*, merupakan orang yang mempunyai tugas mendidik, mampu berkreasi dan mengatur sehingga tidak menimbulkan suatu problem yang ada di kondisi tersebut.

j. *Mursyid*, merupakan oang yang menjadi sentral dan pusat dalam pendidikan. Sesuai dengan identifikasi peserta didik, namun pengertian ini tidak populer di kalangan lembaga formal yang tidak berbasis agama.

k. *Mudaris*, merupakan orang yang mempunyai segudang ilmu, intelektual tinggi yang bertugas untuk memperbaiki pendidikan yang sudah luntur, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan bakat dan minat.

l. *Mu'addib,* merupakan orang yang sepenuh hati untuk menyiapkan peserta didik dalam membangun peradaban dan perubahan zaman agar dapat berkualitas di masa depan.

b. *Muhazzib*, merupakan orang yang suci, bersih secara keseluruhan. Dengan

[162] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

demikian dapat juga berwujud seperti ihsan murni muslim yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.[163]

6. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan profesional adalah ketika memiliki kompetensi. Banyak para pakar sudah merumuskan berbagai kompetensi yang ada dalam pendidikan, namun mereka berbeda–beda dalam merumuskan antara satu dengan yang lain meskipun esensinnya sama. Kompetensi pendidik sesuai dengan kriteria pengetahuan, keterampilan dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Kompleksitas pengertian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif melainkan harus dapat mengaplikasikannya secara fungsional.[164]

Menurut E.Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, tekhnologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran mendidik dalam pengembangan pibadi dan profesionalisme.[165]

Jadi, kompetensi pendidik yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang harus dihayati, dimiliki dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugasnya secara profesional guna untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi–potensi yang sudah melekat dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran–ajaran Islam.

Maka kompetensi pendidik dalam pendidikan yaitu antara lain :

e. Kompetensi kognitif guru, yaitu kompetensi dari pengetahuan kependidikan seorang pendidik, yang nantinnya dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya sistematika pembelajaran sehingga nanti kondisi kelas dapat berjalan dengan

[163] Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Deepublish, 2019), 63.
[164] Fathurrohman, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam*, 108.
[165] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

efektif.

f. Kompetensi afektif guru, yaitu kompetensi yang berasal dari sikap lahir pendidik yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena sikap secara langsung tampak pada perlakuan guru kepada anak didiknya.

g. Kompetensi psikomotorik guru, yaitu kompetensi dari keterampilan dan kecakapan yang besifat jasmaniah yang berhubungan dengan beban tugas yang sudah diterima.

h. Kompetensi profesional guru, yaitu cara pendidik dalam menguasai materi , metode, model dan bertindak seperti pendidik yang berkualitas.[166]

Sedangkan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam yaitu antara lain :

e. Kompetensi personal-religius, yaitu kompetensi yang paling penting dari seorang pendidik, karena kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian religius artinnya pada dirinnya terkandung nilai–nilai utama yang akan *ditransisternalisasikan* kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, keadilan, musywarah dan sebagainnya. Agar dari keduannya antara pendidik dan peserta didik terjadi transaksi baik langsung maupun tidak langsung,

f. Kompetensi sosial-religius, kompetensi yang menyangkut dengan kepedulian pendidik terhadap masalah–masalah sosial yang ada di masyarakat yang selaras dengan ajaran–ajaran Islam. Agar dapat menciptakan suasan pendidikan Islam dan transaksi antar keduannya.

g. Kompetensi profesional-religius, yaitu kompetensi pendidik yang menyangkut kemampuan dalam menjalankan fungsinnya secara bertanggung jawab, sesuai dengan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif pendidikan Islam.

h. Kompetensi pedagogik-religius, yaitu kemampuan dalam memahami anak didiknya, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta dapat

[166] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 240.

menguasai strategi dan teknik-teknik pembelajaran.[167]

Dengan memiliki kompetensi–kompetensi tersebut maka pendidik dapat menjalankan fungsinnya secara profesional dalam dunia pendidikan.

7. Kedudukan Perempuan dalam Islam

c. Pengertian Perempuan dalam Islam

Perempuan adalah salah satu ciptaan Allah SWT dan merupakan lawan jenis dari laki–laki. Perempuan secara etimologi berasal dari bahasa jawa kuno yaitu *empu*, kemudian diserap dengan bahasa melayu yaitu *"tuan"* bermakna orang yang pandai, mahir dan mempunyai kedudukan tinggi. Secara umum perempuan adalah suatu kelompok atau golongan yang berbeda dengan kaum laki–laki, baik itu fisik maupun psikis.[168]

Perempuan dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis yang ada pada unsur tubuhnya. Misalnya seperti: rambut pada wanita tumbuh lebih subur sehingga lebih panjang dan halus daripada laki-laki, otot pada wanita tidak sekekar otot laki-laki, bicaranya perempuan lebih halus dan santun. Sedangkan dalam sudut pandang psikis, perempuan mempunyai sifat feminim, lemah lembut dan penyayang.[169] Dari pakar psikologis di Mesir, Zakaria Ibrahim menggambarkan perempuan memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri yang berkaitan juga pada menyakiti diri sendiri (berkorban). Perempuan dalam mencintai diri sendiri dalam mengatasi sakit yang dialami, memanglah sudah menjadi kodrat perempuan seperti: Ketika haid, mengandung, melahirkan, membesarkan anak anak.[170]

Pada masa jahiliyah di Arab adannya salah satu kebiasaan membunuh

[167] Syah, 245.
[168] Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdie atau Mitos* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2004), 19.
[169] Anita Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, Pertama (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 2.
[170] M.Quraish Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), 13.

anak perempuan. M.Qurasih Shihab mengutarakan ada tiga alasan hal itu dapat terjadi yaitu pertama, orang tua takut jatuh miskin jika harus menanngung biaya hidup anak perempuan karena pada zaman itu anak perempuan dianggap tidak mandiri dan tidak produktif. Kedua, orang tua takut dengan masa depan anak perempuan mereka, selain itu orang tua mengubur hidup-hidup dikarenakan jika nanti anak–anak perempuan diperkosa. Ketiga, orang tua khawatir jika anaknya akan ditawan musuh dikarenakan pada zaman itu sering muncul konflik antar kabilah.[171]

Perempuan menurut filsafah adalah makhluk yang humanis, berarti makhluk yang bersedia memperjuangkan nasibnya sendiri demi terwujudnya pergaulan hidup yang dinamis. Disini perempuan bukanlah sosok yang lemah, melainkan makhluk yang mampu berdiri untuk melakukan sesuatu dengan siapapun bahkan yang pro kontra dengan kesetaraan kaum laki-laki.[172]

Perempuan dalam Islam dipandang sebagai makhluk terhormat dikarenakan memiliki hak–hak yang ada dalam laki-laki, selain itu diberikan kelebihan dengan diberikan rahim untuk melahirkan generasi penerus nantinya. Diantara keduannya merupakan dua cabang dari satu pohon satu saudara dan satu ibu bapak dari Adam dan Hawa.[173]

Menurut Hadis Riwayat Bukhari yang menyatakan bahwa seorang perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang mana dalam pengertiannya perempuan bagian dari laki-laki dan sebagai pelengkap dalam menjalani kehidupan ini. laki-laki dan perempuan dua insan yanng tidak dapat dipisahkan. Menurut M.Quraish shihab, bahwa adannya kodrat dan tabiat dalam diri perempuan, maka kita harus berhati–hati kepada mereka, namun bukan

[171] Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, 2.

[172] Anshori, dkk, *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014), 62.

[173] Yusuf Mansur Al Qaradhawi, *Perempuan dalam islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 13.

untuk merendahkannya.[174]

Islam memelihara fitrah perempuan sampai sifat-sifatnya menjadi sumber unsur–unsur kasih sayang, kelembutan dan keindahan. Oleh karena itu, Islam memberi hak kepada perempuan tentang sebagian hal yang dilarang bagi laki–laki. Hal ini disesuaikan dengan tabiat perempuan yang sering memakai perhiasan dan emas maupun pakaian sutra asli.[175]

d. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Menjadi perempuan sholihah harus selalu menaati perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya. Karena dengan hal itu perempuan mampu mencapai ketenteraman dan kenyamanan sehingga dapat menambah semangat dan gairah dalam melakukan sesuatu. Sekarang ini yang dibutuhkan perempuan hanyalah bagian atau porsi yang sebanding dengan kemampuan dan situasi yang ada agar tidak menimbulkan sebuah bencana.[176]

Ajaran Islam menjelaskan mengenai kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak membedakan wanita dalam konteks penciptaan ataupun episode "kejatuhan", tidak sependapat dengan pandangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki, melainkan juga untuk laki-laki. Allah SWT menciptakan semuannya untuk satu tujuan. Salah satu kemuliaan perempuan didapatkan dari al-Qur'an yang menjelaskan khusus perkara perempuan dengan dinamai surah *Al-Nisaa.* Mahmud Syaltut mengungkapkan dalam tafsirnya, bahwa surah *Al-Nisaa* membahas perempuan. Untuk membedakan dengan nama nama surah lain seperti *Al-Baqarah, Al-Maidah, Al-Ahzab,* dan lain lain.[177]

---

[174] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 24.

[175] Al Qaradhawi, *Perempuan dalam islam*, 42.

[176] Marwing, dkk, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, 114.

[177] Siti Zubaidah, *Pemikiean Fatima Mernessi tentang kedudukan wanit dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka,

Dengan demikian, Islam sangat memanusiakan kaum perempuan. Dalam Islam juga disebutkan secara khusus kedudukan perempuan, antara lain :

5) Kedudukan perempuan sebagai anak

Perempuan disini diposisikan sebagai anak. Untuk itu, Islam melarang semua bentuk pembunuhan kepada bayi perempuan sebagaimana yang terjadi pada masa jahiliyah. Dalam posisi ini, anak perempuan tidak boleh ditelantarkan, dianiaya maupun didzolimi.[178]

6) Kedudukan perempuan sebagai istri

Islam menempatkan istri sebagai mitra sejajar dengan laki–laki dalam kehidupan keluarga. Islam juga mengajarkan bahwa pernikahan bukan perkara ucapan *ijab-qabul*, melainkan suatu akad yang sangat kuat antara dua orang manusia yang membentuk keluarga *sakinnah mawaddah warohmah.* Itu sebabnya dalam perkawinan Islam tidak dibenarkan adannya perilaku mendominasi, diskriminasi bahkan eksploitasi. Perkawinan merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah SWT dalam hidup manusia, perkawinan menuntut manusia ke jalan yang lurus, jalan yang diridhoi bagi Allah SWT.[179]

7) Kedudukan perempuan sebagai ibu

Kedudukan disini merupakan kedudukan yang paling mulia, dikarenakan Allah SWT sudah berfirman bahwa surga berada ditelapak kaki ibu. Keridhaan seorang ibu sangat menentukan keselamatan dan penghormatan anak. Ibu berhak mendapat kehormatan tiga kali lebih tinggi daripada ayahnya. Tugas berat seorang ibu sangat disanjung dalam Islam, dan Islam pun mengapresiasi tugas mulia tersebut.

8) Kedudukan perempuan sebagai anggota masyarakat

2010), 54.

[178] Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 63.

[179] Mulia, 64.

Perempuan merupakan bagian dari warga masyarakat, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki–laki. Keadilan yang sudah diterangkan dalam Islam sudah memuat prinsip membela yang benar, melindungi kaum tertindas menolong yang kesulitan dan menghentikan berbagai kejahatan maupun kedholiman.

8. Peran Perempuan Sebagai Pendidik

e. Menanamkan pendidikan tauhid kepada anak

Arti kata tauhid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keesaan Allah SWT,. Tauhid yaitu bahwa percaya bahwa Allah SWT itu satu. Asli kata tauhid berasal dari Bahasa Arab yaitu *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan* yang artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinnya. Sedangkan tauhid menurut istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah SWT, dalam sifat dan perbuatanNya, serta menafikkan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya.[180] Menurut Shaleh bin Fauzan tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya serta menetapkan bagiNya nama–nama dan sifat–sifatNya.[181]

Secara istilah syar'i makna kata tauhid yaitu menjadikan Allah SWT sebagai satu–satunnya sesembahan yang benar dan segala kekhususan yang ada di dalamnya. Bagi umat Islam yang mempunyai iman kokoh akan meyakini bahwa satu–satunnya yang patut disembah itu Allah SWT, mengakui Allah SWT mempunyai sifat esa yaitu satu. Tauhid menurut Ibn Khaldun yaitu sendi pokok dari ajaran Islam adalah tauhid. Ilmu pengetahuan memiliki tujuan tertentu. Maka dari itu, setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki batasan-batasan yang telah

[180] Rahmad Fauzi Lubis, *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini,"* Jurnal Al-Abdyah 2, no. 2 (Des 2019): 85.
[181] Lubis, 87.

ditentukan. Batasan–batasan tersebut sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan pakar muslim atau cendekiawan muslim.[182]

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka akan ditarik kesimpulan bahwa ilmu tauhid itu bagian utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang muslim. Tauhid sebagai tanda untuk diterimannya amal dan perbuatan yang dilakukan, karena syarat diterimannya amal perbuatan manusia adalah sifat ikhlasnya (hanya untuk Allah SWT) dan *Showab* (benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT). Menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki tauhid pada dirinnya maka akan terjadi kefasikan dan kekufuran dalam hatinya, hingga dapat menyebabkan pelanggaran atau kezaliman yang besar dan dalam kesesatan yang nyata.[183]

Sebuah pendidikan dalam keluarga itu penting. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menanamkan ilmu tauhid kepada keturunannya sebagai pondasi utama pendidikannya kelak. Karena orang tua sebagai peran penting dalam pendidikan sang anak. Orang tua harus dapat membentuk konsep berfikir dan keyakinan yang benar untuk anaknya. Pendidikan agama yang harus di ajarkan kepada anak dari mereka kecil sampai dewasa yaitu perintah-perintah Allah SWT mulai dari perintah sholat, perintah untuk memberi hukuman bagi pelanggarnya dan perintah untuk mendidik anak tentang pendidikan seks.[184]

Pendidikan ilmu tauhid yang diberikan kepada anak sejak dini sebagai pondasi yang kokoh bagi anak dalam beriman kepada Allah SWT. Sebagai proses dan memperkenalkan anak kepada sang pencipta sebagai dzat yang patut disembah. Selain itu agar nanti anak ketika sudah baligh akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha untuk menyesuaikan perbuatan dengan syariat

[182] Diajeng Aulia, dkk, *"Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital,"* Jurnal ilmu - ilmu Al Qur'an , no. 1 (2021): 16.
[183] Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.), 6.
[184] Aulia, dkk, *"Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital,"* 17.

Allah SWT. Serta dapat mempercayai dirinnya sebagai khalifah di bumi yang diiciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT. Sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinnya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Ketika orang tua sedang menanamkann ilmu tauhid kepada anak, maka orang tua juga harus melakukan aktivitas tersebut. Orang tua juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang baik tentang tauhid. Dikhawatirkan nanti ketika anak bertanya sesuatu orang tua tidak menjawab sebisannya. Karena jika konsep tauhid yang kita berikan ke anak salah maka akan berdampak bagi masa depan mereka kelak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan ilmu tauhid kepada anak. *Pertama,* membiasakan anak untuk solat berjamaah, menjelaskan hikmah shalat, asal-usul sholat dan dampak meninggalkan shalat. *Kedua,* membacakan cerita dongeng kepada anak, dengan tujuan agar anak tertanam rasa iman dihatinnya dan dapat mengenal TuhanNya dengan baik dan tumbuh rasa cinta kepadaNya. *Ketiga,* Memperdengarkan lagu lagu Islami dan memberikan penjelasan makna dari lagu tersebut. Namun sebelum melakukan cara tersebut orang tua harus memperkenalkan siapa TuhanNya. Iman seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan menghafal namun mempercayai dalam hati siapa dzat yang patut disembah.[185]

f. Menanamkan nilai akhlak kepada anak

[185] Lubis, *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini,"* 90.

Seorang anak adalah sebuah titipan Tuhan. Sebagaimana orang tua, selalu mengawasi dan memberikan bimbingan yang tepat bagi perkembangan anaknya. Hal ini akan terus berlanjut sampai anak tumbuh dewasa. Orang tua akan bertanggung jawab penuh terhadap proses-proses perkembangan anak.[186]

Anak menjadi amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Seorang anak akan menjadi investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Maka dari itu, orang tua berhak memberikan peran peran penting dalam mendidik anaknya terutama dalam akhlak anak.[187]

Akhlak bentuk jamak dari *khuluq* artinnya perangai, karakter, tingkah laku dan tabiat. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan dimana jiwa mampu mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia sehingga muncul suatu perbuatan dengan mudah tanpa dipertimbangkan.[188]

Akhlak mempunyai tujuan agar semua orang khususnya anak yang masih kecil dapat bertingkah laku, mempunyai perangai dan beradap sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pendidikan Islam sangat penting dan utama. Karena akhlak menjadi tonggak kemakmuran dari masyarakat. Tanpa adannya akhlak maka bangsa negara dan masyarakat tidak tercipta kedamaian, ketenangan dan ketenteraman.[189]

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak dimana anak akan mendapat berbagai pengaruh langsung saat masa emas anak. Disini orangtua dituntut untuk berperan penting dalam memberikan bekal bagi anak untuk masa

[186] Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 20.
[187] Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2007), 7.
[188] Nur Lailatul Fitri, *"Peran orangtua dalam membentuk akhlak sejak dini," Al Hikmah : Indoenesian journal of early childhood islamic education* 1, no. 2 (2017): 157.
[189] Fitri, 159.

yang akan datang. Namun, sayang belum ada kurikulum yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan keluarga. Orangtua berhak memberikan pengasuhan yang benar dan berkualitas, sehingga dapat mengacu stimulus anak dan kesempatan tumbuh kembang anak. [190]

Anak yang sholih tidak dapat lahir secara spontan dan instan, melainkan dengan bimbingan, penjagaan penuh dari orang tua dan bersifat terprogam serta *kontinu*. Dikarenakan anak memiliki karakteristik yang berbeda, mereka memiliki sifat keinginanan tahu yang tinggi, aktif, dinamis dan antusias.[191]

Lalu peran orang tua dalam menjalankan tugasnya seperti: memberikan contoh yang baik kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak–anaknya, mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.[192]

Selain itu dalam al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai pendidikan akhlak pada anak yang tertuang dalam QS. Al Lukman

e. Akhlak kepada Allah SWT

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinnya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".*

[190] Nur Cholimah, *"Upaya peningkatan partisipasi orangtua dan kualitas pendidik pada pendidikan anak usia dini,"* Jurnal Cakrawala 9, no. 1 (Mei 2012): 40.
[191] Cholimah, 40.
[192] Cholimah, 41.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orangtua harus mendidik anaknya untuk mengesakan sang pencipta. Bahwa petunjuk itu terbentuk karena ada larangan menyekutukan Allah SWT, meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. [193]

Imam Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak ketika sudah mencapai usia *tamyiz,* maka hendak diperintahkan mengerjakan solat, thaharah dan berpuasa di bulan ramadhan.

f. Akhlak kepada orang tua

Al Ghazali mengatakan bahwa anak dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tua, gurunnya serta tanggung jawab penuh atas pendidikannya. Untuk selalu menghormati siapa saja yang lebih tua darinnya agar selalu bersikap sopan dan tidak bersenda gurau di depannya.

Seorang anak hendaklah bersikap hati–hati kepada orang tuannya untuk tidak marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah SWT berkaitan dengan kemaraharan kedua orang tua, maka dia akan merugi dunia dan akhirat. Seorang anak harus tetap hormat kepada orang tua kecuali dalam perkara ingkar kepada Allah SWT.[194]

Sesungguhnya orangtua adalah orang yang paling menyayangi anaknya, karena orang tua telah mendidik dan memelihara sejak kecil sampai dewasa. Oleh karena itu, terimalah nasihat dan petuahnya karena orang tua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknnya.

g. Akhlak kepada orang lain

[193] Amin Zamroni, *"Strategi pendidikan akhlak pada anak,"* Sawwa , No. 2 (April 2017): 245.
[194] Zamroni, 250.

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinnya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Luqman: 18).

Ayat tersebut menjelaskan untuk tidak boleh sombong harus berbuat sopan santun dengan sesama manusia dengan dilarang untuk memalingkan mukannya. Jika seorang anak dapat meneladani sifat tersebut maka akan menjadi pribadi yang disukai banyak orang. Dikarenakan sifat itu dilarang oleh Allah SWT, selain itu juga dapat memunculkan penyakit hati dan menyakiti hati orang lain.

h. Akhlak kepada diri sendiri

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinnya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Al-Luqman: 19)

Dari penjelasan ayat tersebut, maka seorang anak harus bersikap sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melenggak–lenggok serta tidak memanjangkan leher karena angkuh namun harus sopan sederhana dan tegap.[195]

g. Memiliki kesabaran dalam menghadapi sifat–sifat anak

Seorang ibu merupakan pihak pertama dalam memberikan pengajaran untuk anak–anaknya. Dimana seorang ibu harus mampu menahan emosi agar tidak mengeluarkan kata kata buruk serta menyebutkan hal-hal yang tidak pantas

[195] Zamroni, 255.

di dengar oleh sang anak. Seorang ibu harus bisa menahan nafsu untuk tidak marah, jangan sampai ibu mengangkat tangannya untuk mendidik anak agar mereka menuruti perrintahnya. Karena anak perlu pembinaan yang baik dan kesabaran dari orang tua terutama ibu.

Sifat sabar identik dengan menahan emosi yang mana didasari pada kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an dikaitkan dengan pemahaman tauhid artinya bahwa segala aktivitas apapun harus dilakukan dengan acuan tauhid sebagai petunjuk dan bimbingan dari al-Qur'an.[196] maka dari itu seorang wanita (ibu) harus memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi karakter anak yang berbeda–beda serta dapat tahan banting dalam menghadapi problematika kehidupan.[197]

Cara seorang perempuan yang sabar dalam mendidik anaknya ketika anak dalam keadaan marah, dengan membimbing tanganya menuju tempat wudhu dan mengajak mereka untuk berwudhu atau mencuci mukannya. Jika mereka sedang marah sambil berdiri maka bimbimbinglah anak tersebut untuk duduk. Jangan sampai ibu tidak sabar menghadapi sikap anak yang marah. Bukan hanya sikap yang harus dilakukan namun juga dari raut wajah seorang ibu juga harus tetap bahagia dan menebarkan suasana kasih sayang.

Munculnya perilaku buruk dan kata-kata buruk yang keluar dari seorang ibu maka akan muncul juga kemarahan dalam dirinnya. Namun bagaimanapun untuk menyelamatkan kepribadian anak-anak harus juga dijauhkan dengan lingkungan yang tidak mendukung. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan : Memberikan penjelasan bahwa kata-kata buruk tersebut tidak disukai Allah SWT, Mengajak anak untuk meminta maaf kepada orang yang dimaki, membimbing

[196] Miskahuddin, *"Konsep sabar dalam perspektif Al Qur'an,"* Junal Ilmiah Al Mu'assharah , no. 2 (Juli 2020): 198.

[197] Farhan Ciciek Isnawati, *pengalaman perempuan : pergaulatan lintas agama* (Jakarta: kapal perempuan, 2000), 42.

anak untuk meminta ampunan kepada Allah SWT dan berjanji tidak melakukan lagi, memberikan hukuman yang ringan ketika anak melakukan kesalahan hal itu dapat memberikan efek jera kepada anak.

Dengan demikian seorang perempuan harus belajar bersabar mulai dari sekarang agar kelak sudah terbiasa sabar dalam menghadapi sifat-sifat anak yang kadang marah bahkan melakukan hal yang tidak masuk akal. Dan jika seorang perempuan dapat mempunyai kesabaran yang lebih maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sang anak.[198]

h. Menanamkan sifat adil kepada anak

Orang tua khususnya ibu hendaklah bersikap adil kepada anak–anaknya, Adil disini tidak membagi sesuatu sama rata namun menempatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Orang tua tidak boleh membedakaan anak satu dengan yang lain. Karena dapat memengaruhi psikologis anak. Adil dalam segala hal, baik itu dalam pendidikan dan kebutuhan lainnya. Selain itu sifat tidak adil akan memberikan dampak negatif kepada anak-anak kelak karena anak berkembang menjadi sosok yang mudah cemburu terhadap sesuatu. Jika anak sampai merasakan cemburu kepada orang tua, mereka akan bertindak lebih agresif dari biasannya dan memberikan perlawanan yang progresif bahkan membangkang nasehat orang tua. Selain cemburu anak menjadi sosok yang mudah membenci kepada lingkungan sekitar bahkan juga membernci orang tua.

Maka dari itu, banyak dampak negatif yang nantinya akan dirasakan oleh anak yang mendapatkan bimbingan dari orang tua yang tidak adil. Melihat kondisi seperti ini maka perlakuan harus sama dari orang tua. Orang tua harus memelihara dan mendidik anak nya sebaik mungkin.

[198] Miskahuddin, *"Konsep sabar dalam perspektif Al Qur'an,"* 176.

Ibu menjadi peran utama sebagai tempat peniruan dari anaknya, sebaiknya seorang ibu mempunyai perangai yang jujur, baik, lemah lembut dan adil terhadap anak–anaknya. Karena sifat anak adalah bentuk peniruan. Ketika seorang ibu memberikan didikan yang baik maka akan berdampak kepada anak yang menjadi sosok yang baik seperti apa ibunnya. Karena apa yang dilihat anak akan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. [199]

Seorang perempuan ketika sudah memiliki kriteria sifat seperti di atas, berarti mereka sudah siap untuk mengimplementasikan di keluargannya. Karena diyakini seorang ibu sangat cocok dengan gelar pendidik sesungguhnya. Perempuan yang berperan sebagai seorang pendidik bukanlah hal yang harus dilarang. Disini posisi perempuan sangat dimuliakan, meskipun dari segi fisik mereka terbilang lemah namun hal itu dapat menjadikan perempuan adalah sosok yang harus dilindungi dan dibimbing, bukan dihina maupun ditelantarkan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang harus diperdebatkan, apalagi seorang perempuan yang terjun sebagai pendidik jabatan(guru) atau pendidik keluarga (orang tua). Terdapat kesetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan, yang mana peran perempuan sebanding dengan laki-laki dan hanya saja diantara keduannya perlu memahami kodrat masing-masing, tidak perlu memandang salah satu pihak lebih unggul maupun lebih rendah.

[199] Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 35.

BAB III

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN

D. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.[200] Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia yang dikenal dengan ahli bidang tafsir al-Qur'an. M. Quraish shihab lahir dari seorang ibu yang bernama Asma Abusrisyi dan ayahnya Prof.KH Abdurrahman Shihab. Ayahnya termasuk ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab diakui sebagai salah satu pendidik yang memiliki reputasi yang baik di masyarakat Sulawesi Selatan. Usaha beliau dalam bidang pendidikan terbukti dengan membina perguruan tinggi di Ujungpandang Sulawesi Selatan yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudidin Ujungpandang. Beliau juga tercatat sebagai rektor di perguruan tinggi tersebut.[201]

M.Quraish Shihab sangat termotivasi dengan ayahnya, sehingga menimbulkan kecintaannya kepada bidang tafsir. Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari SD di Ujungpandang. Kemudian melanjutkan SMP di Kota Malang dan juga mondok di Pesantren Darul Hadist Al-Falaqiyah. Kemudian untuk mendalami lagi keilmuwannya maka Quraish Shihab dikirim ayahnya ke Al-Azhar Cairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas 2 MTs. Lalu melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di Fakultas Ushhuluddin jurusan Tafsir dan Hadist. Tahun 1967 beliau lulus dan meraih gelar LC (Setara dengan S1). Dua tahun kemudian beliau mendapat gelar M.A dengan judul tesis *"Al '-Ijaz at Tasyri'i al Qur'an al Karim (Kemukjizatan al-Qur'an Al Karim dari segi hukum)"*.[202]

Pada tahun 1973 beliau pulang ke Ujungpandang untuk membantu ayahnya yang waktu itu masih menjabat sebagai rektor. Untuk membantu mengelola pendididkan di

[200] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 5.
[201] *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.
[202] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat)* (Bandung: Mizan, 2013), 35.

IAIN Alaudin. Dan beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping beliau yang sibuk menduduki jabatan tersebut, beliau juga diamanahi sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. [203]

Demi meneruskan pendidikannya, beliau kembali lagi ke Mesir pada tahun 1980 di Progam Pascasarjana jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin di Universitas Al Azhar Cairo. Hanya membutuhkan waktu dua tahun beliau dapat menyelesaikan gelar doktor dengan disertasi yang berjudul *"Nazm al Durar Lil al Biqai Tahqiq wa Dirasah"* lulus dengan predikat Suma Cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah Al saraf al -Ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

M.Quraish Shihab memiliki karir yang baik dalam dunia pendidikan. Dibuktikan lagi ketika beliau dipindah tugas dari IAIN Alaudin ke Fakultas Ushuludin di IAIN Jakarta. Beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di progam S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Disela-sela kesibukan, beliau juga menduduki jabatan seperti: Ketua MUI Pusat sejak 1984, Anggota lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau menduduki jabatan sebagai rektor selama dua periode di IAIN Jakarta (1992- 1996 dan 1997-1998). Dipercaya lagi menjadi Menteri Agama pada awal tahun 1998 hingga diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk NKRI Arab Mesir merangkap juga Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo Mesir.

Setelah hidup di Jakarta, beliau semakin dikenal lapisan masyarakat disana. Di samping menjadi dosen, beliau mendapatkan amanah untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dan terlibat dalam beberapa organisasi profesional yaitu Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Sebagai Dewan Redaksi

[203] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 77.

Studi Islamika: *Indonesian journal for islamic Studies*, Ulumul Qur'an, Mimba Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat.

Disamping kegiatan yang sibuk, beliau juga sebagai penceramah karena cara bicara beliau yang super luwes, kritis, rasional dan mengayomi pendengar. Kegiatan ceramah tersebut dilakukan di Masjid Jakarta yang bergengsi seperti Masjid Al-Tin dan Fathahillah, yang dilakukan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal. Selain itu beliau di kontrak beberapa stasiun TV seperti RCTI, SCTV dan Metro TV.

E. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Disamping aktivitas beliau yang sangat sibuk namun beliau dikenal sebagai penulis yang sangat aktif dan produktif. Terbukti ada 20 lebih buku yang diterbitkan, diantarannya sebagai berikut:

19. Perempuan, membahas semua persoalan perempuan yang menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat, diterbitkan oleh Lentera Hati, Tangerang 2018. Cetakan pertama 1 April 2018 M/ Sya'ban 1439 H.
20. Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cetakan pertama Zulqa'adah 1417 H/April 1997.
21. Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Syawal 1412 H/Mei tahun 1992. Telah mengalami 19 kali cetak ulang hingga 2011.
22. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan Bandung, cetakan pertama 1994. Buku ini pada dasarnya berasal dari tulisan–tulisannya di Harian Pelita.
23. Studi Kritis Tafsir Al–Manar, karya M.Abduh dan M.Rasyid Ridha, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung. Cetakan pertama Rajab 1415 H/Desember tahun 1994.

24. Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk mempelai diterbitkan oleh Al Bayan Bandung 1995.
25. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat diterbitkan oleh Mizan Bandung. Cetakan pertama syawal 1416 H/Maret 1996.
26. Tafsir al-Qur'an Al-Karim. Tafsir atas surah–surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung. Cetakan pertama Jumadil 'Ula 1418 H/ September 1997.
27. Sahur bersama M. Quraish Shihab diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama tahun 1997.
28. Haji bersama M. Quraish Shihab: Panduan praktis menuju haji mabrur, diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama tahun 1998.
29. Menyingkap Tabir Illahi Asma Al-Husna dalam perspektif al-Qur'an diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta. Cetakan pertama Ramadhan 1419 H/ Desember 1998.
30. Yang tersembunyi, Jin, Iblis dan Malaikat dalam al-Qur'an Hadist serta wacana pemikiran ulama masa lampau dan masa kini, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta . Cetakan pertama Jumadil Akhir 1420 H/ Semptember 1999.
31. Fatwa–fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Safar 1420 H/Juni 1999.
32. Fatwa–fatwa M.Quraish Shihab: Seputar wawasan agama. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Safar 1420 H/Desember 1999.
33. Fatwa–fatwa M. Quraish Shihab: Seputar tafsir al-Qur'an. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Zulhijjah 1422 H/ Desember 2001.
34. Secercah cahaya illahi bersama al-Qur'an diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Cetakan pertama Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
35. Lentera al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan Bandung edisi 1 baru januari 2008.

36. *Tafsir Al Misbah*: Kesan dan keseriusan al-Qur'an Vol 1 surah Al-Fatihah sampai surah Ali-Imran, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta cetakan pertama Sy'ban 1421 H/ November 2000. 15 jilid Edisi Baru cetakan I Muharram 1430 / Januari.

F. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Perempuan sebagai Pendidik

Seorang perempuan mempunyai tugas yang banyak. Ada yang menjadi perempuan karir, tenaga medis, ibu rumah tangga tetapi berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka lebih memilih mendidik anaknya bersama suaminya agar nanti dapat menjadi sosok anak yang baik untuk masa depannya. Dikarenakan pembentukan kepribadian atau watak anak berasal dari ibu bapaknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak memiliki sifat yang mirip dengan ibu bapaknya. Hal ini menjadi cermin bahwa anak akan meniru apa yang orang tuannya berikan baik itu karakter, sikap dan pengetahuannya.

Menurut beberapa pakar kepribadian seorang anak dapat terbentuk karena beberapa faktor seperti gen ayah, ibu, lingkungan dan bacaan. Peranan ayah dan ibu sangat utama sejak dimulainnya pembuahan sampai anak tumbuh dewasa sehingga sampai terbentuk kepribadian anak. Kepribadian anak tidak dapat terbentuk secara instan namun bertahap dan berlangsung lama. Faktor tersebut karena adannya faktor *hereditas* yang menurun dari ayah dan ibu, bukan hanya faktor psikis namun juga fisik yang dapat diturunkan. [204]

Menurut Michael E.Lamb setiap kepribadian, pembiasaan, pengetahuan dan pengalaman yang akan diberikan anak tidak hanya didapat dari seorang ibu, melainkan peranan ayah juga penting dalam membantu perkembangan kepribadian sang anak. Jika nanti dalam hal pengasuhan yang beperan penting 100% hanya ibu maka anak akan lebih menyayangi sang ibu, dan jika seorang ayah ikut andil mengambil peranan dan

[204] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 265.

bertanggung jawab, ketika anak sudah beranjak dewasa mereka akan lebih menghormati kedua orang tuannya dan akan tercipta keharmonisan dalam keluarga.[205]

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah sekaligus orang tua, di dalam al-Qur'an juga diberikan perumpaman jika seorang ayah bertugas sebagai petani dan seorang ibu menjadi lahannya. QS Al Baqarah : 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Artinnya : Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki

.

Dari penjelasan ayat tersebut, bahwa ayah bertindak sebagai petani kapanpun mereka akan menanam benih tersebut pada tanah yang gersang, dengan perawatan yang baik maka benih tersebut akan tumbuh pula menjadi tanaman yang baik. Bukan hanya itu saja tugas dari ayah. Ketika anak yang didambakan sudah terlahir di dunia maka ayah berhak mengadzankan ditelinga kanan dan membaca iqamat ditelinga kiri. Sebagai bentuk penanaman spiritual ayah ke anaknya sebelum alat indra anak berfungsi dengan baik. Kemudian ayah dan ibu berhak memberikan nama yang baik sebagai ucapan terhadap anaknya kelak. Seperti yang kita ketahui jika nama adalah doa. Nama yang baik akan membantu anak dalam menjalankan kehidupan sesuai arti nama yang diberikan, berbanding terbalik jika nama yang diberikan orang tuannya mempunyai arti buruk maka anak akan tumbuh sebagai anak yang rendah diri.[206]

Berikut ini ada beberapa pemikiran M.Quraish Shihab mengenai peranan perempuan dari sifat, pembentukan serta menjadi model dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

[205] Shihab, 266.
[206] Shihab, 268.

9. Sebagai Pembentuk Pendidikan Agama

Tidak dapat dipungkiri, sejatinya tugas seorang perempuan tidak hanya sebagai pelampiasan nafsu dari laki-laki. Dimana kesetaraan dan hak akan didapatkan oleh perempuan dan laki–laki sesuai dengan kodratnya. Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah mampu membina rumah tangga, maka disitu juga tanggung jawab lahir maupun batin harus dipenuhi. Karena tujuan dari pernikahan adalah memperoleh keluarga *sakinnah mawaddah wa rahmat* dunia akhirat. Anak sebuah karunia dan amanah besar bagi laki-laki dan perempuan. Ketika anak lahir dan dimasa pertumbuhannya harus ditanamkan pendidikan agama/tauhid. Sebagaimana yang kita ketahui, keluarga harus dibangun oleh pondasi yang kokoh. Tidak ada pondasi yang kokoh kecuali dari nilai–nilai agama.[207]

Adapun peran pendidik perempuan dalam mendidik anak-anaknya diperlukan bekal agar tidak salah arah. Adapun pendidikan agama tersebut perlu adannya pembinaan keagamaan agar sesuai dan terarah yaitu sebagai berikut :

c. Pembinaan rohani sebagai bentuk dalam mengetahui kewajiban kepada Allah SWT dan RasulNya, pembinaan rohani meliputi:

4) Pendidikan Iman yaitu mempercayakan bahwa Tuhanlah yang menciptkan, memberikan hukuman-hukuman, mengatur alam semesta ini sebagai konsekuensinnya maka hanya Allah SWT satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolonganNya.

5) Pendidikan Ibadah yaitu pendidikan ibadah yang menyeluruh dan sudah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu Fiqh atau Fiqh Islam. Pendidikan ibadah ini bukan hanya membicarakan tentang hukum dan tata sholat namun juga lebih kedalam zakat, haji dan lain-lain. Sebagai pendidik perempuan dapat memberitahukan bahwa orang muslim wajib sholat,

[207] Shihab, 157.

tetapi jangan dulu orang tua memberitahukan materi tentang rukun-rukun sholat, syarat sah sholat. Biasannya anak yang terlalu diberikan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan umurnya, mereka cenderung kesusahan dan dirasa sangat berat. Semakin beranjak dewasa mereka akan tahu dengan sendirinya.

6) Pendidikan Akhlak yaitu pendidikan yang berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik dan yang buruk apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Oleh karenanya pendidik perempuan harus menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini atau ketika masih dalam kandungan. Jika pembiasaan-pembiasaan itu terus dilakukan secara berlanjut maka secara tidak langsung akan memengaruhi karakter anak sampai mereka dewasa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ibu sebagai pendidik di dalam keluargannya saat proses menanamkan akhlak kepada anak sejak dini, sebagai berikut:

   d) Ibu ketika menjadi pendidik perlu memberi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya, menanamkan akhlak yang baik sejak dini. Namun sebelum itu, para ibu harus menjaga sikapnya dan berusaha menjadi pribadi yang baik karena sebagai percontohan anak-anaknya.

   e) Memberikan ruang gerak kepada anak untuk mengimplemntasikan dan mempraktikkan akhlak baik tersebut dalam keadaan bagaimanapun, meskipun keadaan susah maupun senang.

   f) Anak diberikan tanggung jawab sendiri sesuai dengan usia perkembangan anak. Semakin dewasa umur anak, maka semakin besar juga tanggung jawab yang harus dilakukan anak.

d. Pembinaan Akal, yaitu bagian dari pembinaan agama sebagai pembentuk dasar pendidikan jasmani. Pendidikan akal adalah pemikiran seseorang dengan sesuatu yang sangat bermanfaat seperti ilmu dan berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan dalam membentuk akal menjadi pribadi yang utuh.

Jika ada pemahaman agama yang salah dari orang tua, maka akan tetap berlangsung salah sampai mereka beranjak dewasa. Jika dari pihak keluarga tidak memberikan agama yang baik dan contoh yang berhubungan dengan nilai agama, maka anak akan menjadi sosok yang pembangkang dan berani terutama kepada orang tua. Sebagaimana hadist yang artinya *"Semua anak terlahir dengan membawa (potensi) fitrah (keberagaman yang benar), kedua orang tuannya menjadikan ia menganut agama Yahudi atau Nasrani"* (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah)[208]

Dalam Hadist tersebut, maka orang tua berhak atas agama yang akan dianut anak–anaknya nanti. Karena orang tua berperan besar dalam pendidikan anak khususnya agamanya. Kedua orang tua juga harus memberikan tanggung jawab penuh terhadap pengaktualisasian dalam kehidupan sehari–hari. Bukan hanya agama sang anak, orang tua juga harus memperhatikan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri jika agama anak baik maka akhlak akan mengikuti menjadi baik, dan jika agama yang dipegang anak kurang baik maka bisa jadi akhlak anak pun juga kurang baik. Mengawasi dan memberi arahan terkait pergaulan anak, bukan melarang anak untuk bersosialisai tetapi lebih selektif untuk memilih lingkaran pertemanan. Agar anak tidak salah arah.

Maka dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab bahwa seorang pendidik yaitu perempuan dalam memberikan pendidikan agama sang anak diperlukan macam-macam pembinaan keagamaan. Jika agama yang dianut sang

[208] Shihab, 139.

anak baik maka kehidupan mereka juga akan dijamin Allah SWT dunia akhirat. Begitupun sebaliknya, jika pembinaan keagamaan yang diberikan ibu kepada anaknya kurang maksimal. Anak pun juga tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Dikarenakan perempuan saat menjadi pendidik harus mempunyai agama yang baik pula, agar pembinaan keagamaan kepada anak tidak menjadi keliru yang dipertanggungjwabkan kelak di *yaumul akhir*.[209] Selain itu juga pentingnya pendidik perempuan dalam menanamkan akhlak ketika anak masih usia dini, agar akhlak baik terus berlanjut sampai mereka dewasa.

10. Sebagai Pembentuk Karakter

Sebuah pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi yang unggul. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menyokong anak agar dapat menghadapi kehidupan di luaran sana dengan baik dan mampu. Seperti konsep *"Ajarilah anak- anakmu karena mereka diciptakan untuk masa depan yang berbeda dengan masamu".*

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan dalam QS Ali Imran : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinnya : "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".

Dari ayat diatas maka pendidik perempuan menjadi peranan penting bagi keberhasilan pendidikan untuk anak terutama pada akhlaknya. Beberapa ilmuwan

[209] Shihab, 128.

sudah menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak sangat ampuh ketika adannya pembiasaan. Pembiasan tidak dapat dipaksakan, karena semakin dipaksakan maka watak tersebut bisa menjadi kebiasaan yang melahirkan watak asli karena "kalah bisa dari biasa".

Upaya pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah dengan melalui serangkaian kegiatan, namun yang terpenting dengan adannya pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak anak yaitu : Mujahadah dan membiaskan latihan dengan amal shaleh, dan perbuatan itu dikerjakan berulang–ulang.[210]

Tujuan pembiasan yang dilakukan oleh anak dengan pendampingan ibu nya maka secara tidak langsung akan melatih anak dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar–benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinnya dan akan menjadi sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasan yang dilakukan oleh orang tua sangat efektif jika dilakukan sejak anak masih kecil, karena pada usia tersebut anak memasuki masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar dalam suasana disekitarnya.

Membiasakan anak untuk berperilaku jujur, melalui kebiasaan sehari-hari baik dil ingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat, jika pendidik perempuan mampu menamkan didikan itu kepada anak maka anak akan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam tidak terdapat kurikulum yang tertulis tentang bagaimana mengasuh anak secara detail, dan kurikulum tersebut dinamakan dengan *kurikulum terselubung*. Namun tidak semua orang dapat melaksanakan kurikulum terselubung

[210] Sri Marwiyati, "Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan" 9, no. 2 (Juli 2020): 154.

tersebut karena sampai kapanpun seorang pendidik perempuan harus tetap belajar bagaimana nanti dapat memberikan pembiasan yang baik untuk anak–anaknya.

Pembiasaan terhadap anak akan sangat ampuh melalui keteladanan. Dari sini contoh keteladanan orang tua akan menentukan kadar keberhasilan mereka.[211]

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلا

Artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Begitulah firman Allah SWT yang terkandung dalam QS.Al-Kahfi. Namun, anak akan menjadi hiasan hidup jika ia terdidik dengan baik. Dan peran pendidik perempuan juga berpengaruh besar terhadap pengembangan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah SWT menghendaki agar setiap anak lahir dan besar sesuai dengan bentuk fisik dan psikis yang dimiliki.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab mengenai peran pendidik perempuan dalam membentuk karakter melalui pembiasaan. Jadi pembiasan tersebut berperan penting juga bagi anak didik. Jika kebiasan–kebiasaan berperilaku baik maka akan menunjukkan taraf tingkatan sosialnya mereka akan mendapatkan kedudukan yang baik di lingkungan sosial. Karena juga dari pembiasan tersebut dapat membantu dalam penyempurnaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep Agama Islam.

11. Sebagai Pembentuk Kemandirian

[211] Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, 145–46.

Kemandirian perempuan mengharuskannya tampil sebagai perempuan dan bangga dengan identitasnya. Kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikannya lelaki, dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai perempuan yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Kemandirian mengharuskannya menolak setiap upaya yang mengeksploitasi keunggulannya sebagai perempuan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan kehormatannya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Kemandiriannya menuntut untuk tidak terpaksa harus menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadannya walau oleh ayah atau suaminnya.[212]

Di sisi lain, jika merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah perempuan yang memiliki kemandirian, memiliki hak berpolitik, dan kritis terhadap apa yang dihadapinnya. Dengan hal itu Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 228

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinnya : "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf"

Dari penggalan QS Al Baqarah tadi maka terdapat penjelasan mengenai hak-hak perempuan. Didahulukan penyebutan hak-hak mereka dan kewajiban mereka merupakan penegasan tentang hak-hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan.

Ketika pendidik perempuan mampu mempunyai kemandirian dengan memanfaatkan hak-hak sebagai pemberian Allah SWT sebagai contoh sifat mandiri yang ada dalam diri pendidik perempuan adalah mampu menyelesaikan masalah

[212] Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 120.

sendiri meskipun tanpa bantuan orang lain, mandiri dalam bertindak tidak mengikuti orang lain, mandiri dalam memanfaatkan kompetensi yang ada dalam dirinnya.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan pendapat dari M. Quraish Shihab bahwa pendidik perempuan mampu mempunyai jiwa mandiri dalam memerankan hak-haknya baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, untuk mewujudkan harkat dan kemandirian perempuan serta untuk memelihara hak-hak, kodrat, dan identitasnya. Perempuan tidak hanya harus merasa diri setara dengan laki-laki, tetapi lebih dari itu, perempuan harus membuktikan bahwa dengan kemampuannya dalam dunia nyata. Sehingga dari sifat mandiri yang ada dalam pendidik perempuan tersebut mampu menjadi model bagi anak-anaknya untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

12. Memiliki Kesabaran

Melihat karakter anak yang berbeda-beda maka seorang pendidik perempuan harus mempunyai jiwa penyabar dan lembut hatinnya. Karena perempuan sosok pengajar bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga.

perempuan menjadi pendidik di keluarganya, hal inipun juga harus di pahami secara mendalam, seperti cara ibu mengatur kestabilan emosinya, tidak berucap kasar kepada anaknya. Pada hakikatnya perempuan mempunyai hati yang sensitif itu yang mengakibatkan mereka memerlukan dukungan yang baik dari orang–orang sekitarnya. Jangan sampai seorang ibu membunuh anaknya sendiri karena tidak sabar melihat tingkah laku sang anak. Perlunya kerjasama antar keluarga demi masa depan sang anak.

Sesuai dengan penggalan QS. Al Kahfi: 46 yang artinnya *"Harta dan anak – anak adalah perhiasan kehidupan dunia".* Disini anak dijelaskan sebagai hiasan dunia, maka sepantasnya orang tua tekhusus ibu harus memberikan pendidikan yang layak dan dibimbing dengan kesabaran, kadangkala anak mempunyai sifat yang

manja hal tersebut sebagai pengungkapan sifat sayang mereka dan perlunya kasih sayang dari orang tua.

Melihat bahayanya jika tidak memiliki sifat sabar dan betapa pentingnya sifat sabar ini bagi pendidik perempuan. Sifat sabar ini tidak boleh dipandang remeh, karena jika pendidik perempuan mampu memegang karakter sabar, maka mereka sudah mampu menjadi pendidik yang diidam-idamkan di keluargannya, karena mereka mudah menahan emosi untuk marah, menahan perkataan dengan tidak mengeluarkan kata-kata tidak pantas didengar anak.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab bahwa perempuan perlunya mempunyai sifat yang sabar. Hal itu sesuai dengan cara pendidik dalam memberikan pengajaran bersifat *mujahadah. Mujahadah* adalah usaha dalam melatih diri agar menjadi pribadi yang taat dengan melakukan ibadah dan tafakkur mengenai hak dan kewajiban seorang perempuan terkhusus sebagai pendidik di keluargannya. Seperti latihan ruhani dari ibu yang memiliki sifat keras kepala dan perlahan lahan dilatih kearah yang lebih baik seperti sabar ketika mendapati anak bertingkah nakal. Karena kesabaran identik dengan perempuan yang memiliki jiwa yang lembut. Selain itu sifat sabar sebagai pondasi dan dasar bagi pendidik perempuan dalam menjalankan perannya.

13. Memiliki Sifat Adil terhadap Anak

Adil merupakan sifat yang harus dimiliki pendidik perempuan. Disini seorang pendidik perempuan tidak boleh memberikan perbedaan kasih sayang dengan anak yang lain. Pendidikan yang baik dari ibu, ketika sesuatu yang diberikan seimbang dan tidak mengecewakan anak lainnya. Anak mempunyai jiwa yang mudah tersentuh. Ketika anak mendapati orang tuannya berlaku tidak adil kepada dirinnya. Maka dengan jelas mereka akan mudah sakit hati dan mulai tidak percaya lagi dengan orang tuannya.

Sifat adil juga bisa dilakukan salah satunnya dengan keadilan dari keceriaan wajah dan ciuman seorang ibu. Contoh kecilnya ketika ibu senyum kepada anak yang satu, dan anak yang lain juga harus diberikan senyuman. Dari contoh kecil itu jika anak yang satunnya tidak diberikan senyuman, mereka cepat beranggapan bahwa ibunnya tidak menyayanginya, karena seorang anak mudah menyimpulkan dengan apa yang mereka lihat di depan mereka. Seorang ibu harus dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, maka perlunnya seorang pendidik perempuan yaitu ibu harus siap mengintropeksi sifat yang sudah melekat pada dirinnya baik atau buruk agar kelak tidak merugikan anak-anaknya.

Perempuan sebagai pendidik selain dengan memiliki sifat sabar juga harus memiliki sifat adil kepada anak-anaknya. Diantara kedua sifat ini sama-sama harus ditegakkan di dalam segala hal dan tidak boleh dihiraukan. Kedua sifat ini juga menjadi pondasi awal dari seorang pendidik dalam menjalankan fungsinnya agar berjalan dengan baik.

Dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab bahwa menanamkan sifat keadilan tersebut termasuk bentuk pengajara bersifat *mujahadah* yaitu bersungguh– sungguh dengan keyakinan hati, melawan, menahan dan menundukkan hawa nafsu. Bersungguh sungguh dalam mengurangi rasa kecemburuan antar satu anak dengan anak yang lain, yaitu harus adil dalam pemberian kasih sayang. Secara umum, seorang pendidik perempuan harus memiliki pondasi awal dengan memiliiki sifat adil dan sabar yang dapat dilakukan kepada anak-anak mereka sehingga dapat tercipta pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

14. Memiliki Sifat Keibuan

Kriteria pendidik perempuan selanjutnya setelah mereka memiliki sifat sabar, dan adil. Mereka juga harus memiliki sifat keibuan yang muncul secara tiba-tiba. Sifat keibuan ini juga menjadi pijakan awal seorang ibu menaruh kasih sayang kepada anaknya. Kepemilikan sifat keibuan ini hanya bisa didapat dari seorang ibu, maka dari itu Allah SWT sangat memuliakan seorang perempuan.

Menjadi seorang ibu tentunya harus memiliki sifat keibuan. Sifat keibuan ini muncul secara naluriah. Perempuan dikaruniai oleh Allah SWT sebagai hamba yang mulia memiliki jiwa yang mampu menghangatkan anaknya dalam belaian maupun nasihatnya. Menurut pakar bahwa seorang ibu memiliki jiwa keibuan yang bersifat emosional. Maka dari itu sifat itu tidak muncul hanya karena sang ibu melahirkannya, namun cinta dan kasih ibu akan diberikan kepada anak lain bahkan anak tiri juga.

Sosok ibu yang dianggap lemah oleh kebanyakan orang, namun jiwannya sungguh kuat dan tangguh dalam menciptakan kecintaan dan kehangatan untuk siapa saja yang disampingnya. Dan dalam berumah tangga diperlukan sosok yang mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan mental anak khususnya yang masih bayi. Dan agama pun memilih perempuan dengan beberapa keistimewaan yang sudah diberikan sang Maha Pencipta.[213]

15. Memiliki *Inner Beauty* yang baik

Sebuah kecantikan merupakan bagian dari jati diri seorang perempuan. Allah SWT telah menganugerahi manusia kesenangan dan keindahan yang terpancar dalam dirinnya. Alhasil, kita semua senang pada keindahan, walaupun tidak semua mampu kita untuk menghidangkan keindahan itu dalam penampilan atau kelakuan kita.

Ada dua hal pokok yang dapat menjadi daya tarik perempuan yaitu *pertama*, sesuatu yang sudah melekat pada dirinnya, bukan palsu atau tambahan. Bentuk fisik

[213] Shihab, 278.

seperti hidung, badan, mata, warna kulit adalah hal-hal yang sudah melekat pada diri seseorang perempuan. *Kedua,* sesuatu yang ditambahkan pada tempat-tempat tertentu seperti gelang, cincin dan kalung. Hal-hal tersebut merupakan hiasan demi menampakkan keindahan dan kecantikan.

Demikianlah terlihat bahwa betapa ukuran kecantikan di setiap negara atau daerah berbeda-beda sesuatu dengan opini mereka yang sudah beredar di tempat tersebut. Pada masa kini, kecantikan ditentukan oleh media massa. Dengan berbagai media massa perempuan memerankan dirinnya untuk tampil cantik. Namun secara tidak langsung Agama Islam mengajarkan untuk memadukan keindahan jasmani dan rohani. Tuntunanya disamping berkaitan dengan *inner beauty* yaknik keindahan yang berasal dari dalam diri seorang perempuan dan keindahan luar.[214]

Dapat disimpulkan dari pendapat M. Quraish Shihab ini pendidik perempuan harus mempunyai *inner beauty* yang baik, yang dengan memandang mereka hati menjadi tenang. Dengan aura yang positif muncul dalam diri pendidik perempuan mereka akan mudah memberikan upaya dan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya dan dapat juga mentransformasikan atau menjadi tiruan anak sehingga anak dapat juga memunculkan *inner beauty* yang baik. Dengan cara tetap melakukan kebaikan yang sesuai dengan norma Agama Islam dan norma yang beredar di masyarakat.

16. Memiliki Kasih Sayang

Cinta merupakan harapan, bahkan hidup adalah cinta, sehingga perempuan bersedia berkorban demi cintanya. Dia bersedia meninggalkan ayah dan ibu serta saudara-saudaranya demi mengikuti suami atau kekasih yang dicintainnya. Namun, sebagai pendidik perempuan harus mempunyai perasaan cinta, disini bukan hanya

[214] Shihab, 72.

cinta kepada kaum laki-laki namun juga cinta kepada Allah SWT yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada prinsipnya memperlakukan anak hendaknya dengan cinta dan kasih sayang. Merupakan ajaran yang ada pada agama Islam dalam mendidikk anaknya. Menjelaskan tentang keteladanan harus dengan bahasa yang baik dan harus sabar dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, maka dengan hal itu anak akan mudah menerima apa yang dijelaskan pendidik perempuannya. Beda lagi jika penyampaian pendidikan dengan cara yang tegas tanpa adannya unsur cinta dan kasih boleh jadi anak akan lebih mudah membangkang dan menghiraukan nasihat nya. Seperti firman Allah SWT dalam QS Thaha:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinnya:

> "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa"

Pada penjelasan ayat di atas adalah, untuk tetap bersabar saat mendidik anak-anak yang mempunyai banyak karakter. Begitupun dengan cinta dan kasih sayang diberikan harus memberikan output yang baik kepada anak-anaknya. Sebagai contoh penyebab bayi menangis saat bayi adalah dapat terjadi karena adannya interaksi ibu dan siapapun yang merawatnya. Senyum itu lahir karena mereka merasakan cinta dan kasih tanpa harus melihat sang ibu. Perasaan yang tulus dari perempuan pendidik ini mampu tersampaikan meskipun bayi itu dalam keadaan buta.

Maka dapat disimpulkan dari pemikiran M. Quraish Shihab diatas bahwa seorang pendidik perempuan harus memiliki cinta dan kasih kepada anak, karena

anak membutuhkan hal tersebut. begitupun sebaliknya ketika anak tidak mendapatkan cinta dan kasih secara seimbang maka akan menimbulkan konflik batin bagi anak tersebut, karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pemikiran M.Quraish Shihab tentang pendidik perempuan dalam buku *"Perempuan"* yaitu sesuai dengan apa yang ada dalam diri seorang perempuan antara lain: sebagai model dan pembentuk pendidikan agama anak, sebagai pembentuk kemandirian agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, memiliki sifat sabar dan adil dalam menghadapi sifat anak yang berbeda-beda, memiliki *inner beauty* yang baik dari jasmani maupun rohani, memiliki cinta kasih dalam proses bimbingan agar anak merasa nyaman dan mendapatkan kasih sayang, memiliki sifat keibuan, sifat keibuan itu muncul kepada siapa saja bukan hanya kepada anak kandung melainkan juga kepada anak tiri atau anak angkatnya.

BAB IV
KONTRIBUSI PEMIKIRAN M. QURASIH SHIHAB TENTANG PENDIDIK PEREMPUAN TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

I. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Pendidikan Agama untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dewasa ini, perempuan mempunyai peran yang penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Perempuan menjadi pendidik di keluarganya. Oleh karena itu, disini pendidik perempuan menjadikan agama sebagai dasar utama dan pondasi penting untuk keberlangsungan pendidikan Islam.

Adapun pembinaan yang dapat dilakukan oleh pendidik perempuan sebagai pembentuk pendidikan agama di keluarga yaitu :

3. Pembinaan Rohani

   b. Pendidikan Iman, dalam pendidikan yang berhubungan dengan nilai iman. Pendidik perempuan dapat melakukannya sebagai berikut: Mengajarkan kepada anak bahwa Allah SWT itu satu, Mengajarkan kepada anak bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi umat Islam, Memberitahukan bahwa kita adalah orang muslim, Selalu berdoa kepada Allah SWT sebagai bekal kelak di Hari Kiamat, Rajin membaca al-Qur'an sebagai bentuk amal shalih umat Islam, dan lain sebagainnya.

   c. Pendidikan Ibadah, dalam pendidikan yang berhubungan dengan cara penghambaan diri kepada sang Pencipta, adapun yang dapat dilakukan oleh pendidik perempuan sebagai berikut : Mengajrkan untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu, mengajarkan tata cara sholat, mengajarkan tata cara bersuci, Memberitahukan kepada anak tentang dalil-dalil yang menjelaskan dosa orang yang meninggalkan sholat, dan lain sebagainnya.

d. Pendidikan Akhlak

Jenis Akhlak	Cara Pengimplementasian
Akhlak kepada Allah SWT	• Mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain • Menanamkan kepada anak bahwa suatu perbuatan baik atau buruk pasti akan dipertanggungjawabkan kelak di *Yaumul Akhir* • Tidak menghina Allah SWT dan tidak murtad (keluar dari Agama Islam) • Mendidik anak agar selalu berprasangka baik kepada Allah SWT meskipun kondisi sedang dirundung masalah • Mendidik anak agar bersikap taqwa (Menjauhi semua larangan dan mengerjakan semua perintah Allah SWT) • Mendidik anak agar tidak sombong dan selalu ingat asal, yaitu manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah • Mendidik anak agar selalu bersyukur dengan kenikmatan yang sudah diberikan Allah SWT
Akhlak kepada orang tua	• Mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua • Mendidik anak agar selalu menerima nasihat dan petuahnya • Mengajarkan kepada anak agar selalu menuruti perintah orang tua, kecuali perintah untuk berbuat keburukan • Mendidik anak agar berbicara sopan dan lebih rendah dari orang tua • Mendidik anak agar tidak mencari kesalahan orang tua • Mengajarkan kepada anak agar selalu bersyukur dengan kondisi orang tuannya, tidak menuntut hal-hal aneh kepada orang tua

	• Mendidik anak agar tidak menyebarkan aib buruk orang tua kepada orang lain
Akhlak kepada orang lain	• Mengajarkan kepada anak untuk selalu menghormati dan mengharagi orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk tidak membicarakan keburukan orang lain • Mendidik anak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan • Mengajarkan anak untuk tidak sombong dan riya' kepada orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk berlaku sopan kepada orang lain • Mengajarkan kepada anak untuk berteman kepada siapa saja tanpa memandang kasta • Mengajarkan kepada anak untuk menjawab salam dari orang lain
Akhlak kepada diri sendiri	• Mengajarkan kepada anak untuk selalu percaya diri dengan kemampuannya • Mendidik anak untuk tidak rendah diri, dan mempunyai harga diri • Mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah • Mengajarkan anak untuk selalu belajar bersyukur dengan kondisi yang terjadi • Mengajarkan anak untuk tetap sopan dan rendah hati, mudah memaafkan kesalahan orang lain • Mengajarkan anak untuk selalu percaya kepada usaha yang dilakukan, bahwa dari usaha yang sungguh-sungguh akan membuahkan hasil • Mengajarkan anak untuk tidak malas dalam melakukan perbuatan apapun

4. Pembinaan Akal, pembinaan yang dilakukan pendidik perempuan melalui pengembangan potensi akal anak menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya akan

menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.

Selain sebagai pendidik perempuan untuk pembinaan pendidikan agama anak, pendidik juga perlu mengetahui kiat-kiat agar pengajaran tersebut dapat diterima dengan baik yaitu dengan cara sebagai berikut:

5. Pendidik perempuan perlu mengawasi pergaulan anak, bertujuan agar anak tidak ikut dalam lingkungan pertemanan yang rusak. Disini peran pendidik perempuan harus tegas tetapi tidak mengekang anak.
6. Sebelum pendidik perempuan mengajarkan pengetahuan kepada anak sebagai contoh tata krama, mereka harus dulu mempunyai tata krama yang bagus, tindak-tanduk yang bagus pula. Dengan hal itu anak akan lebih mudah menyerap ilmu mendidik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena peran pendidik perempuan harus bisa menjadi panutan dan suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya.
7. Memberikan kebebasan kepada anak dalam mengimplementasikan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Allah SWT, orang tua, orang lain bahkan diri sendiri. Jika anak masih melakukan kesalahan, tegur dia tetapi jangan sampai memaki dan membuat mereka sakit hati. Kesalahan bagi anak adalah hal yang wajar, karena sejatinnya anak bukan manusia yang sempurna begitupun dengan ibu (pendidik perempuan)
8. Ibu berhak memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menjalankan semua ajaran dan didikan dari orang tua. Karena bagaimanapun anak tetap tumbuh dewasa dan tidak terus–menerus menjadi anak kecil. Ibu bukan bermaksud tega kepada anak, melainkan ibu bertindak sayang ketika memberikan rasa tanggung jawab kepada anaknya. Dari sini anak akan mencoba mandiri tanpa menggantungkan peran orang tua.

Agama menjadi pondasi penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Banyak dari orang tua yang lalai untuk mengenalkan anak tentang agama sejak dini, bisa jadi dikarenakan terbatasnya ilmu, lingkungan yang tidak mendukung dan sarana prasarana yang kurang memadai. Namun M. Quraish Shihab disini menekankan lagi bahwa sangat penting suami istri dalam mengasuh anaknya harus menumbuh suburkan nilai–nilai agama dan akhlak serta saling mengingatkan agar tidak terjerumus kedalam dosa, bahkan rumah tangga tersebut harus mampu menjadi perisai dari berbagai kemungkaran.[215]

Penuturan beliau yang sangat lugas dalam buku "*perempuan"*, disinyalir dapat menjadi acuan bagi semua pendidik perempuan untuk berusaha belajar mempelajari, mempraktikkan ilmu tersebut di dalam keluargannya. Di akui atau tidak ketika perempuan sebagai pendidik di keluargannya mampu melakukan pembinaan pendidikan agama, maka secara spontan akan terbentuk keluarga yang *sakinnah mawaddah wa rahmat.* Masing-masing orang tua harus dapat mengerti tanggung jawab dan wewenang, serta membantu pola pikir masyarakat luar yang perlu pemahaman tentang peran pendidik di dalam keluargannya.

Pendidik menjadi *icon* penting dalam pendidikan terutama pendidikan Islam. Sehingga nanti keberhasilan lembaga pendidikan ditentukan juga dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat–sifat yang patut diteladani. Karena seorang pendidik perempuan menjadi tombak dalam merubah manusia dari aspek budaya, sosial dan agama. Sebagai pengendali, pengarah, pembimbing dan tentunnya pengawal proses bimbingan belajar.

Tujuan akhir manusia dalam pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal adalah menjadi insan yang paripurna. Dalam mencapai manusia yang sempurna itu dibutuhkan pemahaman agama. Beberapa peran penting pendidik dalam melakukan pembinaan keagamaan anak akan selaras dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu kompetensi personal-religius. Bahwa dalam kompetensi

[215] Shihab, 138.

personal-religius ini berasal dari kemampuan atau kompetensi yang berasal dari dalam dirinya yang bersifat religius.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa, adannya keterkaitan antara kiat-kiat pendidik perempuan dalam melakukan pembinaan terhadap pendidikan agama anak dengan kompetensi pendidik personal-religius yang ada dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai kompetensi yang lahir dan terbentuk dari kepribadian pendidik itu sendiri yang bersifat religius. Di sisi lain kompetensi ini mengharuskan pendidik mempunyai teladan yang patut di contoh anak didiknya, seperti kejujuran, keadilan, bermusyawarah, kedisplinan dan lain sebagainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik yang baik akan mencetak generasi yang baik. Jika pendidik mampu menjadi contoh atau model yang baik maka anak akan mudah untuk menirukan bahkan mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupan sehari–hari mereka. Ketika beberapa nilai agama dapat di hayati dan dipraktikkan oleh pendidik perempuan, maka akan mudah mencetak insan yang sempurna sesuai dengan tuntunanNya yakni norma Agama Islam.

J. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Karakter Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan paham akan fitrahnya dalam Islam dan kedudukan mereka dalam mengemban tugas mendidik, membimbing bahkan mempunyai amanah besar dalam mendampingi mewujudkan masa depan anak-anak. Usaha dari pendidik perempuan dalam mendidik anak-anaknya dimulai pembinaan pendidikan keagamaan terhadap anak. Kapanpun dan bagaimanapun agama akan tetap digunakan dan sebagai pondasi dalam mengarungi lika-liku kehidupan mereka.

Selain itu dalam bukunnya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa selain pendidik perempuan sebagai pembentuk pendidikan keagaaman mereka juga dapat membentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan yang dimaksud yaitu pendidik perempuan perlu konsisten dan paham tentang ilmu mendidik anak

(parenting). Dalam menjalani perkembangan *psikososial* anak yang masih kecil perlu pendampingan dari orang tua dengan pembiasaan yang *kontinu* dan nilai-nilai kebaikan agar terwujud karakter anak yang baik nantinya.

Contoh kecilnya seperti: kita sering menjumpai anak dengan usia remaja tetapi masih kurang untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua darinnya, sering membantah jika diberi nasihat bahkan bertindak yang kurang patut diusiannya. Dari contoh tersebut berarti akhlak mereka dapat terbentuk seperti itu karena pembiasaan dari orang tua yang kurang mendidik dalam hal kebaikan. Dengan demikian, maka anak harus dilatih dan dibiasakan berperilaku baik semenjak mereka masih kecil. Menggunakan metode dan strategi pembiasaan yang tepat dan sesuai dengan umur dan kekhasan anak-anak.

Menurut M. Fadhilah dan Lilif Mualifatu menjelaskan ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi orang tua untuk memberikan pembiasaan yang nantinnya dapat membentuk karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal itu sebagai berikut:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Pembentukan karakter	• Religius	• Mengucap dan menjawab salam • Membiasakan beramal sholeh setiap saat • Berdo'a ketika memulai dan mengakhiri kegiatan
	• Bersahabat/Komunikatif	• Berbicara yang baik kepada orang lain baik itu kepada teman atau orang tua • Tidak memotong pembicaraan orang lain • Membiasakan menyampaikan sesuatu dengan apa adannya tanpa di

		buat-buat (jujur)
	• Disiplin	• Membiasakan menghargai waktu, karena "*waktu lebih mahal daripada emas*" • Membiasakan tepat waktu dalam segala hal • Menggunakan pakaian dengan rapi, seperti memakai seragam sekolah
	• Sikap menghargai	• Meminta tolong orang lain dengan sopan • Tidak membanding-bandingkan ketika berteman/bersosialisasi • Tidak memaksakan pendapat orang lain
	• Peduli Lingkungan	• Membuang sampah pada tempatnya • Tidak merusak tanaman • Sering merawat tanaman

Berdasarkan tabel indikator pencapaian anak dalam pembentukan karakter, maka pendidik perempuan dapat melakukannya dengan pembiasaan. Selain dengan adannya pembiasaan, perlu juga dukungan mental dari lingkungan sekitar baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Pembiasaan disini ditujukan bukan hanya pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat lima waktu, mengaji, disiplin waktu. Namun, juga pembiasaan dalam berucap baik seperti berucap terima kasih, maaf dan minta tolong. Meskipun tiga kata tersebut sangat sederhana tetapi tanpa kita sadari tiga kata tersebut dapat menyenangkan hati orang yang ada disekitarnya, selain itu dapat memberikan efek besar bagi anak yakni timbulnya rasa kepuasan tersendiri.

Dari bentuk pembiasaan di atas, memang peran orang tua harus bertumpu pada ilmu agama dan ilmu umum yang berkaitan dengan kiat-kiat cara mendidik anak dengan benar. Lambat laun dari orang tua yang cerdas dan disiplin ketika membimbing anak-

anaknya, maka dapat memberikan respon yang baik dari anak ke orang tua. Anak akan lebih menghargai orang tuannya, tidak menyakiti hati orang tuannya lewat ucapan maupun tingkah laku mereka. Tujuan dari pembiasaan yang dilakukan orang tua ini adalah untuk mencetak sikap *akhlakul karimah* pada anak, pribadi yang bermoral dan kebiasaan–kebiasaan kecil yang baik dalam kehidupan sehari–hari. Pembiasaan secara tidak langsung dapat menjembatani karakter anak, karena perilaku tersebut dilakukan secara berulang–ulang sehingga menjadi tindakan yang dilakukan secara teratur. Jika kebiasaan tersebut dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka secara efektif dapat menanamkan karakter pada anak di usia dini. Dalam agama Islam pun sangat mementingkan pendidikan kebiasaan. Berawal pada pembiasaan anak dapat membiasakan tunduk dan patuh pada aturan–aturan yang sudah hidup di masyarakat, karena kebiasaan yang baik dapat dilihat dan didengar oleh anak melalui kebiasaan yang baik pula.

Agar pembiasaan yang diupayakan dari pendidik perempuan dalam melangsungkan proses bimbingan kepada anak dapat berjalan dengan baik dan tentunnya dapat mendapat hasil yang maksimal. Maka penulis dapat merincikan beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan pendidik perempuan yaitu sebagai berikut:

5. Memulai peembiasan sebelum terlambat, membiasakan sesuatu yang baik sebelum anak menguasai pembiasaan kebalikannya. Sebagai contoh: membiasakan menabung sebelum anak terbiasa boros, membiasakan anak untuk selalu jujur sebelum mereka terbiasa untuk berbohong, membiasakan anak untuk menghargai waktu sebelum anak terbiasa membuang-buang waktu. Biasannya pembiasaan dari orang tua tersebut dapat terlihat ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa.
6. Pembiasaan kecil dari orang tua harus terus dilakukan secara konsisten, agar pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan secara otomatis pada anak. Namun, tetap

perlu pengawasan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar, agar tidak terjadi penyelewengan.

7. Pendidik perempuan yang sudah melakukan pembiasaan kepada anak hendaknya dilakukan secara tegas, teguh dan adannya konsekuensi terhadap apa yang mereka berikan. Jangan sampai ada celah bagi anak untuk melanggar pembiasaan tersebut. Sebagai contoh: ketika anak sudah terbiasa jujur dalam melakukan sesuatu, maka jangan sampai anak tersebut melakukan kebohongan meskipun hanya sekali. Karena dikhawatirkan mereka akan terus melakukan kebohongan itu dan beranggapan bahwa tidak ada *impact* bagi mereka.
8. Pembiasaan yang sudah diberikan oleh pendidik perempuan harus terus dilakukan sampai pembiasaan tersebut dapat diterima oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, pembiasaan yang sudah diberikan harus terus dibentuk, dipupuk dengan cara berkomunikasi/berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain. Dengan tujuan agar anak lebih terbuka terhadap ilmu yang diberikan orang tua kepadannya. Dengan terus melakukan metode pembiasaan dan keteladanan.

Setelah pendidik perempuan melakukan beberapa syarat seperti di atas tadi, maka pembiasaan tersebut harus dipelihara agar tidak mudah hilang dari aktivitas anak sehari-hari, yaitu dengan cara:

3. Melatih anak agar mereka benar-benar paham. Dari pembiasaan yang diberikan oleh pendidik tersebut merupakan hal yang awalnya terpaksa dan tidak mudah dilakukan. Namun, pendidik harus tetap memberikan pembiasaan tersebut kepada anak dengan melakukan pendampingan penuh, pengarahan dan pengawasan agar anak dapat mudah melakukannya.
4. Memberi teguran yang baik kepada anak jikalau mereka lupa melakukan pembiasaan tersebut.

Pendidik disini perlu mengingatkan dengan baik dan jangan sampai menjatuhkan

harga diri anak jika mereka sengaja melupakan pembiasaan positif tersebut, teguran yang diberikan jangan sampai membuat sakit hati mereka. Teguran ini dapat dilakukan oleh pendidik perempuan secara pribadi dan bukan di tempat umum. Teguran ini bertujuan agar anak-anak merasa jera. Kemudian setelah anak merasa cukup baik untuk melakukan pembiasaan tersebut, maka pendidik harus memberikan sebuah apresiasi sebagai bentuk penghargaan kepada anak setelah mereka berhasil melakukannya dengan baik. Apresiasi tersebut dapat berupa: membelikan mainan kesukaan mereka, membelikan jajan atau mengajak mereka ke tempat wisata.

M. Quraish Shihab menjelaskan lagi dalam pembentukan watak anak tidak bisa hanya perempuan yang bertindak, sang ayah juga bertanggung jawab penuh demi kelangsungan kepribadian sang anak sampai anak tumbuh dewasa.[216] Karena dalam agama Islam perempuan sangat dimuliakan, peran perempuan dalam rumah tangga dimulai dari mengandung, menyusui sampai dengan mendidik anak. Jadi disini seorang ayah harus dapat mengerti keadaan istri dan harus mendampingi dalam hal membimbing anak anaknya.

Dewasa ini, banyak orang tua yang menyalahkan dan mengeluh dengan kondisi anaknya yang super bandel, susah diatur, keras kepala, dan pembantah. Namun, yang terjadi sekarang ini banyak juga orang tua yang sulit menyadari dan intropeksi terhadap didikan mereka ke anak-anaknya. Bisa jadi anak dapat bertingkah seperti itu karena mereka meniru apa yang diperlakukan orang tua kepadannya sewaktu kecil. Dari sini kita juga bisa memahami bahwa anak lahir masih dalam keadaan suci tanpa dosa, dan orang tua berhak dan berkewajiban mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan sepatutnya orang tua perlu menyadari hal itu, tidak terlalu menuntut anak menjadi seperti apa kemauan mereka. Anak mudah meniru apa yang memengaruhi mereka ketika kecil dan itu akan terus

[216] Shihab, 238.

dibawa sampai mereka tumbuh dewasa. Perlakuan orang tua baik dari segi sifat orang tua, tindakan orang tua akan menjadi tiruan anak sampai mereka besar.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pendidik (perempuan) dalam mencetak karakter anak melalui pembiasaan sehari–hari, jika dikaitkan dengan konsep pendidik yang ada dalam pendidikan Islam sangat berkesinambungan. Karena dalam pendidikan Islam seorang pendidik harus mempunyai kemampuan dan kompetensi tersendiri demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sebab pendidikan merupakan kata kunci utama bagi pembentukan kepribadian bangsa. Keterampilan yang dimaksud yaitu pendidik harus bersikap profesional-religius yang sesuai dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidik perempuan perlu meningkatkan kompetensi profesional-religius yaitu kemampuan untuk menjalankan sesuatu secara profesional. Profesional disini dimaksudkan menjadi pendidik yang paham betul dengan jati dirinya dan pengaktualisasian diri sendiri, harus memiliki kesadaran dari hatinnya tanpa ada paksaan dari orang lain. Pendidik perempuan yang mempunyai kompetensi profesional-religius akan selalu memberikan perbaikan dan mutu pengajaran agar *output* anak menjadi anak yang berakhlak.

K. Kontribusi Pendidik Perempuan sebagai Pembentuk Kemandirian untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan memiliki kemandirian sebagai pemanfaatan hak-hak yang ada di keluarga atau di masyarakat. Sekaligus menunjukkan betapa penting hak-hak itu harus diperhatikan. Ketika pendidik perempuan memiliki hak untuk mandiri yang mengharuskan mereka untuk tidak bergantung kepada laki-laki. Mandiri dalam artian perempuan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan sendiri sebagai keistimewaan dari sang pencipta.

Peran pendidik perempuan yang mempunyai kemandirian ini dapat membentuk sikap anak untuk berjalan mandiri dalam mengerjakan pekerjaan. Pendidik perempuan

ketika sudah memiliki kemandirian yang melekat pada dirinya mereka mudah memberikan contoh kepada anaknya. Adapun contoh pembentukan kemandirian yang dilakukan oleh pendidik perempuan terhadap anaknya sebagai berikut:

6. Mengajarkan bahwa sifat mandiri itu bukan berarti sifat egois, melainkan sifat untuk melakukan sendiri dengan melihat kemampuan yang ada tanpa adannya bantuan orang lain.
7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa ada unsur paksaan.
8. Percaya kepada anak agar mereka mampu mengambil kesempatan dan menentuukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan orang lain atau diri sendiri
9. Mengajak anak untuk berdiskusi terkait apa yang terjadi pada mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan
10. Memberikan dorongan kepada anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di rumah atau di sekolah. Dengan tujuan untuk melatih mental dan kemandirian mereka ketiika sudah berada di lingkungan masyarakat atau sekolah.

Adapun usaha dari pendidik perempuan yang mempunyai kemandirian kemudian ditransformasikan kepada anak agar mereka mempunyai kemandirian dalam bertindak. Hal itu sesuai dengan konsep pendidik yang ada dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam seorang pendidik mempunyai kompetensi sosial-religius yang mana dalam diri seorang pendidik harus mempunyai sikap kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Maka antara kemandirian yang ada dalam diri pendidik akan menjadi kontribusi bagi pengembangan kompetensi sosial-religius karena dalam kemandirian ini merupakan pemanfaatan hak-hak yang ada di masyarakat sebagai bentuk rasa syukur pemberian dari Allah SWT.

L. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Sabar untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik perempuan sudah menjadi figur penting dalam pelaksanaan pengajaran dalam pendidikan Islam. Setelah usaha pendidik perempuan dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan penanaman akhlak dan agama sejak dini dan memberikan metode pembiasaan sebagai perwujudan watak anak. Maka disini pendidik perempuan juga harus mempunyai sifat yang melekat pada dirinnya yaitu dengan memilki sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda.. Islam sangat senang sekali dengan kedamaiaan, maka Islam pun memilih perempuan untuk menjalankan tugasnya dalam mengayomi dan membimbing anak-anak. Sebab lain Islam sangat memuliakan perempuan yaitu mereka dikarunia hati yang lembut, mudah memafkan dan suka dengan ketenangan.

Selain menjadi figur penting dalam ranah pendidikan, peran pendidik disini tidak lekang oleh waktu. Pendidik dan siapapun yang melakukan kegiatan *transfer of knowledege* baik itu dalam menstransformasikan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan wawasan anak pantaslah disebut seorang pendidik. Mereka harus mempunyai sifat sabar dan telaten dalam melakukan pengajaran tersebut. Pendidik disini dituntut sebisa mungkin menjadi pentransfer/mediator ilmu, karena pendidik mampu mengetahui kebutuhan dengan menggunakan pendekatan subyektif dan bentuk partisipatif kepada anak didiknya.

Sabar adalah sifat yang harus dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Sabar mempunyai makna yaitu tahan dalam menghadapi cobaan, tabah tenang dan tidak tergesa-gesa. M. Quraish juga menjelaskan bahwa sabar itu ketika mampu menahan hati dari apa yang tidak berkenan di hatinnya. Sifat sabar ini harus dapat dimiliki oleh seorang pendidik perempuan dalam menghadapi karakteristik sifat-sifat anak yang kadang sulit diatur.

Di sisi lain kesabaran yang dimiliki pendidik lebih mengacu kepada kemampuan mereka dalam mengatur, mengontrol, membimbing serta mengatasi kesulitan yang

menghampiri. Terkadang pendidik sering menjumpai sifat anak yang aneh, lucu dan kadang menyebalkan. Seorang anak akan berlaku aneh dan unik jika sudah berbaur dengan teman sebayanya, mereka akan mencari jati diri ketika sudah nyaman dengan lingkungan sefrekuensinnya. Hal ini berlaku juga untuk anak remaja, ketika anak sudah menginjak usia remaja mereka akan lebih bebas menentukan masa depannya sendiri. Dari sini para orang tua akan lebih was-was dengan keadaan anaknya tersebut, karena saat ini sering terjadi kenakalan remaja seperti: judi, mabuk, berbaur antara laki-laki dan perempuan tanpa ada norma, membantah orang yang lebih tua. Maka dari itu orang tua akan lebih *protektif* kepada anak remaja. Dari contoh fenomena tersebut pendidik mempunyai sifat sabar dengan melihat kondisi perkembangan anak-anak mereka, selain itu mampu meredam emosi dan mampu menjaga amarah. Jangan sampai kondisi marah seorang pendidik dapat memutus hubungan antara anak dan orang tua.

Dalam hal ini, pendidik perempuan harus mempunyai sifat sabar, sehingga dapat melekat padannya. Jika sifat tersebut sudah melekat dan tertanam dengan baik maka pendidik mampu mengendalikan diri ketika proses pengajaran kepada anak-anaknya. Yang perlu digaris bawahi disini bahwa bukan berarti sifat sabar tersebut menjadikan pendidik lemah dan menyerah dalam menghadapi anak-anaknya, melainkan mereka berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Selain itu seorang pendidik perempuan harus mempunyai wawasan yang luas, mampu mengerti dengan keadaan psikis anak, mempunyai emosi yang stabil dan mempunyai sikap *huznudzon* kepada semua orang, terlebih lagi kepada anak-anaknya.

Adapun usaha pendidik perempuan sehingga dapat menumbuhkan sifat sabar yakni sebagai berikut:

6. Memperbanyak rasa syukur kepadaNya

Melihat bahwa anak adalah karunia dari Allah SWT, merupakan sebuah amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Tidak semua orang tua diberikan karunia berupa

anak, tidak semua orang bernasib sama, ada orang tua yang bertahun-tahun masih menunggu hadirnya anak ditengah-tengah mereka, ada juga orang tua yang tidak bisa mempunyai anak karena adannya penyakit atau hal lainnya. Oleh karena itu orang tua harus memperbanyak bersyukur kepada Allah SWT. Dari rasa syukur tersebut yang sudah melekat di dalam hatinnya akan menimbulkan sikap sabar dalam menerima kelebihan dan kekurangan anak, sabar untuk menjaga dan mengajarkannnya kebaikan

7. Selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta

   Ketika mendapati anak-anak yang muncul dengan perilaku yang aneh, bahkan sampai mencengangkan, disini orang tua bukan hanya mengandalkan mental sendiri, melainkan juga dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan hati yang luas sehingga mampu menerima perilaku pada anak. Selain itu juga orang tua harus selalu meredam emosi jangan sampai mengeluarkan amarah, justru hal ini dapat mengganggu kondisi mental anak dan menghambat masa pertumbuhan anak. Ketika orang tua selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka akan lebih mudah untuk meredam amarah, dan mampu menjaga perasaan sang anak.

8. Menjadi pendengar yang baik untuk anaknya

   Orang tua menjadi teman ternyaman untuk bercerita apalagi seorang ibu, mereka mampu menjadi pendengar yang baik dari keluh-kesah sang anak. Ketika anak sudah mulai terbuka, mereka akan lebih leluasa bercerita apa yang sedang dirasakan dan terjadi padannya. Jangan dulu orang tua tersulut api marah bahkan langsung menghakimi anak tanpa mencari tahu lebih dalam tentang masalah yang terjadi. Akibatnya anak akan merasa disudutkan dan merasa dirinnya sudah tidak aman lagi bercerita kepada orang tuannya. Padahal seorang pendidik juga harus dapat memahami karakter anak yang nantinnya dapat membantu perkembangan mereka

dalam menjalani kehidupan.

9. Tidak berkata dengan nada tinggi ketika anak tertimpa masalah

Biasannya orang tua dalam menangani anak ketika mereka tertimpa suatu masalah yaitu dengan langsung memarahinnya dan bahkan panik. Meski begitu, orang tua terkadang juga langsung memukul tanpa tahu penyebab nya dengan benar.

Padahal yang harus dilakukan yaitu dengan menenangkan kondisi anak, memberi nasehat agar tidak melakukan kesalahannya lagi dan berusaha memaafkannya. Dengan begitu mereka akan lebih mudah memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Beda halnya dengan orang tua yang langsung emosi ketika menangani anak tertimpa musibah, tanpa disangka-sangka perbuatan pendidik seperti itu bisa mengakibatkan anak menjadi pribadi tertutup dan mudah merasa takut.

10. Menanamkan pada diri sendiri untuk selalu *berhuznudzon*

Menjadi pribadi penyabar sangat tidak mudah, dengan melihat kondisi sekitar yang tidak mendukung. Namun, hal itu tetap harus dilakukan oleh pendidik dengan bersikap *huznudzon* kepada anak dan situasi yang terjadi. Ketika pendidik sudah bersikap *huznudzon* kepada anak-anak mereka akan lebih mudah juga mengendalikan emosi dan amarah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap *huznudzon* dapat menjadi pegangan pendidik untuk tetap menjadi pribadi yang penyabar. Karena bagaimanapun semua pendidik perempuan harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai proses mendukung tumbuh kembang anak.

Dari beberapa hal-hal dalam membentuk sikap penyabar untuk seorang pendidik, penulis juga akan merincikan beberapa contoh sabar yang bisa pendidik perempuan lakukan dalam menghadapi anak-anaknya:

contoh sabar yang harus dimiliki pendidik perempuan	
Kategori	Pengimplementasian

Ibadah	Harus mempunyai sifat sabar ketika mendidik dan mengajak anaknya untuk mendirikan sholat. selain itu juga harus konsisten dan sabar dalam membiasakan ibadah yang lain selain sholat. Dengan kesabaran orang tua, diharapkan anak akan mampu menjalani ibadah dengan rajin dan sungguh-sungguh. Jika orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak dalam mengerjakan sholat dan tidak telaten dalam mengingatkan anak untuk sholat. Boleh jadi, anak akan mudah lupa dengan kebiasaan tersebut.
Perilaku	Harus bersabar dengan kemalasan anak, kadang kala anak akan malas jika mereka sudah senang dengan duniannya seperti bermain game atau bermain dengan teman-teman sebayannya. Dan anak-anak akan merasa malas jika menuruti perintah orang tua. Perlunnya orang tua untuk memberikan nasehat baik-baik kepada anak *"Bahwa perbuatan menghiraukan nasehat itu termasuk perbuatan tercela, maka harus dijauhi".* Setelah orang tua memberikan pengertian kepada anak mereka akan berusaha malu dan perlahan-lahan menuurti perintah dari orang tua. Kunci utama yaitu tetap sabar dan berusaha mengerti karakter anak.
Pencapaian	Harus bersabar ketika anak mengalami suatu kegagalan seperti contoh tidak mendapatkan juara kelas. Disini orang tua juga tidak boleh menuntut aneh-aneh kepada anak diluar batas kemampuannya, dikhawatirkan anak akan mudah depresi dan takut jika tidak berhasil menjadi apa yang diinginkan orang tuannya. Namun, yang perlu dilakukan yaitu memberi dukungan penuh dan berusaha menghibur anaknya, agar mereka dapat belajar dari kesalahan bukan malah memaki dan menghujatnya.

Keutamaan dari sabar yang sudah dilakukan oleh pendidik perempuan dalam membimbing anak-anaknya salah satunnya akan menjadikan bagian dari orang mukmin yang kuat dalam menghadapi kesulitan, tidak akan mengeluh karena terjatuh. Pendidik perempuan yang mampu menjadi pribadi penyabar akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan hidup. Allah SWT juga memberikan janji kepada orang yang mampu bersabar di kondisi apapun yaitu mendapatkan surgaNya. Karena sikap sabar merupakan kualitas bagi orang mukmin apalagi bagi pendidik perempuan yang menjadi figur bagi anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, sifat sabar dalam pendidik harus didasari rasa niat dan sadar tanpa paksaan. Menjadi seorang pendidik juga menjadi wadah menjembatani akhlak kepada anak-anaknya agar anak mudah menirunnya. Maka disini penulis menyimpulkan adannya keterkaitan antara sikap sabar dari pendidik dengan kompetensi personal-religius yang ada dalam konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Kompetensi ini menjadi prasayarat untuk pendidik agar mempunyai sikap yang profesional dan berkualitas. Yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baikmya yang berasal dari kemampuan dalam diri dan masih dalam taraf proses mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pendidik yang menjadikan sifat sabar adalah salah satu kunci dalam menjalani kehidupan, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan perihal memberi pengajaran kepada anak-anak.

M. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Adil untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu kriteria pendidik dalam pendidikan Islam sudah dijelaskan secara rinci bahwa harus mempunyai hati yang bersih, sosok yang mudah lapang dada dan tenang dalam segala kondisi. M.Quraish Shihab juga menuturkan bahwa seorang pendidik perempuan yang sudah mengemban amanah dan tugas dalam mendidik harus mempunyai

sikap yang baik di dalam dirinnya seperti sikap sabar ketika menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, sabar dalam melakukan pembiasaan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan sabar ketika nasehat tidak didengar anak. Disamping dengan adannya sikap sabar tersebut, sikap yang harus dimiliki pendidik yaitu sikap adil, adil kepada siapa saja.

Adil yang dimaksudkan adalah menempatkan sesuatu secara proporsional, tidak memihak. Berbicara tentang adil, Allah SWT lebih dulu mempunyai sikap adil di dalam asmaul husna, Allah SWT tidak pernah mendzolimi makhlukNya, Allah SWT memberikan yang terbaik untuk semua makhlukNya tanpa memandang miskin, kaya, cantik ataupun tampan. Begitupun dengan manusia, manusia merupakan makhluk Allah SWT dan sepantasnya juga harus mempunyai dan menyadari sikap adil dalam dirinnya.

Maka dengan itu, adil bagi pendidik perempuan bermakna ketika pendidik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan hakikatnya tanpa membeda-bedakan seseorang dan memenuhi hak orang lain sama tanpa memihak. Pendidik merupakan kunci dari sebuah pendidikan, jika sikap adil mampu ditanamkan dalam diri pendidik, maka dapat berimbas juga terhadap proses pengajaran. Disini tantangan terbesar bagi seorang pendidik perempuan yaitu dalam menegakkan keadilan. Keadilan seorang pendidik akan terlihat ketika mereka mempunyai kewenangan dan mempunyai sikap sabar yang tinggi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menegakkan keadilan, penulis akan jabarkan yakni sebagai berikut:

4. Mengetahui kondisi psikologis anak

   Tidak semua anak memiliki kondisi psikologis yang sama, pendidik harus tahu hal itu bahwa setiap anak mempunyai kondisi dan pengalaman yang berbeda-beda. Maka disini pendidik tidak boleh menyamakan dengan kondisi orang lain. Sisi psikologis anak dapat dilihat dengan cara anak dalam bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sehingga nantinnya antara satu anak dengan anak yang

lain dapat mendapatkan keadilan sesuai dengan kondisinya saat itu.

5. Mengetahui masalah dan kondisi anak

Kondisi ini berlaku ketika antara anak satu dengan anak yang lain terjadi pertikaian, pendidik berhak mengetahahui kondisi *real* yang terjadi dengan cara pengungkapan kejujuran dari masing-masing anak. Pendidik tidak boleh memihak salah satu anak karena anak itu lebih cerdas dan lebih mapan, tetapi pendidik harus tahu secara mendalam tentang masalah yang sedang terjadi. Disini pendidik bertindak sebagai penengah diantara keduannya. Dan setelah beberapa pengakuan dikumpulkan maka pendidik perlu menegakkan keadilan dan memberikan teguran bagi siapa saja yang dinyatakan bersalah.

6. Mengambil keputusan

Sebagai seorang pendidik harus dapat mengambil keputusan tanpa meminta bantuan yang lain. Pendidik yang adil tidak akan memihak kepada yang lain, mereka akan bertindak secara profesional dan tanpa paksaan dari orang lain. Mengingat bahwa seorang pendidik terutama pendidik perempuan menjadi kiblat dan contoh bagi anak-anaknya, jika pendidik mampu menanamkan sifat kejujuran dalam dirinnya maka keputusan tersebut dapat diambil secara adil tanpa paksaan.

Dengan melihat betapa pentingnya sikap adil itu harus dimiliki oleh pendidik, dengan kata lain sikap adil ini harus dipahami betul dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sikap adil pendidik kepada anak-anaknya:

Contoh Adil yang dilakukan pendidik perempuan	
Kategori	Pengimplementasian
Kebutuhan anak	Memberikan uang saku kepada anak sesuai dengan kebutuhan, ketika orang tua memberikan uang saku untuk anak mereka yang bersekolah pada jenjang SD dan SMP, uang saku yang diberikan untuk anak yang masih SD 10.000

	rupiah sedangkan anak yang sudah SMA diberi uang saku 20.000. Maka jika dilihat dari kebutuhan kedua anak tersebut pasti sudah berbeda. Nah disini orang tua sudah bersikap adil meskipun dilihat dari segi nominal tidak sama. Karena adil disini dimaksudkan seimbang dan proporsional sesuai kebutuhan masing-masing anak
Kasih Sayang	Tidak membedakan anggota keluarga, ketika orang tua mendapati anaknya yang satu dapat juara kelas sedangkan anak yang satunya peringkat 10 besar di kelas. Melihat kejadian tersebut maka peran orang tua harus tetap memberikan semangat dan motivasi agar anak dapat meningkatkan semangat belajarnya, dan tentunnya tidak membeda-bedakan kasih sayang diberikan.
Pekerjaan	Membagi tugas rumah sesuai dengan kemampuan anak, sebagai orang tua dengan melihat kondisi rumah yang sangat kotor maka mengharuskan untuk dibersihkan secara bersama-sama. Kemudian orang tua membagi tugas dengan anak yang masih usia TK bertugas untuk menyiram tanaman, sedangkan untuk anak yang sudah usia SMP bertugas untuk menyapu halaman. Disini orang tua membagi tugas sesuai dengan kemampuan meskipun dari segi jenis tugas yang diberikan berbeda. Adil disini adalah seimbagg, seimbang dalam pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, tidak mungkin anak yang masih TK diberikan tugas untuk menyapu halaman, dan begitupun sebaliknya.

Sejatinnya sikap adil harus dimiliki pendidik dan siap untuk dilaksanakan ketika proses pengajaran. Dewasa ini banyak tindakan kekerasan antara satu anak dengan anak yang lain karena mereka merasa tidak diberikan kasih sayang yang adil dari orang tuanya, sehingga perilaku tidak adil dari orang tua dapat merugikan anak. Karena anak akan sering terjadi kesalahpahaman dengan saudarannya sendiri.

Meskipun dinilai sepele, orang tua harus paham betul tentang keadilan ketika menjalankan fungsi pembimbingan kepada anak–anaknya. Seorang anak akan lebih tahu dan mengena apabila ada sesuatu yang sekirannya menyakiti hatinnya. Orang tua terkhusus ibu yang paling penting adalah harus mengerti kondisi anak, tidak memaksakan kehendak anak. Dan jika anak berlaku tidak sesuai dengan saudaranya atupun orang lain yang dijadikan percontohan, maka jangan sekali- kali berucap yang buruk, sejatinnya hati anak lebih sensitif. Mendidik pada anak yaitu ketika mampu menempatkan posisi secara proporsional. Dari sikap adil tersebut dapat menguntungkan anak karena mereka lebih diperlakukan dengan baik dan sepadan tanpa adannya pembedaan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa diantara kedua sikap sabar dan adil adalah rangkaian sifat dalam mengaktualisasikan nilai–nilai agama. Jika dikaitkan dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam hal ini berkontribusi terhadap kompetensi personal-religius. Kompetensi ini berasal dan berlandaskan dari kepribadian religius pendidik. Dalam Islam juga mengajarkan bahwa kepada siapapun harus berlaku adil tidak boleh menempatkan sesuatu dengan berat sebelah. Agar nantinnya dapat mencapai manusia yang sempurna, selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

N. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Sifat Keibuan untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

M. Quraish Shihab menjelaskan lagi bahwa sifat yang harus ada dalam pendidik perempuan selain dengan memiliki kesabaran yang tinggi, mempunyai sikap adil bagi pendidik perempuan kapanpun dan bagaimanapun, ternyata juga harus memiliki sifat

keibuan. Inilah yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Allah SWT sudah menciptakan makhluknya secara utuh dan sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan terkait dengan keistimewaannya. Keseteraan gender diantara keduannya merupakan hal yang mutlak dari pencipta. Dengan adannya sikap keibuan ini haruslah perempuan mengerti dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu di dalam keluargannya, yang harus membimbing anak-anak dengan baik demi masa depan anak. Perempuan merupakan makhluk yang sulit dimengerti, selain dengan pembawaan emosi dan hati sensitif, mereka juga mempunyai jiwa yang lembut dan mudah menyayangi kepada yang lain.

Sifat keibuan ini dimaksudkan adalah suatu sifat yang sudah melekat pada diri seorang perempuan sebagai anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagai atribut yang sudah ditakdirkan Allah SWT dapat membuat mereka dikagumi dan menumbuhkan perilaku yang berbeda. Pendidik perempuan memiliki sifat keibuan, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam membuat aturan, mudah memahami yang lain, mempunyai sikap yang terbuka/wawasan yang luas, menjadi pribadi penyayang dan mudah menyelesaikan masalah dengan baik. Adapun beberapa ciri sifat keibuan ini muncul pada seorang pendidik perempuan yaitu sebagai berikut:

6. Penuh pengertian, sifat seorang pendidik harus dapat mengerti keadaan anak, kondisi anak. Mereka tidak boleh menuntut hal-hal yang sekirannya mereka sulit lakukan. Seorang anak juga mudah stres ketika orang tua terutama ibu kurang dapat mengerti keadaan anak. Sebagai contoh: ketika orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang dokter, dan dilain sisi sang anak merasa keberatan dengan keinginan orang tua tersebut. Karena mereka lebih suka dengan dunia arsitek. Maka disini orang tua tidak perlu memaksakan dan harus berusaha mengerti alasan dan kondisi anak.

7. Mengetahui skala prioritas, menjadi seorang pendidik di keluargannya mungkin terasa berat jika dari pihak keluarga yang lain kurang adannya dukungan dan motivasi. Disini seorang pendidik harus mengerti kebutuhan yang paling mendesak seperti pendidikan anak daripada gaya hidup yang mengikuti zaman. Jiwa keibuan muncul ketika mengetahui kebutuhan mana yang harus terpenuhi. Oleh karenannya pendidik perempuan mengetahui skala priorotas yang akan didahulukan.
8. Selalu berpikir positif, menjadi pendidik perempuan adalah figur yang harus memberikan contoh kepada anak didiknya. Mengerti kondisi anak dan menghilangkan prasangka buruk pada anak-anaknya. Jiwa keibuan pada pendidik harus dipahami betul dengan memperbanyak sifat *berhusnudzon* kepada siapapun, agar tidak terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak.
9. Menyukai kebersihan, sebagaimana seorang ibu pada umumnya yang bertindak *perfeksionis* jika ada yang suka menyebabkan kotor di dalam rumahnya, mereka akan lebih perhatian kepada sesuatu yang mengganggu penglihatannya bahkan pikirannya, bisa jadi karena tidak rapi dan kotor. Biasannya sifat keibuan ini muncul pada mereka yang selalu ingin tampil bersih seperti memandikan anak-anaknya, menyuruh anggota keluargannya bekerja sama untuk beres-beres rumah, tidak suka menumpuk pakaian kotor. Dari sikap perempuan seperti ini hanya saja mereka ingin mendidik agar menjadi pribadi yang bersih, disukai semua orang termasuk Allah SWT, bahkan Allah SWT pun juga menyukai orang yang suka dengan kebersihan dan kerapian. Sebagaimana dalam hadist yang berbunyi "*kebersihan sebagian dari iman".*
10. Menyayangi anak-anak, tidak dapat dipungkiri hal ini sudah menjadi tolak ukur untuk pendidik perempuan dalam mengemban tugasnya. Mereka akan memunculkan hubungan antara anak. Ketika hubungan dintara keduannya sangat erat, boleh jadi anak akan merasa tenang dan nyaman jika ingin bercerita. Di sisi

lain pendidik yang menyukai anak kecil mereka akan dianggap pendidik yang peramah dan penyayang. Beda lagi jika pendidik perempuan tersebut acuh tak acuh kepada anak-anaknya, mereka terlihat cuek dan tidak memberikan kasih sayang sedikitpun. Jika hal ini sampai terjadi maka sifat keibuan ini akan hilang dengan sendirinnya, mereka tidak bisa merasakan kebahagiaan tersendiri.

Pendidik juga dijelaskan sebagai penunjuk jalan bagi anak didiknya. Yang mana seorang pendidik selain harus menjaga diri, hati dan tentunnya hawa nafsu dari perbuatan yang merugikan. Jadi peran pendidik dalam pendidikan itu sangat penting, diungkapkan juga bahwa pendidik merupakan pancaran cahaya keilmuwan, dari pendidik semua orang akan merasakan nikmat baru baik Ihsan dan Islam. Perbuatan tersebut asalkan dinilai ikhlas *lillahi ta'ala.*

Kembali lagi pada karakter pendidik yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan, Sifat keibuan adalah sifat yang melekat pada perempuan sebagai pendidik. Laki-laki tidak bisa merasakan seperti ini, pada konsepnya perempuan dan laki –laki diciptakan sebagai masyarakat yang saling melengkapi. Pendidik yang baik adalah mereka yang mampu mengerti kondisi dan kebutuhan anak, mereka juga yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada seperti potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Karena dari sifat keibuan ini pendidik dapat memberi pengajaran seperti berikut :

Contoh sifat keibuaan sebagai kontribusi konsep pendidik dalam pendidikan Islam	
No	Implementasian
5.	Mendidik dengan hati, bukan hanya sarana menggurkan kewajiban. Mereka menyadari bahwa menjadi pendidik tidak hanya sebagai

	fungsi di dalam keluargannya. Namun bagaimana pendidik dapat mengantarkan masa depan mereka menjadi lebih baik.
6.	Memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Pendidik perempuan harus dapat bersikap profesional. Untuk pendidik perempuan yang ada di dalam keluarga harus mengerti kurkulum terselubung yang sudah di buat
7.	Mampu memahami karakter anak-anak. Mayorotas mereka mempunyai karakter yang berbeda beda. Disini pendidik perlunya pengertian dengan kondisi anak-anaknya tidak membeda bedakan dan tidak juga menyudutkan salah satu anak.
8.	Memberi perlakuan yang tepat kepada anak didik yang salah, dengan perlakuan yang tepat. Tidak dengan perlakuan yang kasar dan menjatuhkan. Mendidik dengan cara yang baik juga sebagai bentuk pengajaran dari Rasulullah SAW.

Sifat keibuan yang di munculkan dari seorang pendidik perempuan ternyata juga ada kaitannya dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Bahwa dalam kondisi seperti ini sifat keibuan yang dimiliki pendidik perempuan sesuai dengan kompetensi pendiik profesional-religius. Pada kompetensi ini pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik, menjadi teladan bagi anak didiknya termasuk anaknya sendiri, karena anak akan lebih mudah meniru karakter dari siapa mereka diajari. Kompetensi ini berasal dari kepribadian sang pendidik dan harus dimaksimalkan fungsinnya dengan baik, dapat diwejawantahkan ke anak-anakk demi kelangsungan pendidikan Islam sehingga terwujudnya manusian *insan kamil*.

O. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki *Inner Beauty* Baik untuk Pengembangan Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kecantikan merupakan kodrat dari sang Maha Esa yang identik dengan perempuan. Dalam Islam kecantikan yang berasal dari luar dan dalam. Ketika memandang hati merasa tenang, maka disini pendidik perempuan harus dapat memilliki *inner beauty* sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yang nantinya mampu memberikan manfaat positif bagi pengajaran yang dilakukan.

Dengan memandang perempuan yang cantik dari luar dan dalam, maka anak-anak akan merasa nyaman dengan mereka. Berbeda lagi dengan pendidik perempuan yang mempunyai kepribadian pemarah dan tidak penyabar ketika memberikan pengajaran kepada anak. Dalam artian tegas boleh tapi jangan sampai menjadi pendidik pemarah dan mengeluarkan kata-kata kasar. Dengan hal itu *inner beauty* yang ada dalam pendidik perempuan akan hilang, anak akan merasa tidak nyaman dan merasa takut.

Oleh karena itu, dalam Islam sangat memuliakan perempuan untuk dapat memerankan diri di lingkungan dan memnuhi kewajiban menjadi pendidik. Kecantikan yang dimaksudkan bukan hanya dalam segi fisik, namun juga baik dalam bertindak, bertutur kata yang bagus. Selain itu memiliki wawasan yang luas. Kategori cantik berbeda-beda ada yang mengatakan cantik karena mereka mempunyai kulit putih dan langsing, ada cantik karena dia cerdas. Namun dalam Islam tidak mempersalahkan hal itu, Allah SWT sudah menciptakan manusia termasuk perempuan dengan sebaik-baik penciptaan.

Maka ketika pendidik perempuan sudah memiliki *inner beauty* dalam dirinnya dan sudah melekat padannya, mereka akan lebih mudah memberikan transformasi kebaikan tersebut ke anak-anaknya. Anak-anak akan berusaha meniru kebaikan yang dilakukan oleh pendidik perempuan tersebut.

Dengan demikian ketika pendidik perempuan mempunyai *inner beauty* yang baik maka dapat memberikan kontribusi terhadap konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu sebagai pengembangan kompetensi profesional-religius yaitu kompetensi yang

menyangkut kemampuan dalam menjalankan fungsinnya dengan baik, pada hal ini pendidik perempuan mempunyai *inner beauty* yang berasal dari kemampuan yang ada dalam dirinnya dan berusaha menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Hal itu selaras dengan kompetensi profesional-religius yang ada dalam pendidikan Islam.

P. Kontribusi Pendidik Perempuan yang Memiliki Kasih Sayang kepada Anak untuk Pengembangan Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik perempuan dalam memberi pengajaran kepada anak harus mengedepankan kasih sayang dan sikap lemah lebut. Merupakan bentuk pengajaran yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Yang mana dalam pengajaran ini seorang pendidik perempuan harus benar-benar mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kasih sayang diberikan kepada anak-anak tanpa memperoleh dan mengahrapkan imbalan, harus dengan hati yang ikhlas dan sabar.

Ketika seorang pendidik perempuan sudah memiliki kasih sayang dan sudah melekat pada dirinya mereka akan lebih mudah mendidik anak-anak dengan cinta. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak kecil mereka dalam balutan kasih sayang dan cinta dari pendidik perempuan maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Anak akan memandang bahwa cinta bagian dari kehidupan.

Selain pendidik perempuan yang mampu mendidik anak-anak nya dengan kasih sayang dan cinta, dalam ajaran Islam juga sudah dijelaskan bahwa mendidik anak dengan cinta merupakan pola yang didasarkan kepada al-Qur’an dan Hadist. Dan jangan sampai pendidik perempuan berlaku kasar kepada anak sampai menyakiti hati mereka baik psikis maupun fisiki, karena dikhawatirkan mereka akan mudah membenci kepada pelakunnya dan memunculkan tidak senang.

Maka dari itu, pendidik perempuan yang memiliki kasih sayang dalam mendidik anak-anak dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kompetensi pendidik

pedagogik-religius yang mana dalam kompetensi ini merupakan teori untuk mendidik bagaimana dan apa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu mendidik anak dengan kasih sayang dan cinta merupakan upaya mendidik yang dimaksudkan tersebut yang nanti dapat memberikan hasil yang maksimal bagi pengembangan anak nya dimasa yang akan datang.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

3. Konsep pendidik perempuan menurut M.Quraish Shihab dalam buku *"Perempuan"* yaitu sesuai dengan sifat yang sudah ada dalam diri perempuan antara lain: (a) sebagai model dan pembentuk pendidikan agama anak, (b) sebagai pembentuk kemandirian agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain, (c) sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, (d) memiliki sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi anak (e) memiliki sifat adil dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, (f) memiliki *inner beauty* yang baik dari jasmani maupun rohani, (g) memiliki kasih sayang dalam proses membimbing anak agar tercipta kenyamanan, (h) memiliki sifat keibuan, yaitu sifat yang sudah melekat pada jiwa seorang perempuan sebagai karunia dari Allah SWT. Sifat keibuan itu muncul kepada siapa saja bukan hanya kepada anak kandung melainkan juga kepada anak tiri atau anak angkatnya,
4. Dari pemikiran M. Quraish Shihab tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam yaitu (a) Pendidik perempuan yang memiliki sifat adil, sabar dalam menghadapi karakter anak yang berbeda dan sebagai pembentuk pendidikan agama pada anak dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam yaitu kompetensi personal-religius karena kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian religius dalam diri pendidik, (b) Pendidik perempuan sebagai pembentuk kemandirian anak dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi sosial-religius karena kompetensi ini berkaitan dengan kepedulian pendidik terhadap lingkungan sekitar, (c) Pendidik perempuan sebagai pembentuk karakter anak, memiliki sifat keibuan dan memiliki *inner beauty* yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap pembangan kompetensi

profesional-religius karena berkaitan dengan kemampuan pendidik menjalankan fungsinnya dengan baik, (d) Pendidik perempuan yang memiliki kasih sayang kepada anak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik-religius karena kemampuan pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anak dengan sebaik-baiknya.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

4. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya–karya Islam terutama dalam konsep–konsep pendidikan. Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan Islam serta besar pengaruhnya demi kelangsungan di masa yang akan datang
5. Bagi orang tua, agar dapat menyadari perannya di kehidupan keluarga untuk menjadi pendidik utama dan harus menjadi model peniruan bagi anaknya. Sebagai bekal anak dalam mencetak masa depan yang gemilang. Selain itu, sebagai orang tua diharapkan selalu memperhatikan anak dengan memberikan pengajaran dan pengawalan yang nyata dan konsisten.
6. Bagi guru dan praktisi pendidikan, diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya serta mampu menghantarkan anak didiknya menuju tingkatan *taqorub* (hubungan kedekatan) pada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asikah. *Islam dan hak - hak perempuan : perspektif Asia Tenggara dalam menakar harga perempuan*. Bandung: Mizan, 1999.

Al Qaradhawi, Yusuf Mansur. *Perempuan dalam islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Amalia, Fithria Khusno. "Nilai - Nilai Ulul Azmi Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2017): 71–77.

Anshori, dkk. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014.

Arifin, Muzayyin. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Aulia, dkk, Diajeng. "Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital." *Jurnal ilmu - ilmu Al Qur'an* 2, no. 1 (2021): 13' – 19.

Azra, Azyumardi. *Pendiidkan Islam*. Bandung: Kencana, 2014.

Barai, Mahyuddin. "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam." *AL Banjari* 7, no. 1 (Januari 2008).

Ecol, Jon, dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris dan Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.

Fakih, Mansur. *Analisa Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Fathurrohman, Muhammad. *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Hadi, Solikul. *"Bias Gender dalam Konstruksi Hukum Islam di Indonesia."* Palasteren, No. 1 (Juni 2014): 25–46.

Hanim, Hamidah. *"Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat."* Jurnal Pendidikan sosial dan kebudayaan 7, no. 2 (2020): 148–61.

Juwono, Ribut Purwo. *"Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam."* Jurnal Analisis , No. 1 (Juni 2015).

Kartini, dkk, Dwi. *"Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia." Jurnal Riset Akuntansi* VIII, no. 2 (Oktober 2016).

Kasmawati. *"Gender dalam perspektif islam."* Sipakalebbi' 1, no. 1 (Mei 2013): 55–68.

Lubis, Rahmad Fauzi. *"Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada anak usia dini."* Jurnal Al-Abdyah 2, no. 2 (Des 2019): 83' – 91.

Marwing, dkk, Anita. *Perempuan islam dalam berbagai perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*. Pertama. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

Moleong, Lexy J. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

.Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan kiai pesantrem*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kompas gramedia, 2014.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Nizar, Samsul. *Filsafat pendidikan islam, pendekatan hostoris tepritis praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nur, Afrizal. *"M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir."* Jurnal Ushuluddin VXIII, no. 1 (Januari 2012): 21–32.

Pendidikan, Departemen. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional)Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, *Perempuan (dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018.

Shihab, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan, 2013.

Siri, Hasnani. *"Gender dalam perspektif islam."* Jurnal Al Maiyyah 06, no. 2 (Juli 2014): 232–

51.

Subhan, Zaitunah. *Al Qur'an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Prenadamedia Group, 2015.

Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdie atau Mitos*. Yogyakarta: PT LKiS, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kunatitatif, R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2007.

Supriyadi, Tedi. *"Perempuan dalam timbangan Al Qur'an dan Sunnah"* : Wacana." Jurnal Sosioreligi, No. 1 (Maret 2018): 14–21.

Syahid, Syah Ismail. *Menjadi Mukmin sejati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2001.

wartiah, Wartiah. *"Kesetaraan gender dalam pendidikan islam."* Jurnal At taqwa, No. 1 (Januari 2016).

Wartini, Atik. *"Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab."* 29, No. 2 (Juli 2018).

Wibisono, Yusuf. *"Konsep kesetaraan gender dalam perspektif islam,"* t.t.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernessi tentang kedudukan wanit dalam Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2010